

**RELEVANSI KONSEP PROBABILITAS DAN  
PENGETAHUAN DAVID HUME PADA MUHASABAH DIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Disusun oleh :

Mohammad Rois Huda Hidayatullah

(1704016087)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI

Dengan kejujuran dan tanggungjawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditullis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, 27 September 2021



Peneliti

Mohammad Rois Huda Hidayatullah

NIM. 1704016087

## PERSETUJUAN BIMBINGAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1, Ngalyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:  
Lamp :  
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Mohammad Rois Huda Hidayatullah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Mohammad Rois Huda Hidayatullah  
NIM : 1704016087  
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam  
Judul : Pengetahuan dan probabilitas David Hume  
Nilai : 4.0 (Empat koma nol) : A

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.  
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 17 September 2021  
Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag  
NIP.1973082620022121002

## PENGESAHAN

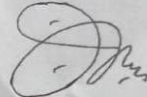
### PENGESAHAN

Skripsi saudara Mohammad Rois Huda Hidayatullah dengan NIM. 1704016087 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

25 Oktober 2021

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

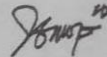
Dekan Fakultas/Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag.

NIP.196021997906031002

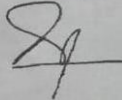
Penguji I



Ibnu Farhan, M.Hum.

NIP. 198901052019031011

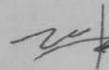
Pembimbing



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 1973082620022121002

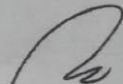
Penguji II



Winarto, M.S.I

NIP. 198504052019031012

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 197207122006042001

## **MOTTO**

‘‘Lihatlah yang dikatakan dan jangan lihat siapa yang  
mengatakan’’

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi kita semua dan semoga kita diakui sebagai umatnya di hari kiamat nanti.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis melibatkan semua pihak dari pemikiran, ide dan bantuan materil. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Sahabat Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Sahabat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Sahabat Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku pembimbing skripsi saya yang telah totalitas mengarahkan dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Safi'i, M. Ag selaku walidosen studi yang memberi motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Pegawai FUHUM UIN Walisongo Semarang.

Peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, peneliti memohon maaf dan peneliti sangat mengharapkan kritikan serta saran yang tentunya dapat membangun semangat peneliti demi memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bermanfaat kepada pembaca serta peneliti lainnya kedepannya, Aamiin.

Semarang, September 2021

Mohammad Rois Huda Hidayatullah

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terdekat penulis

1. Allah SWT pencipta alam semesta yang memberiku hidup dan rezeki yang berkah.
2. Kedua orang tua saya yang telah memberikan kasih sayang yang tulus kepada putra pertamanya, mendukung dari segi apapun dan tidak pernah luput dari do'a beliau, yang selalu mensupport dari nol.
3. Adek laki-laki ku satu-satunya tetap semangat dan terimakasih atas supportnya.
4. Ana Quthratun Nada wanita kedua pahlawanku setelah ibu yang telah menemani sampai titik ini. Terimakasih telah membantu dari awal sampai akhir. Semoga selalu jadi support system terbaik dan keinginan kita berdua segera tercapai. Aamiin.
5. Sahabat-sahabati AROMA 2017 telah kebersamai berproses dari awal sampai saat ini.
6. Teman kelasku AFI C angkatan 2017. Terima kasih telah menjadi teman kelas 4 tahun ini yang baik, terima kasih untuk kerja samanya selama di perkuliahan ini.
7. Keluarga besar PMII Rayon Ushuluddin yang selalu memberi motivasi dalam hal apapun.
8. Teman-teman pengurus Dema Fakultas Ushuluddin 2020/2021 yang banyak memberikan pengalaman dan menemani dalam kepengurusan kemaren.
9. Pengurus HMJ Aqidah dan Filsafat Islam 2018/2019 yang telah memberikan wadah untuk belajar.



10. Pengurus FORMADINA Jateng DIY yang telah menemani berproses dan tempat belajar sampai saat ini.

## **TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Penulisan transtliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai dengan teks Arabnya.

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

### 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab sama seperti vocal dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Arab	Nama	Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Arab	Nama	Latin
◌َ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ وَ	<i>Kasrah dan wawu</i>	Au

c. Bacaan Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

<b>Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Latin</b>
أَوْ	<i>Fathah dan Alif atau ya</i>	Au
أَيُّ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ai
يَا	<i>Dhammah dan wawu</i>	Iy

d. Ta Marbutah

Transliterasinya ta marbutah ada dua, yaitu :

1) Ta marbutah ( ة ) hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta marbutah ( ة ) mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah h.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN</b>	<b>JUDUL</b>
.....	.....
.....	.....i
<b>HALAMAN</b>	<b>DEKARASI</b>
.....	.....
.....	..... ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	.....
.....	..... iii
<b>HALAMAN</b>	<b>PENGESAHAN</b>
.....	.....
.....	.....iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	.....
.....	..... v
<b>KATA</b>	<b>PENGANTAR</b>
.....	.....
.....	.....vi
<b>HALAMAN</b>	<b>PERSEMBAHAN</b>
.....	.....
.....	..... viii
<b>HALAMAN</b>	<b>TRANSLITERASI</b>
.....	.....
.....	..... X

**DAFTAR**

**ISI**

.....  
..... **xiii**

**ABSTRAK**

.....  
..... **xv**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang..... 1  
..... 1

B. Rumusan Masalah..... 5  
..... 5

C. Tujuan dan Penelitian..... 5  
..... 5

D. Tinjauan pustaka..... 6  
..... 6

E. Kerangka Teori..... 8  
..... 8

F. Metode Penelitian..... 9  
..... 9

G. Sistematika	Penulisan	
.....		
.....		14

**BAB II EMPIRISME DALAM ERFILSAFAT**

A. Skeptitisme	dan	
Empirisme .....		
.....		16
B. Pengertian	sejarah	Empirisme
.....		
.....		19
C. Metode	berfilsafat	dan Empirisme
.....		
.....		23
D. Pengetahuan	dalam	Empirisme
.....		
.....		36
E. Deduksi	dan induksi	dalam Epirisme
.....		
.....		39
F. Empirisme	dalam	Positivisme
.....		
.....		46

**BAB III : BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN DAVID HUME**

A. Biografi	David		
Hume .....			
.....			54
B. Probabilitas	menurut	David	Hume
.....			
.....			62
C. Pengetahuan	Menurut	David	Hume
.....			
.....			69
D. Corak	Kesimpulan	David	Hume
.....			
.....			79

**BAB IV : KONSEP PROBABILITAS SEBAGAI DASAR  
PENGETAHUAN (EMPIRISME) DAVID HUME**

A. Konsep Probabilitas .....			
.....			89
B. Konsep	Dasar	Pengetahuan	
.....			
.....			119
C. Konsep Probabilitas Dalam Menganalisis Fenomena			
Muhasabah	Diri	Dalam	Kehidupan
.....			
.....			158

**BAB V PENUTUP**



A. Kesimpulan	.....	
	.....	187
B. Saran	.....	
	.....	188

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**ABSTRAK**

Dalam skripsi ini membahas tentang probabilitas serta pengetahuan David Hume, dan konsep probabilitas untuk muhasabah diri dalam kehidupan, Pentingnya untuk mempelajari suatu kejadian yang akan datang dengan pengalaman-pengalaman yang ada saat ini untuk hidup kedepannya yang lebih baik. Skripsi ini mengambil metodologi pendekatan kualitatif jenisnya Library Research ataupun riset kepustakaan. Metode pengumpulan datanya dengan metode dokumentasi ialah mengumpulkan segala informasi serta data yang berkaitan dengan riset skripsi ini. Metode analisis informasi memakai analisis informasi kualitatif untuk mengkaji serta setelah itu dianalisis serta disimpulkan. Hasil penelitian skripsi ini adalah probabilitas dan pengetahuan bahwa Teori hume, pengetahuan itu bersumber dari pengalaman yang diterima oleh kesan inderawi. Hal demikian mendorong bagi kita, bahwa untuk menemukan sebuah pengetahuan kita memerlukan pengalaman dalam menjalani kehidupan perlu kejadian-kejadian yang nyata dan

berdasarkan pengalaman tersebut kita harus mengecek kebenaran yang terjadi. Karena sesuatu yang terjadi belum tentu benar dan perlu pengulangan-pengulangan untuk mengecek kebenaran tersebut. Relevansi konsep probabilitas dan pengetahuan dalam muhasabah adalah pengetahuan itu berasal dari muhasabah. Pengalaman itu berasal dari indera atau kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia. pengetahuan adalah sesuatu yang didasarkan pada dunia pengamatan dan eksperimen, dalam muhasabah diri kita perlu pengalaman dari masa lalu karena masa lalu sebagai acuan dasar untuk memperbaiki diri. Perbaikan diri adalah bagian dari proses kehidupan. Karena muhasabah adalah cara evaluasi dan membersihkan diri sendiri dari kesalahan yang telah diperbuat karena probabilitas adalah acuan dalam segala perbuatan yang telah kita jalani. Dari muhasabah tersebut kita perlu pengalaman dari masa lalu karena masa lalu sebagai acuan dasar untuk memperbaiki diri.

Kata kunci : Probabilitas, Pengetahuan, Muhasabah

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan dengan beberapa pilihan yang harus kita tentukan memilih yang mana. Biasanya kita dihadapkan dengan kemungkinan-kemungkinan suatu kejadian yang mungkin terjadi dan kita harus pintar-pintar mengambil sikap jika menemukan keadaan seperti ini, misalkan saja pada saat kita ingin berpergian, kita melihat langit terlihat mendung. Dalam keadaan ini kita dihadapkan antara dua permasalahan, yaitu kemungkinan terjadinya hujan serta kemungkinan langit hanya mendung saja dan tidak akan turunnya hujan.

Dalam hidup kita juga sering mnegalami hal-hal yang mungkin pernah kita alami. Dari kejadian yang pernah kita alami tersebut kadang kita bisa memberikan pandangan kepada orang lain yang sedang mengalami kejadian seperti kita dulu.

Dalam hidup ini kita terkadang dihadapkan pada suatu hal yang dapat kita jalani atau amati dengan indera kita. Dari situ kejadian-kejadian yang kita alami bisa kita bagikan pemikiran kita kepada orang lain yang pernah menghadapi kejadian seperti kita sebelumnya, jadi ini juga akan menjadi referensi atau pengalaman bagi kita.

Bagi mereka yang lebih kreatif kejadian yang pernah dialaminya dimasa lalu atau bahkan kejadian yang dialami orang

lain dijadikan ramalan untuk masa depan seseorang yang dipandang menyerupai seseorang tadi. Kadang kita dalam hidup ini perlu yakin adanya kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dikemudian hari ketika kita melakukan suatu kegiatan. Hal ini diperlukan untuk menjadikan perhatian dan pertimbangan dalam kita melangkah yang kita ambil dari kejadian-kejadian sebelumnya.

Probabilitas adalah cara untuk mengungkapkan pengetahuan atau kepercayaan bahwa suatu kejadian akan berlaku atau telah terjadi. Probabilitas adalah kemungkinan yang dapat terjadi dalam suatu peristiwa. Dalam kehidupan sehari-hari sulit untuk mengetahui dengan “pasti” apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Empirisme berasal dari bahasa Inggris *empiricism* and *experience* yang berarti data atau kenyataan. Yang dimaksud dalam hal ini adalah untuk memahami komentar apa yang dibuat tentang fakta merupakan pengetahuan manusia bisa didapat melalui pengalaman konkret.<sup>1</sup>

Jadi ketika dikaitkan dengan empirisme itu akan menciptakan hal-hal yang baru dari adanya hubungan probabilitas dan

---

<sup>1</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta : Sinar Harapan, 2005) hlm.51

empirisme tersebut. Ada beberapa hal yang harus dipahami tentang hubungan probabilitas dan empirisme tersebut supaya bisa menemukan kelebihan dan kekurangan itu tadi.

Aliran empirisme muncul pada abad ke 17-an dan kemunculannya setelah lahirnya rasionalisme. Aliran empiris ini bertolak belakang dengan aliran rasionalisme. Menurut paham empirisme bahwa pengetahuan bukan hanya didasarkan pada rasio belaka. Konsep aliran empirisme ini muncul pada abad modern yang muncul karena adanya upaya keluar dari kekangan pemikiran kaum agamawan di zaman skolastik.

Descartes adalah orang yang berjasa dalam membangun landasan pemikiran baru di dunia filsafat barat. Teori yang dikembangkan Descartes dikenal dengan rasionalisme karena alur pikir yang dikemukakan oleh Descartes tersebut bertempat di kekuatan rasio manusia. Sebagai reaksi dari pemikiran rasionalisme Descartes ini, banyak filosof yang muncul. Dan para filosof itu berkembang kemudian memunculkan aliran yang bertolak belakang dengan Descartes yang menganggap bahwa pengetahuan itu bersumber dari pengalaman atau Empirisme. Mereka ini adalah kaum Empirisme, diantaranya yaitu John Locke, Thomas Hobbes, George Berkeley, dan David Hume. Namun dalam skripsi tidak menjelaskan semua tokoh tersebut. Melainkan hanya akan membahas pemikiran David Hume.

Bagi David Hume, ketika dia menggunakan alasan yang dikumpulkan dari pengalaman masa lalu kita sebagai dasar

refleksi untuk membuat prediksi untuk masa depan. sampai argumen ini hanya mungkin (probabilitas). Juga, saya mengambil rasio kemungkinan David Hume karena mudah dipahami dan dapat dikaitkan dengan peristiwa masa lalu.<sup>2</sup>

Dalam menjalani hidup ini seharusnya kita untuk lebih muhasabah diri dalam bersikap dan berperilaku.mengevaluasi diri dari segala kesalahan yang telah diperbuat itu penting agar kedepannya kita tidak melakukan sesuatu yang sama. Dari muhasabah diri kita dapat mengetahui dan menyadari kesalahan-kesalahan yang kita perbuat. Dengan menyadari kesalahan kita dapat memperbaiki kesalahan tersebut dan tidak mengulangnya lagi. Ketika seseorang melakukan muhasabah maka akan tampak lebih jelas dihadapannya atas dosa-dosa yang diperbuat. Muhasabah merupakan suatu keharusan dan dapat dilihat keindahannya ketika dilakukan sesuai dengan kemampuan. Dalam bermuhasabah hendaknya kita mengingat janji-janji yang telah pernah kita ucapkan dan perbuatan yang pernah dilakukan untuk direnungkan apakah sudah ditepati dan sudah benar dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>2</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 23

1. Bagaimana konsep probabilitas sebagai dasar pengetahuan (empirisme) menurut David Hume?
2. Bagaimana konsep probabilitas dalam menganalisis fenomena untuk muhasabah diri dalam kehidupan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep probabilitas sebagai dasar pengetahuan (empirisme) menurut David Hume.
- b. Untuk mengetahui bagaimana konsep probabilitas dalam menganalisis fenomena untuk muhasabah diri dalam kehidupan.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis

Penelitian ini bisa memberikan pandangan secara teoritik dalam diskursus pemikiran filsuf abad pencerahan, ialah David Hume tentang konsep dasar pengetahuan dan probabilitas.

- b. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini bisa menjadi referensi bacaan dalam menyelami pemikiran David Hume terlebih bagi mahasiswa di kampus berbasis islam.

Dalam kehidupan ini pasti kita mengalami suatu kejadian-kejadian, dari kejadian tersebut kita bisa belajar atau sebagai bahan evaluasi diri kedepannya. Agar dalam

menjalani hidup ini kita lebih berhati-hati dan punya pegangan dalam bertindak.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Banyak penelitian yang membahas terkait Empirisme para tokoh. Tetapi masih sedikit bahkan sepertinya belum ada penelitian yang mengaitkan pemikiran pengetahuan David Hume dengan probabilitas. Hanya beberapa yang telah ditulis terkait Empirisme, diantaranya

Pertama dalam jurnal yang disusun oleh Mohammad hotibul umam yang berjudul epistimologi empirisme david hume dalam pandangan islam, ia menyimpulkan bahwa empirisme sebagai sebuah paham yang berpandangan bahwa indra atau pengalaman satu-satunya sumber dan instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu pengetahuan tidak dapat diterima dalam konsep islam.

Dalam penelitian skripsi saya ini membahas bahwa probabilitas sebagai dasar pengetahuan, bahwa sesuatu yang terjadi langsung dari pengalaman indra dan perlu dicek lagi kebenarannya dengan percobaan-percobaan lagi.

Kedua, dalam jurnal yang disusun oleh Nurazila Sari, Sangkot sirait berjudul Metodologi David Hume (Empirisme) dalam Pemikiran Pendidikan Islam, ia menyimpulkan bahwa empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia.



Dalam penelitian skripsi saya ini probabilitas sebagai dasar empirisme David Hume karena sesuatu yang benar terjadi itu belum tentu benar, perlu adanya pengulangan-pengulangan dan harus adanya percobaan-percobaan lagi.

Ketiga, dalam kajian yang disusun oleh M. Ied Al Munir berjudul Tinjauan Metode Empirisme dan Rasionalisme, ia menyimpulkan bahwa, menurut aliran ini, tidak bisa memperjuangkan pengetahuan yang mutlak dan menyeluruh, apalagi jika kita memiliki kekuatan yang bisa dikuasai untuk memperluas pengetahuan manusia, walaupun lebih lama, tetapi lebih bisa dipercaya. Kaum empiris cukup berhasil meningkatkan sistem pengetahuan yang memiliki probabilitas tinggi untuk menjadi benar, maupun kepastian mutlak tidak bisa dijamin.

Dalam penelitian skripsi ini saya membahas bahwa pengetahuan menurut Hume berdasarkan atas pengalaman langsung dan berdasarkan atas inderawi.

Keempat dalam buku *a treatise of human nature* probabilitas adalah kita tidak boleh menerima sebagai alasan pengamatan apapun yang mungkin kita buat mengenai identitas, dan hubungan waktu dan tempat karena tidak satupun dari pikiran mereka dapat melampaui apa yang segera hadir di indra, baik untuk menemukan keberadaan nyata atau hubungan objek.

## **E. Kerangka Teori**

Empirisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia dan mengecilkan peranan akal. Pengalaman sendiri dapat ditangkap dengan indera yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.

Empirisme sangat menekankan peranan pengalaman mengabaikan peranan akal dalam memperoleh suatu pengetahuan. Karena itu jika manusia tidak memiliki pengalaman ia tidak akan mengetahui realitas apapun.

Ini menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan. Kesadaran dan pengetahuan berangkat dari kehidupan praktisnya. Semakin luas dan semakin bervariasi pengalamannya, semakin luas dan bervariasi juga pengalamannya.

Pemikiran David Hume sangat dipengaruhi oleh pemikiran John Locke ini. Locke dikenal sebagai pengikut Empirisme karena ia menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman.

Probabilitas dapat diartikan sebagai kemungkinan atau derajat ketidakpastian suatu peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hidup adalah tempat di mana kita menentukan kebijaksanaan berdasarkan kemungkinan masa depan. Bahwa ada sangat sedikit hal yang pasti dan terjadi dalam hidup ini. Sesuatu yang kita yakini benar belum tentu benar jika kita

menganalisisnya dengan cermat dengan fakta-fakta dan menunjuk pada bidang kemungkinan, yaitu; biasanya kemungkinan besar, mungkin sekali, atau mungkin pasti. Dalam pernyataan ini, probabilitas mungkin atau mungkin tidak dinyatakan dengan angka.

Dalam penelitian ini, tentu peneliti tidak bermaksud mengkritik pemikiran Hume, melainkan menganalisis dari sumber-sumber buat setelah itu dikorelasikan ataupun ditelaah menggunakan probabilitas serta empirisme Hume.

## **F. Metode Penelitian**

Diperlukan seperangkat metode kerja yang menyeluruh dan sistematis agar sampai pada tujuan penelitian. Metodologi yang hendak digunakan sebagai pisau analisa problem akademis yang disasar dalam penelitian akan dibahas pada bagian ini. Adapun metodologi tersebut sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah berbasis pada kepustakaan, atau biasa dinamakan studi pustaka. Riset kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian berupa deskripsi kata-kata, bukan sekedar membaca lalu mencatat literatur-literatur,<sup>3</sup> melainkan meliputi serangkaian proses mengumpulkan studi-studi

---

<sup>3</sup> Mestika Zed, *“Metode Penelitian Kepustakaan”*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3.

pustaka, membaca dan/ menelaah, mencatat dan/ menganalisis, serta mengolahnya sebagai bahan penelitian. Lalu menurut Sugiyono,<sup>4</sup> studi pustaka ini tak lain merupakan referensi atau seluruh kajian teoritis yang tidak pernah lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Ada pula tahapan dalam melakukan riset kepustakaan, antara lain;

- a. Membaca, mencatat, telaah dan/ menganalisis bahan penelitian.

Peneliti dalam riset kepustakaan sudah sepatutnya mengenali mana koleksi pustaka yang sesuai untuk digunakan dalam penelitiannya. Oleh karenanya penting untuk peneliti memiliki dan/ membuat bibliografi. Menurut Webster's New Collegiate Dictionary (1959; 84),<sup>5</sup> bibliografi memiliki beberapa arti; (1) daftar tulisan yang fokus pada kajian masalah tertentu dengan atau tanpa pengarang, (2) penyusunan serta pengkajian sistematis secara historis mengenai karya-karya tulis baik berupa buku, naskah, dan semacamnya, (3) rincian daftar buku, naskah, teks yang disertai detail pengarang, edisi-edisi, judul, tahun dan tempat terbit, dan lain-lain.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, '*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*', (Bandung:Alfabeta, 2012), hlm. 227.

<sup>5</sup> James Danandjaja, '*Metode Penelitian Kepustakaan*', Jurnal Antropologi Indonesia Nomor 52 Tahun 2014, hlm. 83.

Berikut merupakan alat bantu yang digunakan adalah buku-buku teks; buku-buku referensi seperti kamus, ensiklopedia, buku indeks, atlas, kamus biografi, koleksi khusus, buku bibliografi, direktori, dan buku tahunan; indeks manuskrip; indeks jurnal ilmiah; serta sumber-sumber lain semacam 'kliping' koran, leaflet, dan mikrofil atau mikrofis.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu data langsung dari sumber pertama yang berkaitan dengan persoalan yang di kaji secara sederhana dan di sebut data asli. Sumber data yang di gunakan sebagai rujukan dalam menyusun skripsi yakni buku buku dengan judul Treatise of Human Nature Karya David Hume, An Enquiry Concorning Human Understanding Karya David Hume.

### **b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung di peroleh dari subjek penelitiannya. Data ini di peroleh dari literatur atau keputakaan,artikel jurnal,catatan, serta situs situs di internet yang berkenan dengan pengetahuan dan probabilitas.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber-sumber data penelitian didapat dari literatur-literatur berupa buku, jurnal, indeks, naskah, serta teka-teks lain yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karenanya, metode pengumpulan data ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni mencari data terkait hal-hal atau variabel dalam penelitian berupa buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, indeks, manuskrip, naskah, dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Kemudian peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa check-list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan format catatan penelitian, skema penyajian data, dan tentu berfokus pada kajian yang diteliti; Pengetahuan dan Probabilitas David Hume.

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis guna melakukan kajian penelitian karena tujuan pertama yaitu mendapatkan informasi atau data data yang kemudian di kaji, diteliti dan di analisis sehingga dapat menemukan jawaban jawaban atas persoalan masalah yang di rumuskan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan penelitiannya. Metode dokumentasi ini merupakan pengumpulan data yang sifatnya di dokumentar dan di dalam pengumpulan data tersebut tentu di usahakan terdapat semua data dan informasi yang

---

<sup>6</sup> Wilda Awalina dan Budi Purwoko, ''*Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Expressive Writing dalam Lingkup Pendidikan*'' , Jurnal BK Unesa Volume 8 Nomor 1 Tahun 2017, hlm. 2.

berhubungan dengan fokus berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi ini bisa di dapatkan dari informasi dan data data yang pernah ada sebelumnya yang berupa buku buku,artikel,jurnal ilmiah,laporan hasil penelitian,majalah iliah sumber sumber dari internet dan data-data ilmiah yang lain yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Validitas dan kredibilitas data-data penelitian yang sudah dikumpulkan, diuji menggunakan metode analisis isi (content analysis). Konten dalam literatur ditelaah secara kritis guna menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini dipilih bertujuan untuk mencegah misinformasi atas bias pengertian oleh peneliti atau kurangnya penulisan pustaka, selain itu bertujuan agar tercapai kekekalan proses pengkajian data melalui pembacaan ulang serta pengecekan antar pustaka.<sup>7</sup>

Setelah data data informasi yang di butuhkan telah terpenuhi, data-data dan informasi tersebut diolah dan di analisis. Penelitian yang di gunakan ini kualitatif dalam menerapkan studi kepustakaan. Penelitian di laksanakan dengan menghimpun sumber sumber kepustakaan. Analisis

---

<sup>7</sup> Riskha Ramanda, Zzarina Akbar, dan R. A. Murti Kuusma Wirasti, ‘Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori *Body Image* bagi Perkembangan Remaja’, Jurnal EDUKASI UNJ Volume 5 Nomor 2 Tahun 2019, hlm. 124.

yang di gunakan mendiskripsikan sekalipun menganalisa tentang pengetahuan dan probabilitas.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan dalam penelitian skripsi ini secara keseluruhan terdiri ada lima bab dan setiap babnya mempunyai kandungan yang berbeda-beda, akan tetapi masih dalam satu kesatuan yang mendukung dan saling melengkapi antara bab pertama hingga bab terakhir.

Pada bab pertama berisi pendahuluan, yang merupakan garis besar dalam penelitian skripsi ini. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini ditujukan sebagai kerangka awal dalam melanjutkan pembahasan-pembahasan penelitian skripsi pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berisi sejarah empirisme, tokoh-tokoh empirisme, metode berfilsafat dalam empirisme, pengetahuan dalam empirisme, deduksi dan induksi dalam empirisme, empirisme dalam positivisme.

Bab ketiga berisi biografi david hume, probabilitas dan pengetahuan, pengetahuan menurut Hume, Probabilitas menurut Hume, corak kesimpulan david hume.

Bab keempat berisi konsep dasar probabilitas sebagai dasar pengetahuan (empiris) Hume, konsep dasar pengetahuan,



Konsep Probabilitas dalam Menganalisis Fenomena Muhasabah diri dalam Kehidupan.

Bab kelima berisi kesimpulan beserta saran

## **BAB II**

### **EMPIRISME DALAM BERFILSAFAT**

#### **A. Skeptisisme dan Empirisme**

Dalam skeptisismenya, Hume mengkritik segalanya, termasuk agama. Hume mengkritik sistem filosofisnya berdasarkan pemikiran empiris para pendahulunya. Belakangan ia dikenal sebagai filosof empiris yang sangat konstan atau tidak berubah. Filsafat Hume sepenuhnya dalam semangat empirisme. Dia menyatakan bahwa semua yang terjadi secara alami hanyalah persepsi indrawi. Oleh karena itu dugaan apa pun tentang apa yang berada di luar klaim kami sama sekali tidak bisa diterima, kata Hume.

Ada skeptisisme di seluruh dunia bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh. Dalam pikiran orang-orang skeptis yang paling moderat, manusia bisa sampai pada pengetahuan, tetapi tidak pada kepastian. Dalam pemikiran yang lebih radikal, pengetahuan manusia tidak pernah bisa didasarkan pada alasan yang muncul di benaknya. Dengan kata lain, pengetahuan manusia tidak rasional. Argumen adalah kumpulan stopword yang digunakan untuk menginformasikan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Skeptisisme adalah pemahaman yang selalu memperhitungkan sesuatu yang tidak pasti atau meragukan, misalnya: Krisis telah menimbulkan banyak keraguan tentang kemampuan untuk merespon turbulensi dalam hubungan

internasional yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), skeptis kurang percaya diri, skeptis (misalnya tentang keberhasilan dalam mengajar, dll); Kebutuhan dan pengalaman membuat Anda sinis dan skeptis. Jadi, dalam pemikiran universal, skeptisisme adalah ketidakpercayaan atau keraguan seseorang terhadap sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Tom Friedman dari New York Times mengatakan bahwa skeptisisme adalah perilaku terus-menerus membicarakan segala sesuatu yang ada, meragukan apa yang diterima, dan menyadari semua kepastian tersebut agar tidak gampang tertipu. Seorang skeptis ingin mengatakan, "Saya rasa itu tidak akurat." Saya ingin memeriksanya lagi.

Pada tingkat yang lebih luas lagi, skeptisisme merupakan sesuatu perihal keraguan pada cara mengetahui manusia. Misalnya keraguan pada ingatan selaku sumber pemahaman, sebab pemahaman itu sifatnya sangat lemah dan subyektif.<sup>8</sup>

Skeptisisme dalam pemikiran kecil merupakan perilaku kalau pengetahuan itu tidak bisa jadi serta dan seluruh usaha buat menggapai kebenaran itu tidaklah berguna. Keahlian manusia itu lemah dan sangat terbatas, serta kalau indera dan ide keduanya tidak bisa dipertahankan. Sebaliknya dalam maksudnya yang luas, skeptisisme itu bisa jadi Cuma perilaku

---

<sup>8</sup> Saya membahas problem ini dalam Reza Alexander Antonius Wattimena, "Ingatan, Sosial, Trauma, dan Maaf", *Jurnal Respons*, Mikhael Dua (ed), Jakarta, Atma Jaya, 2009.

yang mempersoalkan suatu pemikiran ataupun kesimpulan, hingga hal-hal tersebut bisa diamati secara baik. Skeptisisme dalam artian tertentu cenderung buat mendahulukan serta mendesak pemikiran filsafat. Skeptisisme semacam tersebut menegaskan kita perlunya perilaku hati-hati dari bahaya dogmatisme.

Skeptisisme sebagai deskripsi dapat ditemukan di Yunani kuno. Deskripsinya sesederhana "Kami tidak tahu", "Tidak ada", "Saya meragukannya". Suatu pernyataan yang harus ditolak karena mempunyai paradoks. Jika benar-benar tidak ada yang bisa pahami, bagaimana Anda tahu? Jika sebenarnya tidak ada yang tidak dapat diubah, kata itu sendiri adalah suatu kepastian. Setidaknya percaya dan mengerti ketika ragu.

Defiant dapat digunakan sebagai karakter. Terkadang kita melakukannya tanpa kita sadari. Ketika kita mendengar bahwa ada cerita di mana kita telah diculik oleh iblis, kita secara alami mengerutkan kening. Setelah itu kita tidak gampang percaya, kita menganggapnya sebagai penemuan, palsu. Orang yang skeptis dapat membantah cerita tersebut. Mereka meminta fakta, mereka menyampaikan fakta mengapa cerita itu tidak mungkin, dll.

Dengan kata lain yang meragukan. Watak skeptis itu maksudnya watak meragukan sesuatu. Tidak ingin mendapatkan dengan gampang apa terdapatna yang terjalin. Senantiasa

meragukan sesuatu yang terdapat bila belum terdapat fakta yang benar-benar nyata. Bila terdapat cerita tersebut hingga tidak langsung mempercayainya.

Watak semacam itu sangat berarti bagi ilmu pengetahuan yang ada. Ilmu pengetahuan membutuhkan sesuatu kepastian yang sedetail bisa jadi sebab itu ilmuwan diharapkan skeptis. Ilmuwan tidak boleh langsung yakin dengan gampang terhadap kabar yang terdapat, percobaan serta lain sebagainya. Ini sebab tata cara dalam ilmu pengetahuan yang pasti.

## **B. Pengertian sejarah empirisme**

Empirisme merupakan aliran dalam dunia filsafat yang menekankan pengalaman indrawi selaku sumber utama serta asal mula pengetahuan manusia. Sekolah yang tumbuh pesat pada masa Renaisans ini didirikan oleh seseorang filsuf Inggris, Francis Bacon de Verulam, serta setela itu dilanjutkan oleh filsuf lain semacam John Locke, George Berkeley, Thomas Hobes, serta David Hume. Empirisme setelah itu timbul sebagai reaksi atas kelemahan rasionalisme, suatu aliran filsafat yang tumbuh saat sebelum empirisme, yang menyangka kalau pengetahuan manusia yang sejati cuma berasal dari ide ataupun ide, sebaliknya pengalaman sensual cuma diterima selaku pengakuan serta kerap kali diabaikan.

Penelitian empiris telah mempengaruhi perkembangan metode penelitian di berbagai disiplin ilmu. Pemahaman ini juga dianggap sebagai awal penerapan prosedur ilmiah dalam

perolehan pengetahuan, karena hakikat sains adalah mengamati, bereksperimen, mengumpulkan fakta dan menarik kesimpulan atau hukum yang ada.<sup>9</sup>

Sejak Yunani kuno sudah ada pemikir yang menggunakan akalnyanya dalam mencari kebenaran (disebut rasionalisme), pemikir yang bisa mempercayai indranya, yang mencoba menemukan pengetahuan sejati dari pengalaman ini. Kemudian mereka disebut empiris. Salah satu empiris saat ini adalah Democritus (460 SM, 370 SM), yang memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan teori atom di alam semesta.

Sebutan empirisme sendiri berasal dari bahasa Yunani en (in serta peira (percobaan). Dari arti aslinya, empirisme dimaksud selaku metode menciptakan pengetahuan bersumber pada pengamatan serta eksperimen. Sesuatu statement dikira benar bila isinya dikira empiris. jadi inkarnasi aktual dalam pengalaman, ataupun dengan kata lain, pengalaman indria dikira selaku sumber pengetahuan ataupun kebenaran yang sangat berarti.

Dalam perjalanannya, sains ini mengalami perkembangan pesat pada abad ke-17 dan ke-18, terutama di dalam dan sekitar dataran Inggris. Apa yang menyebabkan berkembangnya empirisme secara luas adalah kekecewaan,

---

<sup>9</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.37

terutama di kalangan pemikir, tentang aliran rasionalisme yang dikembangkan sebelumnya.

Beberapa kritik yang telah dibuat dari rasionalisme adalah:<sup>10</sup>

Pengetahuan rasional terdiri dari ide-ide abstrak yang tidak dapat dilihat atau dirasakan, sehingga tidak dapat dikonfirmasi oleh semua orang dengan keyakinan yang sama. Bahkan ada perbedaan nyata di antara para tokoh rasionalis itu sendiri.

Banyak orang merasa sulit untuk menerapkan konsep-konsep rasional pada masalah praktis dan kehidupan saat ini karena pemahaman ini cenderung meragukan dan bahkan menyangkal kebenaran pengalaman indrawi untuk memperoleh pengetahuan.

1. Rasionalisme dianggap gagal memperhitungkan perubahan dan peningkatan pengetahuan manusia sebelumnya. Banyak ide yang tampaknya berhasil sekaligus dan bisa berubah drastis di lain waktu, seperti ide tentang tata surya yang ada.

Kritik-kritik sebelumnya telah menggiring beberapa pemikir kali ini untuk “berbalik” dan memperbaharui konsep empirisme yang telah membusuk pada periode sebelumnya.

---

<sup>10</sup> Honer, Stanley M, dan Thomas C. Hun, 2003, *Metode dalam mencari pengetahuan, rasionalisme, empirisme dan metode keilmuan* dalam Jujun S. Suriasumantri (penyunting), *ilmu dalam perspektif: sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu*, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Kalangan empiris ini menyangkal kebenaran bersumber pada pengetahuan yang mengabaikan pengalaman saat ini ataupun masa depan. Mereka pula menyanggah pengetahuan bersumber pada intuisi ataupun pengetahuan bawaan. Bagi para empiris ini, pengetahuan yang sangat nyata serta sempurna merupakan pemakaian indera, yang berarti tidak Cuma memandangi, memegang, mendengar ataupun mencium, namun pula semacam indera batin (ingatan, pemahaman). Mereka berkomentar kalau alibi Cuma memerlukan pengalaman indrawi.

### **Tokoh-tokoh Empirisme<sup>11</sup>**

1. Francis Bacon de Verulam (1561-1626); Seorang pionir empirisme di Abad Pertengahan mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari penggunaan karya baik mengamati, menguji, bereksperimen, mengorganisir, dan membangun.
2. Thomas Hobbes (1588-1679); memiliki visi yang semakin jelas, yaitu bahwa pengalaman adalah awal, dasar dari semua awal yang ada, pengetahuan intelektual tidak lebih dari perhitungan yang menggabungkan data indera dengan cara yang berbeda.
3. John Locke (1632-1704); melaporkan kalau pengalaman merupakan salah satunya sumber pengetahuan yang ada. Ide

---

<sup>11</sup>Harun Hadiwidodo, *Sari sejarah filsafat barat* (Yogyakarta: Kanikus 2005), hlm.31.



manusia sama sekali tidak diakibatkan oleh ide-ide bawaan. Benak manusia semacam selembar kertas kosong yang diisi dengan pengalaman sensorik serta tertulis. Ini pula membedakan antara pengalaman eksternal serta internal.

4. George Berkeley (1685-1753); Seorang filsuf Irlandia menyebutnya "idealisme observasional", artinya semua pengetahuan manusia didasarkan pada observasi. Karena pengamatan selalu spesifik, asumsi seringkali tidak benar sama sekali. Faktanya, dunia luar sepenuhnya bergantung pada pengamatan objek pengamatan. Berkeley dikenal karena memberikan "esse est percipi", sesuatu ada karena diamati.
5. David Hume (1711-1776) Memahami empirisme radikal juga dianggap sebagai puncak empirisme. Hume sangat kritis terhadap masalah pengetahuan dan kognisi manusia sehingga dia menarik kesimpulan yang menolak entitas dan kausalitas.

### **C. Metode berfilsafat dalam empirisme**

Empirisme adalah teori posterior, yang berpendapat bahwa semua kebenaran pengetahuan merupakan kebenaran posterior, yaitu kebenaran yang diperoleh melalui pengamatan atau pengamatan. Pengamatan ini tentu saja merupakan pengalaman indrawi seseorang, sehingga memasuki ranah empirisme. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk empirisme ini

berarti bahwa seseorang memperoleh kebijaksanaan atau pengetahuan dari pengalaman yang telah dialaminya.

Kaum empiris sangat dipengaruhi oleh salah satu tokoh Descartes, terutama dalam penggunaan data pada kesadaran dan pengalaman individu yang tidak dapat dipersoalkan. Bagi mereka, pengalaman adalah sumber pengetahuan yang lebih dapat diandalkan daripada akal.

David Hume adalah pendiri filsafat empirisme dan menjadi antitesis dari rasionalisme. Perbedaan utama antara metode ini dan metode Decrates adalah bahwa eksperimen yang sangat ketat diperlukan untuk menghasilkan bukti empiris yang nyata.

Sejarah filsafat tidak selalu lurus, kadang datang dan pergi ke arah yang berbeda, sedangkan sejarah ilmu selalu bergerak maju. Dalam sejarah pengetahuan manusia, filsafat dan sains memiliki satu kesamaan dalam mendapatkan kebenaran. Sains memiliki fungsi mendeskripsikan dan filsafat memiliki fungsi menafsirkan fenomena universal, kebenaran ada dalam pemikiran sedangkan kebenaran sains ada dalam pengalaman. Tujuan berfilsafat adalah untuk mengetahui kebenaran yang asli. Jika kebenaran sejati disusun secara runtut, maka akan menjadi sistem filosofis. Filsafat sistem secara umum memiliki tiga cabang filsafat, yaitu epistemologi, naturalisme, dan teori nilai.

Sains memiliki produk kegiatan berpikir yang merupakan obor peradaban di mana orang berada dalam diri mereka sendiri dan memahami kehidupan mereka yang sempurna.

Pada hakikatnya tindakan ilmiah dapat menimbulkan pertanyaan berdasarkan tiga masalah pokok, yaitu: Apa yang harus dipahami tentang teori “ada”, yaitu bagaimana hakikat objek yang diteliti menghasilkan pengetahuan. Epistemologi adalah tentang proses memperoleh pengetahuan. Dan aksiologi menganalisis nilai yang terkait dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dengan membahas ketiga unsur tersebut, maka orang akan memahami apa itu hakikat ilmu. Tanpa hakikat sains yang sebenarnya, manusia tidak dapat mengenal sains dengan baik.<sup>12</sup>

Ontologi merupakan komponen paling universal dari filsafat atau komponen sebagian metafisika, dan metafisika merupakan suatu bab dari filsafat.

Objek telaah ontologi merupakan yang ada tidak terambil pada satu apapun, ontologi mengkaji soal yang terjadi secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dianalisis setiap kenyataan yang ada dan meliputi segala realitas dalam seluruh bentuknya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Cet X: Jakarta Pustaka Sinar harapan, 1990). Hlm 33.

<sup>13</sup> Inu kencana Syafii, *Pengantar Filsafat*, (Cet I; Bandung: Refika Aditama, 2004) hlm.9.

Setelah mengetahui seluruh bagian primer filsafat, misalnya filsafat manusia, ilmu alam, ilmu alam, kehutanan, ilmu moral dan sosial, ontologi terbentuk. Oleh lantaran itu, ontologi sangat sukar buat dipahami jika dipisahkan berdasarkan bagian-bagian berdasarkan bidang filsafat lainnya. Dan ontologi merupakan bidang filsafat yang paling sulit.<sup>14</sup>

Metafisika berbicara tentang apa saja yang ada dan mempertanyakan esensinya. Esensi ini tidak bisa dijangkau oleh panca indera karena tidak berbentuk, tidak dibentuk, dibatasi waktu, atau dilokalisasi. Dengan mempelajari alam kita dapat memperoleh pengetahuan dan menjawab pertanyaan tentang hakikat pengetahuan.

Ditinjau dari segi ontologi, ilmu itu soal menentukan diri pada kajian yang bersifat empiris.<sup>15</sup> Objek yang dipelajari sains meliputi semua aspek kehidupan yg bisa diuji menggunakan panca alat insan. Secara alamiah bisa disebutkan bahwa suatu hal-hal yg berada pada luar jangkauan insan nir bisa dibicarakan secara ilmiah lantaran nir bisa dibuktikan pada kehidupan nyata. Berdasarkan objek yang ditelaah dalam ilmu pengetahuan itu ada dua macam:

- i. Objek material (*obiectum materiale*, *material object*) adalah

---

<sup>14</sup> Anton Bakker, *Ontologi dan Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan* (Cet. VII: Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 5.

<sup>15</sup> Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, (Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1991), hlm., 5.

semua lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu.

- ii. Objek Formal (obiectum formale, formal object) adalah penentuan titik pandang terhadap suatu obyek material.

Untuk memeriksa sifat objek realitas secara lebih mendalam, sains menciptakan beberapa perkiraan mengenai objek tadi. Asumsi yang dipercaya sah dan tegas merupakan perkiraan yg sebagai dasar dan titik tolak menurut seluruh aktivitas yang ada. Asumsi tadi dibutuhkan lantaran pernyataan dugaanlah yang memilih arah dan cara pandang aktivitas studi.

Ada sebagian perkiraan mengenai objek realitas yang dibentuk oleh sains, yaitu: Pertama, anggaplah objek eksklusif mempunyai kecenderungan satu sama lain, contohnya pada hal bentuk, struktur, sifat, dll. jangka waktu. Ketiga, determinisme, artinya, menduga seluruh kenyataan bukanlah insiden kebetulan. Asumsi ilmu bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai kenyataan yang terjadi pada pengalaman manusia.

Hipotesis ini juga dapat dikembangkan dengan menganalisis pengalaman manusia di berbagai bidang sambil memperhatikan hal-hal yang berbeda; Pertama, asumsi perlu signifikan dengan bidang dan maksud disiplin. Asumsi-asumsi ini harus bekerja dan menjadi dasar penilaian teoretis. Kedua,

asumsi harus diturunkan dari "bagaimana seharusnya" daripada "bagaimana seharusnya".<sup>16</sup>

Hipotesis pertama adalah hipotesis dasar penelitian ilmiah, sedangkan hipotesis kedua adalah hipotesis dasar etika. Maka seorang ilmuwan sejati harus mengetahui asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis ilmiahnya, karena dengan asumsi yang berbeda maka konsep berpikir yang dipakai juga berbeda. Suatu kajian ilmiah harus didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu, khususnya, secara eksplisit, karena apa yang belum ditulis dianggap tidak diketahui atau umumnya tidak ditemukan.<sup>17</sup>

Pertanyaan berbasis yang muncul pada tingkatan ontologis adalah: apa gunanya pengetahuan? Artinya, mengapa orang memiliki pengetahuan ketika kepintarannya dipakai untuk menghancurkan orang lain, misalnya seorang ekonom yang membuat saudaranya makmur akan tetapi membuat orang lain tidak bahagia, salah satu ilmuwan besar mengejar strategi yang cerdas untuk mengambil kekuasaan.

Ada perdebatan filosofis yang hidup tentang pengetahuan manusia, masalah utama dalam filsafat, terutama filsafat modern. Pengetahuan manusia merupakan titik awal kemajuan filosofis untuk mengetahui filosofi yang kokoh soal

---

<sup>16</sup> Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta : Sinar harapan, 2005), hlm. 8.

<sup>17</sup> Jujun Suriasumantri, *Filsafat ilmu*, (Jakarta: Sinar harapan, 2005), hlm-89

alam semesta dan dunia. Sebagai sumber pemikiran manusia, kriteria dan nilai-nilai tidak tetap, tidak mungkin untuk melaksanakan penelitian apapun.<sup>18</sup>

Salah satu perdebatan besar adalah diskusi yang mempertanyakan asal usul dan asal usul pengetahuan dengan mengeksplorasi, mendalami dan mencoba menemukan prinsip-prinsip di balik struktur kapasitas pikiran manusia. Dengan cara ini, Anda bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana pengetahuan dapat muncul pada manusia? Bagaimana Anda bisa menciptakan kehidupan intelektual Anda, termasuk semua pemikiran dan konsep (negara) yang telah muncul sejak kecil? Dan apakah asal mula arus pemikiran dan pengetahuan yang diberikan kepada manusia ini?

Sebelum menjawab seluruh pertanyaan di atas, perlu kita ketahui bahwa pengetahuan (persepsi) terbagi menjadi dua poin. Pertama, imajinasi atau intuisi sederhana. Yang kedua adalah tashdiq (evaluasi atau pembenaran), yaitu ilmu yang menyimpan evaluasi. Desain dapat diilustrasikan dengan menangkap atau menangkap konsep panas, cahaya dan suara. Tashdiq dapat diilustrasikan dengan memperkirakan bahwa panas adalah energi yang berasal dari matahari dan bahwa matahari lebih terang dari bulan dan atom dapat meledak. Oleh karena itu, desain dan Tashdiq sangat erat hubungannya, karena desain adalah

---

<sup>18</sup> Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*, (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1999), hlm. 25.

mengambil suatu objek tanpa mengevaluasinya, sedangkan Tashdiq harus menjustifikasi objek tersebut.

Pengetahuan yang diperoleh dalam aspek ontologis kemudian ditransfer ke aspek epistemologis untuk memverifikasi kebenaran kegiatan ilmiah. Menurut Ritchie Calder, proses kegiatan ilmiah dimulai ketika orang mengamati sesuatu.<sup>19</sup> Dengan demikian bisa dipahami bahwa terdapat kontak manusia dengan dunia empiris membuatnya berpikir soal realitas alam.

Setiap jenis pengetahuan mempunyai sifat spesifik tentang apa, bagaimana, dan untuk apa, diorganisasikan sangat erat ke dalam ontologi, epistemologi, dan aksioma. Epistemologi ini selalu dikaitkan dengan ontologi dan aksioma ilmu. Pertanyaan utama yang dilontarkan oleh setiap epistemologi pada hakikatnya adalah bagaimana memperoleh pengetahuan otentik yang memperhatikan aspek ontologis dan aksiomatik dari masing-masing ilmu.

Kajian epistemologi menelaah bagaimana proses perolehan pengetahuan bekerja, hal-hal apa saja yang harus diamati untuk memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan menurut kriteria apa.

Objek tinjauan epistemologis adalah mempertanyakan bagaimana hal itu bisa terjadi, karena kita tahu bagaimana kita

---

<sup>19</sup> Jujun Suriasumantri, *Filsafat ilmu* (Jakarta: Sinar harapan, 2005), hlm. 121.



dapat membedakan dengan orang lain, jadi dalam hal situasi dan kondisi ruang dan waktu pada sesuatu.

Jadi, dasar pada tingkat epistemologis ini adalah proses apa yang memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tentang logika, etika, estetika, bagaimana dan prosedur untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut kebenaran ilmiah, keindahan seni. seni. dan kebaikan moral.

Untuk memperoleh pengetahuan yang andal, tidak cukup hanya berpikir rasional atau empiris, karena keduanya memiliki batas untuk mencapai kebenaran sains. Memperoleh kebenaran menurut ilmu pengetahuan dengan demikian dicapai melalui metode ilmiah, yang merupakan perpaduan atau perpaduan antara rasionalisme dan empirisme sebagai satu kesatuan yang utuh atau saling melengkapi.

Ada banyak pendapat ahli tentang metode ilmiah, tetapi penulis hanya menjelaskan beberapa metode ilmiah yang ada dan tidak berbeda jauh dengan proses yang diikuti dalam metode ilmiah.

Metode ilmiah adalah serangkaian prosedur khusus yang diikuti untuk memperoleh jawaban khusus dari pernyataan tertentu. Epistemologi metode ilmiah menjadi lebih mudah dipahami ketika menarik perhatian kita pada suatu rumusan yang mengatur langkah-langkah proses berpikir dalam suatu tatanan tertentu.

Kerangka dasar prosedur ilmiah dapat dijelaskan dalam enam langkah berikut:

- a. Sadar terhadap masalah dan perumusan masalah
- b. Pengamatan dan pengumpulan data yang relevan
- c. Penyusunan atau klarifikasi data
- d. Perumusan hipotesis
- e. Deduksi dari hipotesis
- f. Tes pengujian kebenaran (Verifikasi)<sup>20</sup>

Keenam langkah yang termasuk dalam anggota memiliki unit empiris dan rasional.

Untuk menemukan atau bahkan menduga tanpa pengalaman, peristiwa apa yang akan terjadi darinya atau untuk membawa pandangan jauh ke depan kita diluar objek yang segera hadir untuk memori dan indra. Bahkan setelah contoh atau percobaan dimana kita telah mengamati peristiwa tertentu untuk mengamati yang lain, kita adalah tidak berhak untuk membentuk aturan umum atau meramalkan apa yang akan terjadi itu dianggap adil sebagai keberanian yang tak termaafkan untuk menilai seluruh perjalanan alam dari satu percobaan tunggal betapapun akuratnya atau yakin. Tetapi ketika satu spesies peristiwa tetentu telah digabungkan dengan yang lain, kami tidak ragu-ragu kedepan memberi tahu yang satu tentang penampilan

---

<sup>20</sup> Jujun Suriasumantri, *ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta : Sinar harapan, 2005) , hlm. 105.

yang lain dan menggunakan itu penalaran yang dengan sendirinya dapat meyakinkan kita tentang fakta atau keberadaan apapun .

Dari sudut pandang etika, moral dan estetika, ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi dua kelompok:

#### 1. Ilmu bebas Nilai

Ketika Anda berbicara tentang sains, Anda juga berbicara tentang etika, karena etika sangat terkait dengan sains. Nilai bebas atau tidak Ilmu adalah pertanyaan yang sangat kompleks, jawabannya bukan hanya ya atau tidak.

Faktanya, sains telah dikaitkan dengan masalah moral sejak awal, tetapi dengan cara yang berbeda. Seperti Copernicus (1473-1543 M dengan konotasi metafisik. Secara metafisik, sains mengkaji alam, sedangkan di sisi lain ada keinginan agar sains didasarkan pada pernyataan nilai yang bersumber dari agama, sehingga muncul konflik-konflik yang muncul dari interpretasi metafisik yang muncul dari 1633 M Di Pengadilan Inkuisisi Galileo.<sup>21</sup>

#### 2. Teori tentang Nilai

Pembahasan nilai akan membahas nilai sesuatu, nilai saham, nilai situasi, dan nilai kondisi. Kami menghargai semuanya. Pemandangan indah, semangat anak terhadap

---

<sup>21</sup> Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar harapan, 2005), hlm.233.

orang tua dengan sopan santun, lingkungan yang menyenangkan, tubuh yang sehat.

Ada perbedaan antara pertimbangan nilai dan pertimbangan faktual. Fakta dalam arti realitas dapat ditangkap oleh panca indera, padahal nilai hanya dapat dialami.<sup>22</sup> Meskipun para filosof memiliki pendapat yang berbeda tentang definisi nilai, mereka umumnya memandang nilai sebagai pertimbangan yang terhormat.

Pertimbangan praktis dan pertimbangan nilai tidak bisa dibedakan karena saling berkaitan. Properti yang terlihat dari objek juga tertera dalam evaluasi. Jika peristiwa berubah, penilaian kita berubah, yaitu penilaian nilai dipengaruhi oleh peristiwa.

Realitas itu netral, tetapi yang memberi nilai membiarkannya mengandung nilai. Karena nilai ini, objek memiliki nilai. Sebaliknya, itu adalah kriteria objek atau peristiwa yang mungkin.

Teori nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai moral dan nilai estetika.<sup>23</sup> Etika adalah cabang filsafat yang menganalisis tindakan manusia dan melihatnya dari sudut pandang baik dan jahat. Maksud dari nilai-nilai etika adalah: apakah ada ukuran perilaku baik yang diterima secara universal, atas dasar apa

---

<sup>22</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku: IV*, (Jakarta: Bulan Bintang 1996), hlm. 507.

<sup>23</sup> Burhanuddin Salam, *Logika Material Filsafat Materi*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 168.

untuk menentukan adanya standar umum tersebut, harus dipahami maknanya Apa itu manusia yang baik dan buruk? Tindakan, arti komitmen dan apa konsekuensi dari tindakan baik dan buruk.

Nilai moral hanya untuk manusia, berbeda dengan yang selain manusia (binatang, benda, alam) tidak mengandung nilai moral, karena tidak dapat dihukum baik atau buruk, buruk atau baik. Sebagai contoh, katakanlah mencuri, mencuri adalah nilai moral yang buruk. Dan orang yang melakukannya dihukum. Tetapi jika seekor kucing menangkap ikan tanpa izin, itu tidak bersalah. Kami adalah pelakunya yang tidak berhati-hati untuk mengungkapkannya.<sup>24</sup>

Estetika adalah nilai-nilai yang terkait dengan penciptaan seni dan pengalaman yang terkait dengan seni atau seni. Terkadang estetika didefinisikan sebagai filosofi seni dan terkadang prinsip-prinsip yang terkait dengan estetika diungkapkan dengan indah.

Persyaratan estetika terbatas pada lingkungan Anda dan terkait dengan tindakan etis. Etika mensyaratkan bahwa apa yang baik itu baik dan baik. Pornografi mungkin memiliki nilai estetika, tetapi umumnya dianggap tidak etis. Oleh karena itu, terkadang orang memprioritaskan panca indera dan mengabaikan nilai-nilai spiritual. Orang hanya mengejar nilai

---

<sup>24</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku: IV*, (Jakarta: Bulan Bintang 1996), hlm. 508

kesenangan tanpa mempedulikan apakah itu baik atau buruk. Nilai estetika yang tidak memenuhi standar etika dapat merusak dan kehilangan estetika.

#### **D. Pengetahuan dalam empirisme**

Empirisme berasal dari empirisme Inggris dan dari data faktual atau pengalaman. Yang dimaksud dalam konteks ini adalah pemahaman bahwa pengetahuan manusia diperoleh bukan melalui pemikiran rasional yang abstrak, tetapi lewat pengalaman konkret.<sup>25</sup>

Seperti disebutkan di atas, empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia diperoleh bukan melalui pemikiran rasional abstrak, tetapi melalui pengalaman konkret. Ide ini berasal dari zaman Aristoteles. Sejak itu, tradisi epistemologis yang kuat telah muncul yang, berdasarkan pengalaman manusia, meninggalkan ideal demi pencarian pengetahuan absolut atau definitif. Doktrin empiris adalah contoh dari tradisi ini. Kaum empiris berpendapat bahwa tidak ada gunanya mencari pengetahuan absolut dan global, terutama ketika ada kekuatan di dekat kita yang lebih lambat tetapi lebih bisa diandalkan, tetapi pengalaman empiris bersedia mengembangkan sistem pengetahuan dengan probabilitas tinggi untuk menjadi benar

---

<sup>25</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, ( Jakarta : Sinar harapan 2005 ), hlm.51

bahkan jika itu adalah mutlak. keandalan. dan tidak dapat dijamin.

Para empiris percaya bahwa pengetahuan manusia terdapat melalui pengalaman. Jika Anda ingin meyakinkan seorang empiris bahwa sesuatu itu ada, dia akan berkata: "Tunjukkan padaku". Bahkan, Anda harus yakin dengan pengalaman yang Anda alami.

Pengikut aliran ini mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Ini bermula dari pertanyaan, bagaimana orang tahu bahwa es itu beku? Dan jawaban rata-rata adalah "karena saya pernah melihatnya" atau karena para ilmuwan tahu itu benar-benar ada. Misalnya, John Locke, bapak empirisme, mengatakan bahwa ketika seseorang dilahirkan, pikirannya adalah semacam buku catatan kosong (tabula rasa), dan di buku catatan inilah materi pengalaman indrawi dicatat. Dan semua pengetahuan ini diperoleh dengan menentukan dan mengandaikan ide-ide yang didapat dari persepsi serta refleksi sederhana.

Empirisme mengambil banyak bentuk yang berbeda, termasuk bentuk sensasionalisme yang sempit, yang menyatakan bahwa mengetahui adalah perasaan di samping perasaan bahwa tidak ada pengetahuan. Aliran sensasionalisme adalah empirisme radikal karena menekankan pada indera, seperti David Hume yang dikutip Imam Wahyudi, bahwa pengetahuan manusia hanya berdasarkan pengalaman indrawi, maka disebut pengetahuan

indrawi. Pengalaman merupakan hasil dari suatu objek yang merangsang indera sehingga menimbulkan eksitasi saraf yang diteruskan ke otak. Di otak, sumber stimulus dipahami apa adanya. Atau karena dirangsang maka terbentuklah suatu reaksi terhadap objek yang telah dirangsang oleh panca indera, maka terbentuklah panca indera.<sup>26</sup>

Empirisme saat ini merupakan sikap mendasar terhadap semua bentuk penyelidikan ilmiah. Pengetahuan harus didasarkan pada pengamatan empiris untuk mengembalikan pengetahuan ke pengalaman dan berusaha untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk spekulasi spiritual dan cara berpikir tradisional. Dengan cara ini, kaum empiris berusaha memisahkan filsafat dari teologi. Karena pengejaran pengetahuan absolut dan global tidak masuk akal, para peneliti puas untuk mendekati sistem pengetahuan dengan probabilitas tinggi untuk menjadi benar, bahkan jika pengetahuan absolut tidak pernah dapat dijamin.

Sains adalah bukti cara kerja pikiran dan jiwa manusia. Kemampuan memiliki pengetahuan merupakan insting tertinggi sebagai keunggulan dan kelebihan manusia, hal ini ditunjukkan dengan ciri khusus yaitu manusia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang menyebabkan manusia sering bertanya dan mencari tahu sesuatu. Pengetahuan dihasilkan dari rasa ingin tahu dan

---

<sup>26</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 34



menurut prinsip pengamatan, ilmu dan pengetahuan dapat dianggap sebagai tanggung jawab atas keberadaan manusia di bumi ini. Ilmu dan pengetahuan sangat berbeda, meskipun terlihat mirip dan berjalan beriringan. Ilmu pengetahuan memiliki struktur dan sampai pada suatu hasil secara sistematis, Sedangkan pengetahuan berisi segala sesuatu yang diketahui manusia, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Pengetahuan dapat berupa fakta, berita, mitos, dan hal-hal yang bersifat dogmatis. Pengetahuan tidak selalu memenuhi persyaratan sistematis, tetapi pengetahuan dapat ditingkatkan untuk sains dengan memenuhi aspek ontologi, epistemologi, dan aksioma dalam pengaturan ilmiah. Ketiga aspek ini menjadikan sains eksak dan terbukti.

#### **E. Deduksi dan Induksi dalam empirisme**

Deduksi berasal dari kata Latin deduce, yang berarti mengarah pada deduksi, yang terkait dengan terminologi pendidikan Aristoteles. Deduksi mengacu pada berbagai jenis argumen, kesimpulan yang ditarik dari premis yang secara alami dapat pergi dari umum ke khusus, dari umum ke umum atau dari khusus ke khusus. Secara umum, deduksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdebat dari kebenaran umum ke titik kebenaran tertentu.  
“Semua orang mati; Adam adalah manusia; Jadi Adam meninggal”.

2. Proses menyatakan secara eksplisit implikasi logis dari pernyataan atau premis.
3. Proses penarikan kesimpulan dari premis, di mana kesimpulan yang ditentukan dicapai sesuai dengan aturan logis, yang bertentangan dengan induksi.

Konsep deduksi merupakan generalisasi dari istilah-istilah yang digunakan sebagai pembuktian. Kalimat terakhir dalam seri ini disebut "Teori". Diakui bahwa ada sistem aksioma dan aturan inferensi yang ditentukan, bahwa ada prosedur yang efisien untuk menentukan kapan serangkaian proposisi tertentu ada, jika ada bukti untuk sistem itu (karena tidak selalu berlaku untuk sistem lain).

Berpikir Deduktif (Rasionalisme/Logika Minor) Berpikir deduktif merupakan suatu kerangka atau cara berpikir yang menyimpang dari suatu taksiran atau klaim yang bersifat umum untuk sampai ke suatu kesimpulan dengan makna yang lebih spesifik. Sering diartikan dengan istilah logika sekunder karena mengeksplorasi konsep dasar adaptasi dengan berpikir dengan hukum, rumus, dan standar tertentu. Pola penyimpulan dalam metode deduktif mengacu terhadap pola berpikir yang disebut silogisme. Ini dimulai dengan dua atau lebih pernyataan dengan kesimpulan. Kedua pernyataan tersebut sering disebut premis minor dan premis mayor. Dan selalu diikuti dengan kesimpulan yang ditarik dari dua premis yang ada melalui penalaran. Namun,

kesimpulan hanya benar di sini jika premis dan metode yang digunakan benar dan hasilnya menunjukkan konsistensi data.<sup>27</sup>

Berpikir deduktif adalah suatu bentuk berpikir logis dan analitis yang tumbuh dan berkembang dengan pengamatan langsung, menjadi semakin intens, sistematis, dan kritis. Dan ditunjang dengan bertambahnya pengetahuan manusia, akhirnya ia akan berusaha menjawab persoalan secara rasional, sehingga isinya tentu saja bisa dikuasai kecuali yang irasional. Adapun solusi rasional dari masalah, berarti fokusnya adalah pada hubungan manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Dan pemahaman yang didasarkan pada proses ini disebut rasionalisme. Metode dan pemahaman deduktif ini memiliki keterkaitan yang saling mewarnai satu sama lain, karena ketika merumuskan logika pengetahuan, ulama rasionalis cenderung menggunakan argumen deduktif.

Berpikir deduktif merupakan cara berpikir logis dan analitis yang tumbuh serta berkembang dalam adanya pengamatan yang nyata dan semakin intensif, sistematis dan kritis. Didukung pula dengan bertambahnya pengetahuan manusia, yang pada akhirnya akan bermuara pada upaya pemecahan masalah secara rasional, sehingga isinya tentu saja dapat dikuasai dengan mengesampingkan yang irasional.

---

<sup>27</sup> Maksud koheren di sini adalah konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Lihat: Jujun S. Supriasantri, *Filsafat Ilmu*, 55-57

Pemecahan masalah yang rasional berarti fokusnya adalah pada hubungan antar manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Dan pemahaman yang didasarkan pada proses disebut rasionalisme. Metode dan pemahaman deduktif ini saling terkait dan saling diwarnai karena ilmuwan rasionalis cenderung menggunakan argumen deduktif ketika mengkonstruksi logika pengetahuan.<sup>28</sup> Sehingga penalaran deduktif sering diartikan sebagai sebuah metode eksperimen.

Metode induksi merupakan metode yang dominan dalam ilmu-ilmu empiris yang sifatnya berubah-ubah. Diketahui bahwa hukum alam dapat dikembangkan dari hipotesis berdasarkan kenyataan atau kejadian nyata. Dalam metode ini kita berpindah dari serangkaian pernyataan khusus ke kesimpulan yang lebih umum atau berlaku umum.

Berpikir induktif (empiris/logika utama) Berpikir induktif adalah cara berpikir untuk menarik kesimpulan tentang fenomena umum atau universal dari pengamatan terhadap hal-hal tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa argumentasi ini berawal dari realitas yang terbatas dan spesifik dan berakhir dengan visi yang luas dan general. Generalisasi adalah salah satu karakteristik utama dari metode induksi. Namun, generalisasi ini tidak berarti bahwa pernyataan yang dapat ditarik dari satu individu terbawa

---

<sup>28</sup> Seperti halnya dengan kepercayaan kaum pragmatis terhadap sistem demokrasi, karena ia merupakan bentuk fungsional dalam menentukan consensus masyarakat luas. Lihat: Jujun S. Supriamantri, *Filsafat Ilmu*,59

ke masyarakat yang lebih luas. Sebaliknya, melalui prosedur ini, dimungkinkan untuk menutup. Dengan mengingat hal itu, ada kemungkinan kesimpulan itu benar, tetapi itu tidak berarti bahwa itu harus benar.<sup>29</sup>

Ciri berpikir induktif adalah generalisasi. Generalisasi bisa dilakukan dengan dua metode yang berbeda. Yang pertama, dikenal sebagai induksi lengkap, adalah generalisasi yang dimulai dengan petunjuk yang mencakup jumlah total dari suatu peristiwa yang diteliti. Seperti dalam kasus: selidiki bahwa ada pohon jeruk di depan setiap rumah di desa, lalu umumkan dengan pernyataan umum "Setiap rumah di desa memiliki pohon jeruk." Maka generalisasi macam ini tidak bisa diperdebatkan dan tidak dapat pula diragukan.<sup>30</sup> Kedua, yang dilakukan ini hanya sebagian hal partikular, atau bahkan dengan hanya sebuah hal khusus. Poin kedua inilah yang biasa disebut dengan induksi tidak lengkap.<sup>31</sup> Bahkan jika seseorang telah mengamati hal-hal tertentu dan kemudian menggeneralisasikannya, maka mereka secara sadar menggunakan induksi atau tidak. Generalisasi di sini mungkin benar atau tidak, tetapi lebih berhati-hati untuk tidak

---

<sup>29</sup> Maksud probabilitas disini adalah Pernyataan yang muatannya suatu hipotesa atau "ramalan" dengan suatu tingkat keyakinan tertentu tentang akan terjadinya suatu kejadian dimasa yang akan datang. Lihat: Mundry, Logika.,183.

<sup>30</sup> Protasius Hardono Hadi, dan Kenneth T. Gallagher, Epistemologi, Filsafat Pengetahuan (Yogyakarta: Kanisius, 1994),hlm 135

<sup>31</sup> Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika*, ( Yogyakarta : Kanisius 1996), hlm 86.

mengabaikan generalisasi. Misalnya, "lulusan asing lebih berkualitas daripada ilmuwan nasional". Jenis induksi tidak sempurna inilah yang sering kita jumpai dan kita kenal. Alasannya sederhana batas manusia. Induksi sering diartikan sebagai istilah logis yang penting karena menganalisis adaptasi pemikiran dengan dunia empiris, mengkaji hasil upaya logika formal (deduktif) memandangnya dengan realitas empiris.<sup>32</sup>

Alasan ini telah diadopsi oleh banyak aktivisnya. Karena mampu menggambarkan keragaman ilmu yang akan disikapi. Untuk memudahkan menemukan pola tertentu dalam ilustrasi yang ada. Hal ini juga diyakini efektif dalam mendorong partisipasi yang lebih dalam dalam proses penarikan kesimpulan. Alasannya tidak lain adalah titik awal yang benar. Secara alami, salah satu kelemahan proses ini adalah pemikiran induktif, yang tidak menjamin kebenaran kesimpulannya.

Berpikir induktif dan deduktif memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Keduanya telah memberikan kontribusi pada pola pemikiran ilmiah modern saat ini. Jika hanya didasarkan pada induktansi, sains berada dalam "kegelapan ilmiah", dan jika hanya deduktif, tidak akan maju. Oleh karena itu, dengan memikirkan aspek positif dan negatif dari keduanya, orang berusaha untuk bekerja sama, memodifikasi dan mengembangkan baik dalam sistem penalaran ilmiah (metode ilmiah) modern atau yang dikenal dengan pemikiran

---

<sup>32</sup> Mundry, *Logika*, (Jakarta : Raja Grafindo 2010), hlm 14.

reflektif dalam istilah John Dewey.<sup>33</sup> Dan Anderson merumuskan langkah-langkah metode ilmiah yang meliputi: 1) Rumusan masalah. 2) pembuatan hipotesis. 3) Melakukan eksperimen/uji hipotesis. 4) pengumpulan dan pengolahan data. 5. Kesimpulan. Artinya, lahirlah pengetahuan yang memiliki kerangka penjelasan yang detail dan mencerminkan realitas yang sebenarnya<sup>34</sup>

Hume menolak kesimpulan yang menentang metode induksi. Bahkan, penolakan tersebut ia lakukan untuk memperkuat metode empirisme yang diyakininya. Anda ingin menyingkirkan segala bentuk pengetahuan yang tidak berdasarkan pengalaman. Dia percaya bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung. Jadi bagaimana Anda bisa menerima kesimpulan atau temuan yang tidak berdasarkan pengalaman yang sebenarnya?

Bagi Hume, segala sesuatu yang tidak berdasarkan pengalaman tidak bisa dihindari. Ada kemungkinan besar bahwa suatu hari batu yang dilempar tidak akan pernah jatuh ke tanah, bahkan jika pengalaman telah menunjukkannya berkali-kali. Oleh karena itu, menurut Hume, kesimpulan induksi yang tidak berdasarkan pengalaman sebenarnya harus ditolak. Kesimpulan

---

<sup>33</sup> Deobold Van Dalen, *Understanding Educational Research* (New York : Mc Graw Hill Book, 1973), hlm 13

<sup>34</sup> Richard Dean Anderson *Developing Children Thinking through Science* (New Jersey : Prentice Hall, 1970), 5, Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm 15.

induksi atau prinsip kausal hanya berupa “harapan” atau “keyakinan” dan bukan “kenyataan” yang sebenarnya.

## **F. Empirisme dalam positivisme**

Positivisme berasal dari kata “positif”. Kata positif memiliki arti faktual, yaitu apa yang didasarkan pada fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta. Oleh karena itu, ilmu empiris merupakan contoh khusus dalam bidang pengetahuan. Filsafat harus mengikutinya. Oleh karena itu positivisme menolak cabang metafisik filsafat. Pernyataan tentang "sifat" hal-hal atau "penyebab sebenarnya", termasuk filsafat, hanya memeriksa fakta dan hubungan yang ada di antara fakta-fakta itu.

Positivisme adalah aliran filosofis yang menunjuk sains sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan asli dan menolak aktivitas metafisik. Tidak ada spekulasi, semuanya berdasarkan data empiris yang ada.

Bahkan, aliran ini menolak adanya spekulasi teoretis sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan semacam itu (seperti yang dianjurkan oleh kaum idealis, terutama idealisme klasik Jerman).

Positivisme adalah empirisme, di mana inferensi logis ekstrim memiliki aspek-aspek tertentu karena semua pengetahuan dalam satu atau lain bentuk adalah pengetahuan



empiris, tidak berspekulasi bahwa itu bisa menjadi pengetahuan. Ada tiga fase dalam perkembangan positivisme yang ada, yaitu:

1. Peran utama dalam positivisme pertama kali diberikan kepada sosiologi, meskipun perhatian juga diberikan pada epistemologi Comte dan logika Mill, yaitu Auguste Comte, E. Littré, P. Laffitte, J.S. Mill dan Spencer.
2. Munculnya positivisme tahap kedua atau positivisme empiris dimulai pada tahun 1870-an dan 1890-an dan dipimpin oleh Mach dan Avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang objek nyata objektif yang merupakan ciri positivisme awal. Dalam machismo, masalah kognitif dimaknai dari sudut pandang psikologi ekstrim yang menyatu dengan subjektivisme yang ada.
3. Perkembangan positivisme tahap terakhir tumpang tindih dengan Lingkaran Wina dengan tokoh-tokohnya O. Neurath, Carnap, Schlick, Frank dan lain-lain. Dan kelompok yang mempengaruhi perkembangan tahap ketiga ini adalah Masyarakat Berlin untuk Filsafat Ilmiah. Kedua kelompok ini menggabungkan berbagai aliran seperti atomisme logis, positivisme logis, dan semantik. Topik positivisme tingkat ketiga ini meliputi bahasa, logika simbolik, struktur penyelidikan ilmiah, dan lain-lain.

## **Positivisme Logis**

Dalam perkembangannya, positivisme direformasi dari banyak sisi, sehingga muncul garis pemikiran, positivisme logis, yang jelas disiapkan oleh tokoh-tokoh Lingkaran Wina.

Positivisme logis merupakan aliran pemikiran dalam filsafat yang menghalangi pemikirannya pada apa juga yang dibuktikan dengan pengamatan ataupun analisis definisi serta ikatan antar konsep. Guna analitis ini mereduksi metafisika yang terdapat serta mengkaji struktur logis pengetahuan ilmiah. Tujuan dari dialog ini merupakan buat memastikan isi dari konsep serta statment yang bisa diverifikasi secara ilmiah.

Tujuan akhir dari riset positivisme logis merupakan buat mengendalikan kembali pengetahuan ilmiah ke dalam sistem yang diucap" unit pengetahuan" yang pula melenyapkan perbandingan antara tiap- tiap ilmu. Logika serta matematika dikira selaku ilmu resmi.

Positivisme berupaya menarangkan pengetahuan ilmiah lewat 3 komponen, ialah, bahasa teoretis, bahasa observasional, serta ketentuan korespondensi yang menyatukannya. Penekanan positivis menggarisbawahi klaimnya kalau cuma terdapat satu bahasa observasional yang mengatakan data faktual, sebaliknya statment dalam bahasa teoretis tidak mempunyai makna nyata hingga statment tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa observasi memakai ketentuan korespondensi.

## **Auguste Comte dan *Positivisme***

Comte merupakan tokoh positivisme yang sangat populer. Positivis yakin kalau warga merupakan bagian dari alam di mana tata cara riset empiris bisa digunakan buat memastikan hukum sosial warga. Aliran ini pasti saja sangat dipengaruhi oleh kalangan empiris serta mereka sangat optimis dengan kemajuan Revolusi Perancis. Positivisme merupakan empiris.

Positivisme adalah bahwa sains adalah salah satu ilmu yang valid dan fakta sejarah dapat menjadi objek pengetahuan. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan kekuatan atau subjek di balik realitas dan menolak penerapan metode apa pun selain yang digunakan untuk memverifikasi realitas yang ada di dunia ini.

Pendiri sejati filsafat positivis adalah Henry de Saint Simon, yang menjadi guru dan mitra pemikiran Comte. Untuk memahami sejarah, menurut Simon, Anda harus mencari hubungan sebab akibat, hukum-hukum yang menentukan proses perubahan. Berdasarkan konsep 3 fase Turgot, Simon juga merumuskan 3 fase perkembangan masyarakat, yaitu fase teologis (masa feodalisme), fase metafisika (masa absolutisme dan fase positif, yang menjadi basis masyarakat industri).

Comte mengemukakan ide-ide positivisnya dalam bukunya *The Course of Positive Philosophy*, yang merupakan ensiklopedia evolusi filosofis dari semua ilmu yang ada dan

merupakan pernyataan sistematis yang semuanya telah direalisasikan pada tahap akhir perkembangan statika dan dinamika. , statika menjadi hubungan organik antara fenomena (terinspirasi oleh De Bonald).

Metode positif juga memiliki fasilitas yang menampilkan pengamatan historis, perbandingan, eksperimen, dan metode. Tiga yang pertama dipraktikkan secara luas dalam ilmu-ilmu alam, tetapi metode-metode sejarah tertentu diterapkan pada masyarakat, yaitu, penemuan hukum-hukum yang mengatur perkembangan gagasan-gagasan.

### **Karl R Popper: Kritik terhadap Positivisme Logis**

Penerimaan utama adalah bahwa teori harus diuji dengan saran fakta yang dapat membuktikan kesatuannya, dan Popper menyajikan filsafat ilmu baru ini sebagai penolakan terhadap positivisme logis, yang menganggap bahwa pengetahuan ilmiah pada dasarnya tidak lebih dari generalisasi pengalaman.

Apa yang dikritik Popper tentang positivisme logis adalah metode induksi. Tujuan sains adalah mengembangkan pengetahuan ilmiah yang valid dan benar, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan logika, namun cara berpikir yang menggunakan logika positivisme adalah induksi, dirasa kurang tepat karena cara berpikir seperti ini tidak dapat menghasilkan pengetahuan yang benar dan valid. . Ilmuwan karena kelemahan Yang bisa terjadi adalah kesalahan dalam menarik kesimpulan ketika premis yang dikumpulkan tidak lengkap, sehingga

kesimpulan atau generalisasi yang dihasilkan mungkin tidak mereproduksi semua fakta. Dan menurutnya, penalaran deduktif harus digunakan agar pengetahuan menjadi valid dan bernilai nyata.

Keberatan lain terkait dengan fakta konkrit, Popper berpendapat bahwa tidak ada fakta konkrit yang berdiri sendiri dan terpisah dari teori, karena fakta konkrit selalu dihubungkan dengan teori, yaitu juga dengan asumsi atau asumsi tertentu. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan observasional yang digunakan sebagai dasar untuk membangun teori-teori dalam positivisme logis tidak pernah bisa dikatakan mutlak benar.

Dari uraian singkat positivisme di atas, dapat diketahui bahwa positivisme sebenarnya memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu:

1. Kelebihan positivisme
  - a. Positivisme lahir dari empirisme dan rasionalisme, sehingga tingkat ideologi ini jauh lebih tinggi dari dua ideologi yang ada.
  - b. Hasil dari rangkaian tahapan yang terkandung di dalamnya akan menghasilkan intuisi yang di dalamnya manusia dapat menjelaskan realitas kehidupan tidak secara spekulatif, sewenang-wenang, tetapi secara konkrit, aman dan mutlak atau tidak berubah, teratur dan sah.

- c. Dengan kemajuan dan optimisme yang kuat, masyarakat didorong untuk aktif dan kreatif, dalam arti tidak hanya menangkap fakta yang ada, tetapi juga memprediksi masa depan.
  - d. Positivisme dapat mempercepat laju kemajuan di bidang fisik dan teknologi.
  - e. Positivisme sangat menekankan pada aspek justifikasi ilmiah, baik secara epistemologi maupun dalam keyakinan ontologis yang dapat dijadikan landasan berpikir.
2. Kelemahan positivisme
- a. Analisis biologis yang ditransformasikan ke dalam analisis sosial diyakini sebagai akar dari kemerosotan spiritual dan bahkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Lahir pada tahun .
  - b. Karena ketidakpercayaan mereka pada segala sesuatu yang tidak dapat dikendalikan, pemahaman ini akan mengarah pada fakta bahwa banyak orang kemudian tidak percaya pada Tuhan, malaikat, setan, surga dan neraka. Namun, memang benar dalam ajaran agama bahwa itu benar dan ada. Hal ini ditandai ketika paham positivis berkembang pada abad ke-19, jumlah orang yang tidak percaya pada agama ini meningkat.

- c. Orang akan kehilangan makna, seni atau keindahan sehingga orang tidak merasa bahagia dan kegembiraan tidak ada. Karena dalam positivisme itu dihilangkan.
- d. Berhenti saja pada sesuatu yang kasat mata dan empiris sehingga tidak dapat menemukan pengetahuan yang benar.
- e. Positivisme sebenarnya berfokus pada sesuatu yang terlihat yang dapat digunakan sebagai objek studi, di mana ia sangat bergantung pada panca indera. Namun perlu diperhatikan bahwa panca indera manusia itu terbatas dan tidak sempurna. Jadi pembelajaran sangat terbatas pada yang terlihat, walaupun banyak hal yang tidak terlihat yang dapat dijadikan bahan kajian.
- f. Hukum Tiga Tingkat Comte membuatnya terkesan sebagai seorang ahli teori yang optimis, tetapi dia juga tampak gesit, seolah-olah setiap tingkat sejarah evolusi adalah batu loncatan ke tingkat berikutnya. Untuk kemudian mendarat di puncak yang digambarkan sebagai masyarakat positivis. Ia tidak menawarkan ruang bagi realitas yang terbentang atas dasar siklus, yakni realitas sejarah yang terus berulang tanpa titik akhir tujuan akhir sejarah.

## **BAB III**

### **BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN DAVID HUME**

#### **A. Biografi David Hume**

David Hume lahir di Edinburgh, Skotlandia pada 1711.<sup>35</sup> Dia juga belajar di sana. Keluarganya berharap suatu hari Hume akan menjadi pengacara. Tapi Hume menolak dan mencintai filsafat dan pengetahuan. Dalam beberapa tahun, Hume pindah ke La Fleche, Prancis (tempat Descartes belajar) secara otodidak. Sejak itu ia menghabiskan lebih banyak waktu dan kehidupan di Prancis sampai kematiannya pada tahun 1776. Hume tidak pernah menikah. Hume adalah putra Yusuf Chrinside dan Katherine Falcorner. Ketika Hume masih kecil, ayahnya wafat dan dia diasuh oleh ibunya. Ayahnya adalah seorang pengacara dan pemilik, ibunya seorang Calvinis yang ketat.

Pada 1734, setelah mencoba tangannya di sebuah kantor pedagang di Bristol, dia sampai pada titik balik dalam hidupnya dan pensiun ke Prancis selama tiga tahun. Sebagian besar waktu ini dihabiskannya di La Flèche di Loire, di Anjou tua, belajar dan menulis Sebuah Risalah tentang Sifat Manusia. *The Treatise* adalah usaha Hume untuk merumuskan sistem filsafat penuh matang. Buku ini dibagi menjadi tiga

---

<sup>35</sup> Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy Volume 4*, New York, The Macmillan Company & The Free Press, 1967, hal.77.



buku: Buku I, "Tentang Pemahaman," membahas, secara berurutan, asal mula gagasan; gagasan ruang dan waktu ; pengetahuan dan probabilitas, termasuk sifat kausalitas dan implikasi skeptis dari teori-teori itu. Buku II, "Of the Passions," menggambarkan mesin psikologis yang rumit untuk menjelaskan tatanan afektif, atau emosional , pada manusia dan menetapkan peran bawahan untuk bernalar dalam mekanisme ini. Buku III, tentang moral , mencirikan moral kebaikan dalam hal "perasaan" persetujuan atau ketidaksetujuan yang dimiliki orang ketika mereka mempertimbangkan perilaku manusia dalam kaitannya dengan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, baik untuk diri sendiri atau untuk orang lain.<sup>36</sup>

Meskipun Risalah tersebut adalah eksposisi Hume yang paling menyeluruh tentang pemikirannya, di akhir hidupnya ia dengan keras menolaknya sebagai remaja, mengakui bahwa hanya tulisan-tulisannya yang kemudian yang menyajikan pandangannya yang dipertimbangkan. *The Treatise* tidak dibangun dengan baik, di bagian *oversubtle*, membingungkan karena ambiguitas dalam hal penting (terutama "alasan"), dan dirusak oleh pemborosan yang disengaja dari pernyataan dan agak teatrikal *avowals* pribadi. Karena alasan-alasan itu, kecamannya yang matang mungkin tidak sepenuhnya salah

---

<sup>36</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 10

tempat. Buku I, bagaimanapun, telah lebih banyak dibaca di kalangan filsuf akademis daripada tulisannya yang lain.

Kembali ke Inggris pada 1737, dia mulai menerbitkan Risalah . Buku I dan II diterbitkan dalam dua jilid pada tahun 1739; Buku III muncul tahun berikutnya. Penerimaan yang buruk dari ini, pekerjaan pertamanya dan sangat ambisius, membuatnya depresi; ia kemudian berkata, dalam Autobiografinya , bahwa "itu lahir mati dari pers , tanpa mencapai perbedaan seperti itu, bahkan untuk membangkitkan gumaman di antara orang-orang fanatik." Tapi usaha berikutnya, *Essays, Moral and Political* (1741–42), memenangkan beberapa kesuksesan. Mungkin didorong oleh ini, ia menjadi calon ketua filsafat moral di Edinburgh pada tahun 1744. Penentang menuduh Bid'ah dan bahkan ateisme, menunjuk Risalah sebagai bukti ( Otobiografi Hume meskipun demikian, pekerjaan itu tidak luput dari perhatian). Tidak berhasil, Hume meninggalkan kota, di mana dia tinggal sejak 1740, dan memulai periode pengembaraan: tahun yang menyedihkan di dekat St. Albans sebagai tutor untuk marquess gila Annandale (1745–46); beberapa bulan sebagai sekretaris Jenderal James St. Clair (anggota keluarga terkemuka Skotlandia), dengan siapa dia melihat aksi militer selama ekspedisi yang gagal ke Brittany (1746); sedikit tinggal di London dan di Ninewells; dan kemudian beberapa bulan lagi

dengan Jenderal St. Clair di kedutaan untuk pengadilan Wina dan Turin (1748–49).

Dalam hal pelatihan, Hume menerima pelatihan yang sangat baik. Hume mendaftar di Universitas Edinberg untuk belajar Klasik, Hukum, dan Filsafat. Karena keluarganya menunggu begitu lama baginya untuk menjadi pengacara. Namun Hume tidak puas dengan pendidikannya, karena Hume hanya suka belajar filsafat dan ilmu alam. Dia akhirnya memutuskan untuk drop out dari perguruan tinggi dan pergi ke LA Fleche, tempat Descartes belajar.

Hume adalah seorang filsuf, ekonom, dan sejarawan Skotlandia. Dia dianggap sebagai salah satu tokoh paling penting dan berpengaruh dalam filsafat Barat dan Pencerahan Skotlandia. Dan sebagian besar dari 4.444 karya Hume berfokus pada tulisan-tulisan filosofis yang membuatnya diakui dan dihormati sebagai sejarawan. *History of England*-nya adalah karya mani dari tahun 60-an atau 70-an sejarah Inggris hingga Macaulays.

Zaman Hume dikenal sebagai "Zaman Intelek". Budi adalah ide penting, itu sebabnya Hume menunjukkan batas-batas akal. Anda suka menghancurkan ide-ide besar saat itu sehingga pikiran Anda lebih kritis terhadap keyakinan yang ada. Pada masa Hume, banyak filosof Prancis diancam akan dibunuh karena dianggap terlalu radikal untuk memperjuangkan ide-idenya.

Fondasi Hume juga dipengaruhi oleh ide-ide Locke dan Barkeley. Visi metafisik tradisional pada saat itu sangat kabur dan tidak aman dan melebihi-lebihkan kapasitas akal manusia. Selanjutnya, metafisika bercampur dengan dogma Katolik, yang menyangkut Hume dan ingin membebaskan filsafat dari simbol-simbol agama dan metafisik.

### **Karya dan Perjalanan Hidup David Hume**

Pada usia 26 tahun, David Hume berhasil menerbitkan karyanya yang berjudul *A Treatise on Human Nature*. Dia tinggal di Prancis selama empat tahun dan menghabiskan sebagian besar tabungannya untuk menulis tesisnya. Dia juga menerbitkan *Inquiry into Pemahaman manusia* pada tahun 1745 dan menyelidiki tentang prinsip-prinsip moralitas diri.

Pada tahun 1752 ia juga menerbitkan sebuah karya yang membuatnya semakin dipercaya, yaitu *Political Discourses*. Kemudian dia kembali ke Skotlandia dan mengajar di Universitas Edinburgh, hal ini tidak berlangsung lama karena ia kesulitan beradaptasi dalam mengajar. Setelah mengalami kegagalan tersebut, tahun 1752 David Hume mulai kembali mengajar logika di Glasgow.

Selama tahun-tahun pengembaraannya, Hume menghasilkan uang yang dia butuhkan untuk mendapatkan waktu luang untuk studinya. Beberapa buah kajian tersebut telah muncul sebelum akhir perjalanannya, yaitu *3 Essays, Moral and Politics* (1748) dan *Philosophical Essays on Human*

Understanding (1748). Yang terakhir adalah penulisan ulang Buku I dari *Risalah* (dengan tambahan esainya "On Miracles," yang menjadi terkenal karena penyangkalannya bahwa mukjizat dapat dibuktikan dengan sejumlah atau jenis bukti); itu lebih dikenal sebagai *An Inquiry Concerning Human Understanding*, judul yang diberikan Hume dalam revisi tahun 1758. *Penyelidikan Mengenai Prinsip-Prinsip Moral* (1751) adalah penulisan ulang Buku III *Risalah*. Dalam karya-karya selanjutnya Hume mengungkapkan pemikirannya yang matang.

*An Inquiry Concerning Human Understanding* adalah upaya untuk mendefinisikan prinsip-prinsip manusia pengetahuan. Ini mengajukan dalam bentuk logis pertanyaan penting tentang sifat penalaran sehubungan dengan masalah fakta dan pengalaman, dan itu menjawabnya dengan jalan lain ke prinsip-asosiasi. Dasar dari eksposisi Hume adalah dua klasifikasi objek kesadaran. Pertama-tama, semua objek seperti itu adalah "tayangan," data sensasi atau kesadaran internal, atau "ide," berasal dari data tersebut dengan menggabungkan, mengubah posisi, menambah, atau mengurangi. Artinya, pikiran tidak menciptakan ide apa pun, tetapi mendapatkannya dari kesan-kesan. Dari sinilah Hume mengembangkan teori linguistiknya. Sebuah kata yang tidak secara langsung berarti suatu kesan memiliki makna hanya jika ia membawa ke hadapan pikiran suatu objek yang dapat dikumpulkan dari suatu

kesan melalui salah satu proses mental yang baru saja disebutkan. Kedua, ada dua pendekatan untuk menafsirkan makna: pendekatan analitis, yang berkonsentrasi pada "hubungan ide," dan pendekatan empiris, yang berfokus pada "masalah fakta." Ide dapat dipegang di depan pikiran hanya sebagai makna, dan hubungan logisnya satu sama lain kemudian dapat dideteksi dengan pemeriksaan rasional. The Ide dari segitiga pesawat, misalnya, memerlukan persamaan sudut internal untuk dua sudut kanan, dan ide gerak memerlukan gagasan tentang ruang dan waktu, terlepas dari apakah memang ada segitiga dan gerakan. Hanya pada tingkat makna belaka, Hume menegaskan, ada ruang untuk pengetahuan demonstratif. Sebaliknya, masalah-masalah fakta muncul di hadapan pikiran sebagaimana adanya, yang tidak mengungkapkan hubungan logis; properti dan koneksi mereka harus diterima begitu mereka diberikan. Bunga mawar itu berwarna kuning, timah itu berat, dan api membakar benda-benda adalah fakta, masing-masing tertutup sendiri, tandus secara logis. Masing-masing, sejauh menyangkut alasan, bisa berbeda: kontradiksi dari setiap masalah fakta bisa dibayangkan. Oleh karena itu, tidak ada ilmu fakta yang demonstratif secara logis.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 70

Dari dasar inilah Hume mengembangkan doktrinnya tentang kausalitas. Gagasan kausalitas diduga menegaskan "hubungan yang diperlukan" di antara masalah fakta. Lantas, dari kesan apakah itu diturunkan? Hume menyatakan bahwa tidak ada hubungan sebab akibat di antara data indera yang dapat diamati, karena, ketika orang menganggap peristiwa apa pun terhubung secara kausal, semua yang mereka lakukan dan dapat amati adalah bahwa mereka sering dan seragam berjalan bersama. Dalam kebersamaan semacam ini adalah fakta bahwa kesan atau gagasan dari satu peristiwa membawa serta gagasan tentang yang lain. Sebuah asosiasi kebiasaan dibentuk dalam pikiran; dan, seperti dalam bentuk kebiasaan lainnya, maka dalam hal ini kerja pergaulan dirasakan sebagai suatu keharusan. Perasaan ini, Hume menyimpulkan, adalah satu-satunya sumber kesan yang dapat ditemukan dari gagasan kausalitas.

David Hume juga pernah beberapa kali ia menjadi pembantu militer di Viena Turin Kedutaan Skotlandia. Setelah itu ia menjabat sebagai sekretaris Lord Hartford di Paris pada tahun 1763, selama berada disana ia menyukai fashion dan gaya. Kemudian David Hume menjalin relasi dengan salah satu kelompok filsuf yaitu Encyclopedia dan pergi ke London. Ia memutuskan untuk kembali ke Edinburgh pada tahun 1769 dan David Hume meninggal dunia disana pada tahun 1776.

## **B. Probabilitas Menurut David Hume**

Probabilitas, menurut David Hume, ketika argumen berdasarkan pengalaman masa lalu kita digunakan sebagai dasar prediksi di masa depan, argumen itu hanyalah kemungkinan (probabilitas). Jadi probabilitas tertinggi adalah prediksi tingkat keyakinan bahwa sesuatu akan terjadi di masa depan.

Menurut David Hume, argumen ini hanya merupakan probabilitas (probabilitas) ketika argumen berdasarkan pengalaman masa lalu kita digunakan sebagai dasar prediksi di masa depan. Jadi, probabilitas adalah pernyataan yang memprediksi tingkat keyakinan bahwa sesuatu akan terjadi di masa depan.

Hume mengacu pada probabilitas, bukan pada jenis pengetahuan yang ditemukan dalam teori probabilitas matematika; misalnya, peluang melempar dua angka enam pada dua dadu adalah tiga puluh enam. Pengetahuan itu sendiri sama sekali tidak mustahil; Memiliki kepastian sebagai pengetahuan. Kekhawatiran Hume adalah bahwa hasilnya tidak pasti tentang bagaimana diturunkan dari data empiris dengan kesimpulan non-demonstratif. Ini berisi semua pengetahuan kita tentang masa depan dan tentang bagian tak terlihat dari masa lalu dan sekarang. Bahkan mencakup segalanya kecuali pengamatan langsung di satu sisi dan logika dan matematika di sisi lain. Analisis pengetahuan "mungkin" ini membawa Hume pada kesimpulan



melawan skeptis tertentu yang merasa sulit untuk menerima atau menolak.<sup>38</sup>

Probabilitas juga dapat diartikan sebagai kemungkinan atau tingkat ketidakpastian dari suatu kejadian yang akan datang. Apa itu hidup adalah tempat dimana kita menentukan kebijaksanaan berdasarkan kemungkinan masa depan (opportunities). Betapa sedikit hal yang pasti akan terjadi dalam hidup. Sesuatu yang kita yakini benar, jika kita menganalisisnya dengan cermat dengan fakta, akan mengungkapkan kemungkinan yang biasanya sangat mungkin, sangat mungkin, atau mungkin benar. Peluang mungkin atau mungkin tidak dinyatakan dalam angka pada pernyataan Anda.<sup>39</sup>

Ada banyak hal yang kebenarannya tidak dapat diketahui manusia dengan pasti, namun dengan pengalaman manusia mereka mengetahui bahwa kemungkinan kebenaran itu dapat dipahami, atau setidaknya ada kemungkinan kebenarannya.

Tingkat kepercayaan ini dapat dinyatakan dengan atau tanpa angka. Misalnya, untuk mengukur peluang sebuah mata uang akan jatuh saat dibalik, karena ada dua sisi mata uang, maka peluang munculnya mata uang logam adalah dapat ditulis dengan angka, yaitu, ada 1 kemungkinan dari 2 kemungkinan.

---

<sup>38</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 157

<sup>39</sup> Mundiri, *Logika* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm.208

Probabilitas, juga disebut probabilitas, adalah cara untuk menjelaskan pengetahuan atau keyakinan bahwa suatu peristiwa akan atau telah terjadi. Istilah ini dirumuskan paling tegas dan jelas dalam matematika dan statistik, tetapi juga dalam keuangan, ilmu alam, dan filsafat.

Probabilitas hanyalah ilmu sistematis yang digunakan untuk mempelajari ketidakpastian. Terlepas dari keakuratan model probabilistik, ketidakpastian tetap ada dan, mungkin pada tingkat yang rendah, tidak dapat dihilangkan. Bahkan ketidakpastian kecil ini dapat menyebabkan hasil yang ekstrem. Oleh karena itu, penting untuk memahami apa yang dapat diberikan oleh teori probabilitas dan bagian-bagiannya. termasuk memahami teori probabilitas bersyarat dan independensi dalam suatu peristiwa yang terjadi.

Contoh penerapan probabilitas

Dalam contoh penerapan teori probabilitas, kita dapat melakukan eksperimen di mana sebuah logam dilempar. Saat peluncuran, kami tidak akan tahu pasti apakah bagian depan atau belakang koin akan muncul.

Dalam probabilitas terdapat kata 3 kunci yang harus di ketahui

1. Eksperimen
2. Hasil (outcome)
3. Kejadian atau peristiwa (event)

Satu dadu untuk menggelindingkan “dua” poin, jika dadu dilempar sekali, adalah  $1/6$  (karena jumlah sisi dadu adalah enam).

Jumlah percobaan yang sama dan tidak terlalu sering berulang ke pikiran dan mentransfer masa lalu ke masa depan. Pengoprasian pikiran pada salah satu filsafat yang diterima dan dia akan masuk akal dari kesulitan.

Tampaknya jelas bahwa ketika pikiran berharap untuk menemukan peristiwa yang mungkin dihasilkan dari lemparan dadu seperti itu, dianggap muncul dari setiap sisi tertentu sebagai kemungkinan yang sama dan inilah sifat kebetulan untuk membuat semua peristiwa khusus yang dipahami didalamnya sepenuhnya sama. Tetapi menemukan lebih banyak sisi setuju dalam satu peristiwa daripada yang lain, pikiran dibawa lebih sering ke peristiwa itu dan bertemu lebih sering dalam memutar berbagai kemungkinan atau peluang pada yang hasil akhirnya tergantung.

Persetujuan dari beberapa pandangan atau pandangan sekilas ini menanamkan ide lebih kuat pada imajinasi memberikannya kekuatan yang unggul dan semangat memberikan pengaruhnya pada gairah dan lebih mungkin dan dengan kata lain melahirkan kepercayaan atau keamanan itu yang merupakan sifat keyakinan dan pendapat.

Meskipun tidak ada kesempatan seperti itu di dunia, ketidaktahuan kita tentang penyebab sebenarnya dari setiap

peristiwa memiliki efek yang sama pada pemahaman dan generasi kepercayaan atau pendapat yang ada.

Probabilitas adalah efek majemuk dan dibentuk oleh probabilitas persetujuan dari beberapa efek, yang melanjutkan dari masing-masing penyebab. Bagian dari kemungkinan, karena itu setiap bagian dari probabilitas berkontribusi pada produksi keyakinan, masing-masing bagian dari kemungkinan harus memiliki pengaruh yang sama pada sisi yang berlawanan; sifat bagian-bagian ini sepenuhnya adalah sama. Keyakinan yang berlawanan, dengan memperhatikan kemungkinan, menyiratkan pandangan objek tertentu, serta probabilitas melakukan suatu pandangan yang berlawanan.

Khususnya kedua derajat kepercayaan ini sama. Satu-satunya cara, dimana atasan jumlah bagian komponen yang serupa dalam satu dapat mengerahkan pengaruhnya dan menang diatas yang lebih rendah di pihak lain adalah dengan menghasilkan pandangan yang lebih kuat dan lebih hidup dari objeknya. Setiap bagian menyajikan pandangan tertentu dan semua pandangan ini menyatukan bersama menghasilkan satu pandangan umum yang lebih lengkap dan lebih berbeda dengan jumlah penyebab atau prinsip yang lebih banyak dari mana itu diturunkan.

Transfer eksperimen masa lalu ke masa depan sudah cukup untuk memberi kita pandangan objek; apakah eksperimen itu tunggal atau digabungkan dengan eksperimen lain yang sejenis

apakah itu seluruhnya atau ditentang oleh orang lain dari jenis yang berlawanan.<sup>40</sup>

Percobaan baru adalah sebagai goresan pensil baru yang mengalihkan atau memperbesar gambar. Operasi pikiran ini telah dijelaskan sepenuhnya dalam memperlakukan probabilitas kebetulan. Percobaan masa lalu dapat dianggap sebagai semacam peluang, dia menjadi tidak pasti bagi kami apakah objek itu akan ada comformable untuk satu percobaan atau yang lain. Dan untuk alasan ini setiap hal yang dikatakan pada satu subjek berlaku untuk keduanya.

Jadi, secara keseluruhan eksperimen yang berlawanan menghasilkan kepercayaan yang tidak sempurna baik dengan melemahkan kebiasaan atau dengan membagi dan kemudian bergabung dibagian yang berbeda, kebiasaan yang sempurna itu membuat kita menyimpulkan secara umum, bahwa contoh-contoh yang kita tidak punya pengalaman pastilah mirip dengan yang kita miliki.

Probabilitas memiliki sifat yang sama dan hanya berbeda dalam jumlah dari pengetahuan dan tetapi tidak dalam jenis. Telah diamati bahwa semua peluang itu peluang tunggal, sepenuhnya sama dan bahwa satu-satunya keadaan yang dapat memberikan peristiwa apa pun yang bergantung keunggulan atas yang lain adalah jumlah peluang yang unggul. Dengan cara yang

---

<sup>40</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 159

sama ketika ketidakpastian penyebab ditemukan oleh pengalaman yang memberi kita pandangan tentang peristiwa yang berlawanan jelas bahwa ketika kita mentransfer masa lalu ke masa depan, yang diketahui ke yang tidak diketahui, setiap eksperimen masa lalu memiliki bobot yang sama dan itu hanya sejumlah besar dari mereka yang dapat melempar bola ke sisi mana pun.<sup>41</sup>

Kita melakukan transisi dari sebab ke akibat dan ini dari beberapa kesan saat ini kita meminjam kelincahan itu, yang kita kenal dan menyebar diatas ide korelatif. Tapi ketika kita belum kemungkinan. Mengamati cukup banyak contoh, untuk menghasilkan yang kuat kebiasaan atau ketika contoh-contoh ini bertentangan satu sama lain atau bila kemiripannya tidak tepat atau saat ini penekanan samar dan tidak jelas atau pengalaman di beberapa ukuran dilenyapkan dari memori atau koneksi bergantung pada rantai objek yang panjang atau kesimpulan diturunkan dari aturan umum namun tidak sesuai dengan mereka. Dalam kasus ini buktinya berkurang dengan pengurangan kekuatan dan intensitas ide ini, oleh karena itu adalah sifat dari penilaian dan probabilitas. Yang pada prinsipnya memberikan otoritas pada sistem ini adalah selain itu argumen yang tidak diragukan lagi dimana setiap bagian di dirikan persetujuan

---

<sup>41</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 160

bagian-bagian ini dan perlunya seseorang untuk menjelaskan yang lain.

Keyakinan yang hadir dalam ingatan kita adalah dari sifat yang sama dengan itu juga tidak ada perbedaan antara penilaian itu yang diturunkan juga tidak ada perbedaan antara penilaian itu yang diturunkan dari hubungan konstan dan hubungan dari sebab-akibat dan apa yang bergantung pada interaksi antar terputus-putus dan tidak pasti. Sebab dalam keadaan yang sangat penting, imajinasi secara alami membawa kita ke konsepsi yang hidup tentang efek yang biasa, bahwa objek itu berbeda dalam hal material dan paling langka dan probabilitas.

### **C. Pengetahuan Menurut David Hume**

Empirisme adalah paham filosofis yang mengatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia dan meminimalkan peran akal. Pengalaman itu sendiri dapat ditangkap dengan indera, yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.

Epistemologi Hume adalah empiris, yaitu, semua pengetahuan berasal dari pengalaman dan, oleh karena itu, tidak ada yang bisa berada di luarnya. Bagi Hume, ilmu tentang manusia adalah satu-satunya dasar yang pasti dari ilmu-ilmu lainnya. Ilmu manusia ini juga harus didasarkan pada pengalaman dan pengamatan. Namun, Hume juga disebut skeptis karena dia berkata: “Masih benar bahwa kita tidak dapat

melampaui pengalaman; dan hipotesis apa pun yang mengklaim menemukan sifat primordial utama dari sifat manusia pertamanya harus ditolak karena dianggap lancang dan tidak masuk akal."<sup>42</sup>

Empirisme Hume sangat berbeda dengan para tokoh filosofis yang mempengaruhinya seperti John Lockey dan George Berkeley, mengapa? Menurut Hume John Lockey dan George Berkeley, mereka belum sempurna dalam merumuskan pemikirannya tentang empirisme karena dalam kebingungan pemikiran mereka masih terdapat ketimpangan dalam pengolahan data empiris yang masih bercampur dengan rasionalitas. Sedangkan menurut Hume, empirisme harus mengutamakan rasionalitas dalam mengejar pengetahuan. Ini tidak berarti bahwa penggunaan akal sebagai alat berpikir (rasio) mutlak juga tidak diterapkan. Hume menambahkan, Reason di sini terbatas pada media hanya untuk mencerminkan pengetahuan apakah itu benar atau tidak.

Empirisme adalah bentuk inovasi yang berani. John Locke adalah empiris pertama filsafat. Sebuah sekolah untuk memastikan bahwa semua pikiran dan gagasan manusia berasal dari sesuatu yang diperoleh melalui indera, melalui pengalaman, sehingga gagasan bawaan apriori yang diyakini Descartes salah. John Locke sangat percaya bahwa pikiran manusia saat lahir

---

<sup>42</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 178



seperti kertas putih (tabularasa). Ide-ide yang terkandung dalam pikiran manusia sebenarnya berasal dari pengalaman. Hal ini hadir a posteriori.

Apresiasi manusia untuk mengetahui semua pengalaman yang Anda alami (mencium, merasakan, mengecap, mendengar) adalah dasar untuk hadirnya ide-ide sederhana. Tetapi pikiran tidak pasif terhadap apapun yang datang dari luar.

Beberapa kegiatan ini terjadi di kepala kita. Ide-ide yang berasal dari indera diproses melalui pemikiran, musyawarah, keyakinan, keraguan dan dengan demikian mengarah pada apa yang disebut kontemplasi. Empirisme muncul sebagai reaksi terhadap rasionalisme "René Descartes" dan berkontribusi pada pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Aliran empirisme dibangun pada abad ketujuh belas, yang muncul setelah lahirnya rasionalisme. Bahkan aliran empirisme sangat kontras dengan aliran rasionalisme. Menurut empirisme, pengetahuan tidak didasarkan pada proporsi belaka. Konsep filosofis empirisme muncul pada abad modern, yang muncul dari upaya untuk mendobrak batas pemikiran ulama dalam skolastik.

Descartes adalah salah satu karakter yang membantu membangun mentalitas baru di dunia Barat. Descartes menawarkan prosedur yang disebut keraguan metodologis universal, di mana keraguan itu tidak terkait dengan kebingungan yang terus-menerus, tetapi berakhir ketika kesadaran keberadaan

diri lahir, yang ia sebut *cogito ergo sum*, yang berarti saya berpikir, oleh karena itu saya ada.

Teori Hume menghancurkan teori rasionalisme yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah akal atau akal. Menurut Hume, pengetahuan berasal dari pengalaman yang diperoleh melalui kesan indrawi. Jadi sangat menggembarakan bagi kita bahwa kita membutuhkan pengalaman praktis untuk menemukan sesuatu atau pengetahuan. Maka untuk membuktikan suatu kebenaran yang terjadi tentang pengetahuan diperlukan penelitian lapangan, observasi dan eksperimen, yang, oleh karena itu, titik awal pengetahuan manusia.

Ketika Hume menulis teori empirisnya dalam mengeksplorasi atau menyelidiki keberadaan Tuhan, Dia menggunakan bahwa Tuhan, yang menurut rasionalisme sudah ada di alam bawaan, tidak benar-benar nyata. Pengetahuan tentang Tuhan adalah sesuatu yang tidak dapat dibuktikan sama sekali karena kita tidak memiliki pengalaman tentang Tuhan. Masalah Tuhan adalah pertanyaan yang berhubungan langsung dengan metafisika.<sup>43</sup>

Pemikiran David Hume dipengaruhi oleh pemikiran John Locke. Locke dikenal sebagai pendukung empirisme karena ia menemukan pengetahuan ini berasal dari pengalaman. John Locke berpendapat bahwa setiap manusia dilahirkan sebagai

---

<sup>43</sup> Harun Hardiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta: Kansius, 1993) hlm. 25-26.

selembar kertas kosong (tabula rasa), yaitu anggapan bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman dan bahwa pengetahuan tidak diperoleh sampai ada pengalaman, alasan, atau hubungan. Hume berbagi pengalaman yang terdiri dari kesan dan ide. Kesan lebih hidup daripada ide. Ada prinsip-prinsip tertentu yang sangat membimbing kita dalam menghubungkan ide-ide, yaitu kesamaan, kedekatan, dan sebab akibat. Pengalaman menciptakan kebiasaan dalam diri kita yang bertanggung jawab untuk menghubungkan dua peristiwa sukses dengan cara yang santai.<sup>44</sup>

Hume merumuskan prinsip dasar empirisme: " Semua ide sederhana kita awalnya muncul dari kesan sederhana yang berkaitan erat dengan ide tersebut dan benar-benar mewakili keberadaannya.." Kita dapat memahami bahwa sesuatu itu ada ketika kita memiliki kesan tentang sesuatu. jika tidak ada efek, maka tidak ada ide. Jika tidak ada efek, ide itu tidak ada artinya.

Empirisme adalah pemahaman filosofis yang menekankan peran pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan menyangkal peran akal. Istilah empirisme berasal dari bahasa Yunani "empeiria", yang berarti ujian atau pengalaman. Sebagai istilah filosofis, empirisme sangat kontras dengan konsep yang ada dan ditawarkan oleh rasionalisme. Empirisme, dalam tradisi pengetahuan, telah mengkonstruksi bahwa pengetahuan yang

---

<sup>44</sup> Syahid Al-Islam Ayatullah Al-'Uzhma, *Falsafatuna*, (Bandung:Mizan,1993) hlm. 30.

mengandung kebenaran yang sempurna tidak dapat diperoleh melalui akal, tetapi secara langsung melalui panca indera manusia, yang meliputi mata, telinga, lidah, kulit, dan hidung. Dengan kata lain, kebenaran hakiki atau hakiki adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.

Empirisme mencapai puncaknya di era David Hume, yang dianggap sebagai pemikir positivisme pertama karena ia menyangkal segala sesuatu yang ada dan melampaui kemungkinan murni. Dalam teorinya, David Hume membantah asumsi rasionalisme, yang mengatakan bahwa ada ideologi dan prinsip yang kita ketahui dari pikiran dan yang terpisah dari semua pengalaman. Menurut Hume, isi kesadaran berasal dari pengalaman indrawi. Hume menolak adanya kebenaran yang mutlak dan pasti. Semua kebenaran adalah faktual, yaitu didasarkan pada adanya kesan indrawi atau data dari pengalaman acak.

Empirisme Hume menyatakan bahwa pikiran kita perlu dibersihkan karena terlalu kotor atas tumpukan-tumpukkan pikiran metafisik apriori sisa-sisa peradaban abad pertengahan juga filsafat rasionalis, agar didapat pandangan terhadap realitas yang objektif melalui hasil pengalaman spontan akan dunia. Sama sekali ia mengecam pemikiran yang hanya berkelit di rasio,

baginya yang demikian hanya membuat rumit kehidupan manusia.<sup>45</sup>

Empirisme menawarkan logika ilmiah yang berlangsung dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa konsep yang digunakan oleh empirisme antara lain bahwa semua pengetahuan berasal dari panca indera dan pengamatan; segala sesuatu yang diketahui pada akhirnya berasal dari indera. Semua pengetahuan itu sistematis atau tidak, berasal dari data empiris yang diperoleh melalui indera, seperti sesuatu yang dilihat dengan mata, disentuh dengan kulit, dicium dengan hidung, dirasakan dengan mulut, dan didengar dengan telinga. Namun, empirisme menawarkan ruang khusus untuk mendefinisikan dan kebenaran matematika. Hukum sebab akibat bukanlah proses abstraksi dari faktor sebab akibat. Hukum ini direduksi menjadi proses berurutan yang stagnan atau konstan, seperti pada contoh api yang mendidih karena potensi aktif yang tidak dapat diterima oleh panca indera. Sejauh mana empirisme dan Hume memahami kemudian hukum sebab akibat sebagai proses pembentukan pengetahuan yang mempengaruhi dampak pada tataran abstraksi-ideasi?

Hume menunjukkan kecenderungannya bagi orang untuk selalu membangun pengetahuan berdasarkan sudut pandang dan tingkat pemahaman mereka. Akibatnya, orang sering meragukan

---

<sup>45</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 179

apa yang mereka alami dan ketahui karena mereka samar-samar mengakui pengetahuan itu. Penglihatan manusia tidak jelas atau kabur. Menanggapi hal ini, manusia harus kembali ke sumber pengetahuan esensial agar kegelapan hilang. Dalam arti lain, orang dapat melakukan kecenderungan terhadap pengetahuan yang muncul dari kesan-kesan yang kemudian diandalkan orang untuk memasuki proses pengetahuan. Keyakinan seperti itu muncul dalam sifat iman, dan iman akan menemukan pengalaman sejati.

Pengetahuan adalah sesuatu yang didasarkan pada dunia pengamatan dan eksperimen.<sup>46</sup> Humes de Nawawi mengutip klaim bahwa sifat epistemologi dan konstruksi pengetahuan manusia melalui pengamatan fenomena kausal menyebabkan Hume menghujat argumen ontologis dan teologis tentang keberadaan Tuhan.<sup>47</sup>

Empirisme menurut David Hume sebagai tokoh Barat adalah sebagian besar pengetahuan manusia dari kesan dan gagasan, sumber pengetahuan yang sebenarnya, kesan yang kita terima berdasarkan kesan keyakinan dan gagasan yang dapat dipercaya dalam proses kognitif atau David Hume adalah seorang tokoh Barat yang, melalui kekuatan pengamatan indra, membangkitkan rasa keilmuan di seluruh kerajaannya. Pemikir

---

<sup>46</sup> Ian G Barbour, *Religion in the Age of Science* (London:SCM Press, 1990)

<sup>47</sup> Nawawi, *Perspektif Teologi & Filsafat* (Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan, Madani)

Barat mengatakan bahwa empirisme adalah bagian dari semua visi, yang parameternya menentukan apa yang harus dan harus diketahui seseorang, mencoba untuk mengetahui dan memahami pengetahuan, mencirikan sumber yang ada, membedakan variasi dan menentukan batasnya.<sup>48</sup>

Epistemologi Hume sebagian besar didasarkan pada empirisme, yaitu, semua pengetahuan berasal pengalaman dan, oleh karena itu, tidak ada yang bisa berada di luarnya. Bagi Hume, ilmu tentang manusia merupakan satu-satunya landasan yang pasti dan kuat untuk ilmu-ilmu lainnya. Pengetahuan manusia ini harus didasarkan pada pengalaman dan pengamatan. Namun, Hume juga disebut skeptis karena dia berkata: "Masih benar bahwa kita tidak dapat melampaui pengalaman; dan hipotesis apa pun yang mengklaim menemukan sifat primordial tertinggi dari sifat manusia harus terlebih dahulu ditolak karena dianggap lancang dan tidak masuk akal."

Hume melanjutkan tradisi empiris John Locke. Bagi Locke "ide muncul dari sensasi atau refleksi. Pikiran adalah kertas kosong tanpa ide. Jadi dari mana mereka berasal? Saya menjawab pertanyaan ini dengan kata berdasarkan pengalaman. pengetahuan kami didasarkan pada pengalaman ini". Locke dan Hume tidak setuju dengan Rene Descartes. Descartes menekankan teori ide-ide abadi dan intuisi rasional. Bagi

---

<sup>48</sup> Zainuddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Balai Pustaka, 1978), hlm. 85.

Descartes, manusia memiliki alasan murni untuk memahami realitas tanpa harus mendapatkan pengalaman. Hume adalah kebalikannya: Ide-ide baru muncul setelah adanya kesan-kesan, yaitu ketika indera menggunakan benda-benda material di luar pikiran manusia. Ketika manusia berpikir di luar pengalamannya, Hume menyebutnya imajinasi.

Bagian terpenting dari keseluruhan risalah adalah bahwa sub-bagian ``Pengetahuan dan probabilitas '' bukanlah jenis pengetahuan yang terkandung dalam teori probabilitas matematika, misalnya, probabilitas melempar dua angka enam pada dua dadu tiga puluh enam. Pengetahuan ini sendiri tidak mungkin dengan cara apa pun, Anda memiliki kepastian bahwa Anda memilikinya. Kekhawatiran Hume adalah temuan yang tidak pasti, seperti yang diperoleh dari data empiris atau nyata dengan kesimpulan non-demonstratif. Ini berisi semua pengetahuan kita tentang masa depan dan tentang bagian tak terlihat dari masa lalu dan sekarang. Bahkan mencakup segala sesuatu kecuali pengamatan langsung di satu sisi dan logika dan matematika di sisi lain. Analisis pengetahuan "bisa" ini membawa Hume ke kesimpulan skeptis tertentu yang sangat sulit untuk diterima atau ditolak. Hasilnya adalah tantangan bagi para filsuf yang, menurut saya, belum ditangani secara memadai.

Tiga hubungan independen adalah identitas, hubungan waktu-ruang, dan kausalitas. Dalam dua hubungan pertama ini, pikiran tidak segera melampaui atau naik ke indra. (Hubungan



ruang-waktu, kata Hume. Mereka dapat dipahami dan dapat menjadi bagian dari kesan). Hubungan sebab akibat itu sendiri memungkinkan kita untuk menyimpulkan sesuatu atau peristiwa dari sesuatu yang lain atau dari peristiwa lain. "Hanya kausalitas yang menciptakan hubungan yang memberi kita kepastian atau keberadaan atau tindakan subjek yang mengikuti atau mendahului keberadaan atau tindakan orang lain."<sup>49</sup>

Yang menjadi kesulitan dari pendapat Hume adalah tidak ada kesan yang memiliki sebab-akibat. Kita dapat melihat, hanya dengan mengamati A dan B, bahwa A diatas B, atau disebelah kanan B namun bukan berarti bahwa A menyebabkan B dimasa lalu, hubungan sebab akibat, agak serupa dengan hubungan landasan dan konsekuensi dalam logika, namun ini salah menurut pemahaman Hume.

## **D. Corak Kesimpulan David Hume**

### **1. Subjektif**

Nilai-nilai tersebut subjektif ketika topiknya sangat penting, yang ada dalam segala hal yang ada, adalah ukuran yang signifikan dari segalanya, terlepas dari apakah itu psikologis atau fisik. Dengan demikian, nilai subjektif akan selalu memperhatikan perbedaan sudut pandang yang diwakili oleh setiap orang, seperti pertanyaan, kecerdasan,

---

<sup>49</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 183

dan nilai subjektif. Hasilnya selalu menimbulkan suka atau tidak suka, suka atau tidak suka. Misalnya, seseorang melihat matahari terbit di pagi hari. Hasilnya adalah ketika Anda melihat betapa indahnya matahari terbit, Anda memiliki perasaan gembira. Ini adalah nilai-nilai subjektif dari satu orang ke orang lain dan mereka memiliki kualitas yang berbeda.

Hume juga menyangkal keberadaan Tuhan dan kebenaran agama. Hume bahkan skeptis tentang hal itu. keberadaan objek material di luar diri kita, skeptis terhadap keberadaan dan sifat hubungan sebab akibat yang ada. Dan yang paling mengejutkan pada masanya, dia juga meragukan keberadaan jiwa manusia.

Pemikir rasional percaya bahwa realitas adalah esensi. Artinya, realitas merupakan satu kesatuan yang utuh dan mutlak tidak dapat diganggu gugat. Gagasan persatuan sering muncul dari pengamatan. Konsistensi adalah kesan yang tercipta ketika orang mulai melihat sesuatu secara detail. Karena hanya didasarkan pada kesan, kesatuan atau sifat yang hanya imajinasi manusia. Materi adalah seperangkat persepsi sederhana. Jadi semua realitas adalah seperangkat persepsi manusia (seperangkat persepsi).

Filosofi Hume cukup benar dalam pengertian empiris. Dia mengatakan bahwa semua yang kita alami adalah persepsi sensorik. Oleh karena itu, dan segala spekulasi

tentang apa yang berada di luar kesadaran kita, sama sekali tidak dapat diterima, katanya. Hume juga menyangkal keberadaan Tuhan dan kebenaran agama. Ia bahkan menolak konsep Tuhan itu sendiri (karena menurut prinsip empirisme, tidak mungkin ada konsep tentang sesuatu jika seseorang tidak mengalami apa yang telah dipahaminya, dan implikasinya langsung). Selanjutnya dari prinsip ini adalah metafisika dari rasionalisme, yaitu keberadaan Tuhan, jiwa, materi dan hal-hal surealis, menjadi tidak mungkin).

Hume juga menerima bahwa kualitas etis hanyalah masalah perasaan, dan perasaan itu berada di luar kemampuan untuk mengendalikan jiwa manusia. Hume bahkan tidak percaya akan kehadiran benda-benda material di luar diri kita saat ini, tidak percaya akan keberadaan dan sifat hubungan sebab akibat. Terlebih lagi, secara umum mencengangkan pada masanya, ia juga mempertanyakan keberadaan roh manusia. Visi ekstrem ini membuat Hume menjadi ahli logika yang dengan tegas menolak realisme daratan Eropa. Hume melanggar kebiasaan transendentalisme Eropa, yang menjangkau dari Erakelito ke Leibniz, dan memupuk cara berpikir lain yang darinya muncul berbagai jenis cara berpikir saat ini yang tidak bersahabat dengan kekuasaan.

Eksperimen Hume, yang dikenal sebagai cara berpikir yang dipersiapkan untuk pemusnahan kekuasaan, berlangsung terus hingga saat ini. David Hume memiliki

kebiasaan empiris Inggris yang mencapai kesempurnaannya. Kemunculan Hume tentang kausalitas dan penerimaan, serta ketiadaan karakter individu, merupakan bagian dari pemikirannya yang secara signifikan mempengaruhi latar belakang sejarah teori. Kant sendiri mengakui bahwa definisinya tentang cara berpikir dasar dibuat mungkin dengan cara Hume membangkitkannya dari tidur yang berlebihan. Penalaran Hume mengubah pemahaman filosofis Kant tentang apa yang kita kenal sekarang. Beberapa analis bahkan menyatakan bahwa standar cara berpikir Inggris hingga saat ini, pada dasarnya sejauh Wittgenstein, telah menjadi perkembangan komentar untuk Hume. Sejalan dengan ini, para ahli tes saat ini melihat Hume sebagai pendahulu dari cara berpikir mereka.

### Contoh penerapan Subjektif

Pengusaha memilih perwakilan dari antara pelamar yang telah lolos melalui tes pilihan. Keempat pesaing ini sama-sama bijaksana, sama-sama sigap dan dapat dipercaya oleh siapa saja. Yang paling tinggi (kemungkinan diakui) sebagai yang tidak diatur secara abstrak oleh bisnis.

## **2. Relativ**

Pandangan bahwa beratnya suatu hipotesis harus dievaluasi secara komparatif dengan penilaian dari 4.444 individu atau kelompok yang melihatnya. Feyerabend menganggap sains sebagai metode untuk pelestarian diri

masyarakat umum, dengan cara ini model realitas sains juga berbeda antar jaringan, dengan alasan bahwa setiap masyarakat umum memiliki kesempatan untuk memutuskan ukuran kebenarannya sendiri..<sup>50</sup>

Rotry mengatakan mencari sebenarnya hanya meluncurkan peningkatan untuk memperbaiki keadaan. Pikiran yang sadar diingat untuk pandangan relativistik, karena ia berpikir tentang realitas sebagai arah variasi manusia terhadap iklim. Karena semua kepastian itu berfungsi, tidak ada fakta yang langsung, yang diakui secara luas, super tahan lama, otonom, karena pengalaman terus berlanjut dan apa pun yang dipercaya dapat diubah oleh pengalaman nanti.

Ilmu pengetahuan itu bersifat relative dan terbatas karena selaras dengan perkembangan intelektual dan cara berpikir manusia. Tunduknya manusia pada hukum-hukum alam sejarah ini dan hukum-hukum yang digunakan untuk menilai institusi dan bentuk-bentuk kebudayaan. Pengetahuan yang bersifat relatif, walaupun secara teori langsung dapat diinterpretasi, diobservasi. Sangat mungkin sesuatu pengetahuan tidak dapat diobservasi, seperti pengetahuan metafisik. Positif, konstruksi melampaui yang negatif. Yang

---

<sup>50</sup> Feyerabend, Paul, 1983 "How to Defend Society Against Science" dalam *Scientific Revolutions* ed: Ian Hacking, Oxford University Press, New York.

positif, yang relative juga menggantikan teologikal dan metafisikal. Sesuatu adalah relative.

Kesan sebuah artikel tidak langsung. Ini adalah anggota keluarga, jadi ada relativitas penegasan ini, seperti yang ditunjukkan oleh orang yang ragu, kita tidak bisa mendapatkan informasi yang benar-benar sah atau asli tentang objek melewati apa yang kita lihat.

Seorang individu yang menyatakan bahwa fakta dari masalah ini hanyalah Tuhan, maka, pada saat itu, individu itu lebih mungkin daripada tidak mengetahui realitas yang Tuhan ketahui. Jika dia tidak memiliki ide yang paling kabur, sangat tidak mungkin dia bisa menegaskan bahwa kebenaran yang tidak dipalsukan hanyalah Tuhan. Jika Anda tahu, wawasan Anda langsung. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa ide dan informasi manusia adalah relatif dan langsung.

Kasus bahwa realitas itu relatif benar-benar menyangkal dirinya sendiri. Karena panduan sebenarnya juga merupakan nama umum untuk situasi ini, itu tidak terlalu jelas. Karena penegasan kebenaran itu relatif, tidak terlalu jelas, maka dapat dibayangkan bahwa ada pernyataan berbeda yang mengatakan bahwa realitas dapat secara langsung sama relatifnya, dan penegasan ini juga dapat dipandang sebagai bukti.

Contoh penerapan Relative

Dari hasil penelitian diketahui 10 karyawan akan mengalami demam di musim dingin. Jika workshop diadakan di Puncak, berapa peluang 1 dari 400 orang yang mengikuti kegiatan tersebut akan mengalami demam.

### 3. Tentativ

Sehubungan dengan kewaspadaan, Hume sangat meragukan ide filosofis dan di bawah alasannya adalah bahwa pedoman kausalitas (keadaan dan hasil logis) tidak memiliki premis. Ia juga seorang rasionalis, yaitu orang yang merasa bahwa kehadiran Tuhan tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat disangkal.

Skeptisismenya, Hume mengkritik segalanya, termasuk agama. Baginya, agama tidak empiris dan mengandung aspek metafisik bahkan seperangkat takhayul yang tidak bisa dibuktikan. Karena tidak ada yang pernah memasuki ranah ini. Jadi agama perlu disucikan agar bisa kembali dari alam gaib ke alam empiris.

Dari perspektif eksperimental, pandangan bahwa semua informasi datang untuk fakta. Terlepas dari kenyataan bahwa mungkin ada dunia di luar kesadaran manusia, itu tidak dapat ditunjukkan.<sup>51</sup>

Evaluasi kausalitas Hume (keadaan dan hasil logis).  
Gagasan kausalitas mengharapakan bahwa dengan asumsi

---

<sup>51</sup> Titus, Harold H., 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang). Hlm. 96.

kejadian C terjadi setelah kejadian D, C lebih mungkin daripada tidak membuat D terjadi. Bagi Hume, gagasan kausalitas tidak sepenuhnya jelas untuk situasi ini. Gagasan kausalitas lebih bergantung pada kekacauan daripada fokus yang tak tergoyahkan. Hume sendiri mengakui bahwa semua peristiwa saling terkait. Meski begitu, hubungan ini tidak bisa langsung diakhiri sebagai kausalitas. Apa yang dapat dilihat orang secara langsung hanyalah pengelompokan peristiwa dan bukan kausalitas itu sendiri. Gagasan kausalitas tidak benar-benar diselesaikan secara langsung, terutama karena tidak dapat diamati secara langsung. Artikulasi Hume yang terkenal untuk keyakinan manusia pada kausalitas akan menjadi kausalitas sebagai keyakinan makhluk.

Namun tidak semua teori merupakan teori paradigmatik. Baik dalam fase persiapan maupun dalam krisis yang mengarah pada pergeseran paradigma skala besar, para ilmuwan sering mengembangkan teori spekulatif dan tidak jelas yang mengarah pada penemuan sesuatu. Suatu kebenaran ilmiah berupa paradigma yang membimbing para ilmuwan dapat dibantah oleh kebenaran yang lebih mutakhir dengan paradigma baru, memperbaiki paradigma lama atau bahkan meniadakan paradigma lama.

Ada dua realitas, khususnya realitas pengungkapan dan realitas akal. Rahman sependapat dengan Ibn Sina bahwa realitas pengungkapan adalah langsung dan realitas akal



adalah fundamental. Bagaimanapun, tidak akan ada perselisihan di antara keduanya selama alasannya digunakan dengan tepat. Jadi Rahman menerapkan banyak korespondensi, kejelasan, dan spekulasi realistis pada hipotesis realitas informasi. Bagaimanapun, untuk hipotesis kebenaran yang keras kepala atau mencurigakan, itu tidak ditemukan dalam norma informasi tentang kebenaran Rahman.

John Rawls meminta perhatian bahwa diterima bahwa, dalam posisi yang mendasarinya, dua standar ekuitas dipilih. Pada bagian ini, John Rawls hanya akan menyebutkan fakta-fakta objektif yang paling luas, dan karenanya rencana utama dari standar-standar ini bersifat fundamental.

Contoh penerapan tentative

Jika Nada mengkombinasi warna merah dan kuning maka yang terjadi warna oranye, jika untuk memastikan kebenarannya lagi jadi si Nada tersebut bisa mencampurkan warna merah dan kuning untuk melihat hasil yang sebenarnya.

**BAB IV**  
**KONSEP PROBABILITAS SEBAGAI DASAR**  
**PENGETAHUAN (EMPIRISME) DAVID HUME**

**A. Konsep Probabilitas**

Menurut David Hume, penalaran ini hanya mungkin (probabilitas) jika kita menggunakan argumen yang telah disusun berdasarkan pengalaman masa lalu kita dan berdasarkan

pertimbangan tentang prediksi untuk masa depan. Jadi, probabilitas adalah pernyataan yang berisi prediksi terjadinya atau tingkat keyakinan tentang terjadinya sesuatu di masa depan tertentu.

Dalam hidup kita sering mengalami banyak hal yang bisa kita bayangkan dengan sengaja. Dari kejadian-kejadian yang kita alami, sekarang dan lagi kita dapat menyampaikan perspektif ini kepada orang lain yang pernah mengalami kejadian-kejadian seperti sebelumnya.

Bagi orang-orang yang lebih kreatif, kesempatan yang mereka temui sebelumnya, atau bahkan kesempatan orang lain, digunakan sebagai harapan untuk apa yang akan datang. Orang yang dilihatnya tampak seperti seseorang sebelumnya. Kadang-kadang dalam menjalani hidup ini, kita perlu percaya pada kemungkinan hasil yang akan terjadi di kemudian hari ketika kita melakukan suatu tindakan. Itu harus menjadi acuan, pertimbangan dan pemikiran dalam cara kita yang kita ambil dari peristiwa masa lalu yang telah terjadi.<sup>52</sup>

Sebagai gambaran praktis atau nyata, jika teman kita jatuh saat melintasi Jembatan B, kita sebagai individu yang ingin melintasi Jembatan B harus mempertimbangkan kejadian masa lalu yang terjadi. Mungkin saat kita menyeberangi B-Bridge kita hidup seperti dulu.

---

<sup>52</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 137

Kehidupan kita dalam penentuan Kebijaksanaan jelas didasarkan pada hasil-hasil potensial yang ada, mengingat pada kenyataannya tidak banyak hal yang pasti akan terjadi dalam kehidupan ini. Berdasarkan penegasan di atas, ketika umat Islam membuat jaminan mereka umumnya mengatakan "Insha Allah" (Allah mengizinkan). Di sini sangat jelas bahwa Islam mengetahui fakta-fakta alam yang meragukan dalam kehidupan ini.

Realitas yang ada dalam kehidupan ini hanya muncul dari prospek standar, kemungkinan besar, mungkin sekali atau lebih mungkin daripada tidak, tanpa sesuatu yang unik. Spekulasi, hipotesis hubungan sebab akibat yang telah kita bahas, meskipun ditopang oleh realitas yang ada dan sangat solid, penentuannya digunakan sebagai premis deduktif, juga tidak memberikan informasi yang jelas.

Menurut David Hume, ketika kita menggunakan pertengkaran yang bergantung pada pertemuan masa lalu kita untuk membuat harapan tentang masa depan, pertengkaran itu hanyalah probabilitas. Jadi kemungkinan adalah penjelasan yang berisi ramalan tingkat kepastian bahwa sesuatu akan terjadi di kemudian hari. Derajat kepastian ini dapat dikomunikasikan dengan angka atau tanpa angka. Untuk mengukur peluang munculnya halaman koin, seperti pada model di bawah ini, karena terdapat sisi mata uang yang berbeda, peluang munculnya

halaman koin dapat berupa angka, yang artinya adalah 1 dari 2 prospek.

Menurut David Hume, probabilitas adalah ketika argumen berdasarkan pengalaman masa lalu kita digunakan sebagai dasar penalaran untuk membuat prediksi tentang masa depan.<sup>53</sup>

Probabilitas juga dapat diartikan sebagai kemungkinan atau derajat ketidakpastian suatu peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hidup adalah tempat di mana kita menentukan kebijaksanaan berdasarkan kemungkinan masa depan. Bahwa ada sangat sedikit hal yang pasti dan terjadi dalam hidup ini. Sesuatu yang kita yakini benar belum tentu benar jika kita menganalisisnya dengan cermat dengan fakta-fakta dan menunjuk pada bidang kemungkinan, yaitu; biasanya kemungkinan besar, mungkin sekali, atau mungkin pasti. Dalam pernyataan Anda, probabilitas mungkin atau mungkin tidak dinyatakan dengan angka.

Ada banyak hal yang kebenarannya tidak dapat diketahui dengan pasti melalui pengalaman manusia, tetapi dengan pengalaman manusia mereka tahu bahwa mereka dapat

---

<sup>53</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 183

memperoleh kemungkinan yang dapat dipahami, atau setidaknya ada kemungkinan yang nyata.<sup>54</sup>

Apa yang dimaksud teori Hume dengan probabilitas bukanlah jenis pengetahuan yang terkandung dalam teori probabilitas matematika, misalnya, probabilitas melempar dua angka enam pada dua dadu adalah tiga puluh enam. Pengetahuan ini tidak mungkin dengan sendirinya, dalam arti apa pun itu, ia memiliki kepastian sebagaimana adanya. Kekhawatiran Hume adalah temuan yang tidak pasti, seperti yang diperoleh dari data empiris dengan kesimpulan non-demonstratif. Ini mencakup semua pengetahuan yang muncul tentang masa depan dan tentang bagian-bagian yang gelap dan tidak dapat diamati dari masa lalu dan masa kini. Bahkan mencakup segalanya kecuali pengamatan langsung di satu sisi dan logika dan matematika di sisi lain. Analisis pengetahuan "mungkin" ini membawa Hume ke kesimpulan skeptis tertentu yang sulit diterima atau ditolak.<sup>55</sup>

Probabilitas juga dapat diartikan sebagai kemungkinan atau derajat ketidakpastian dari suatu kejadian yang akan datang. Apa kehidupan adalah tempat di mana kita menentukan kebijaksanaan berdasarkan kemungkinan masa depan (peluang). Betapa sedikit kejadian atau hal dalam hidup ini yang benar. Sesuatu yang kita yakini benar ketika kita menganalisisnya

---

<sup>54</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 124

<sup>55</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 130

dengan hati-hati terhadap fakta yang tersedia dan menetapkan tingkat probabilitas, yaitu, umumnya sangat mungkin, sangat mungkin, atau mungkin benar. Dalam pernyataan Anda, probabilitas mungkin atau mungkin tidak dinyatakan dengan angka.<sup>56</sup>

Ada banyak hal yang kebenarannya tidak dapat diketahui secara pasti oleh manusia, namun dengan pengalaman manusia kita mengetahui bahwa kemungkinan kebenaran itu dapat dipahami, atau paling tidak ada kemungkinan kebenarannya.

Probabilitas hanyalah ilmu sistematis yang digunakan untuk mempelajari ketidakpastian. Tidak peduli seberapa akurat model probabilistik yang digunakan, ketidakpastian tetap ada, meskipun sedikit pada level rendah. Tingkat ketidakpastian yang rendah ini pada gilirannya dapat menyebabkan hasil yang ekstrem dan kurang pasti. Oleh karena itu, penting untuk memahami apa yang dapat ditawarkan oleh teori probabilitas dan independensi bersyarat untuk peristiwa semacam itu.

Analisis probabilitas terjadi pada ahli matematika terburuk ketujuh belas di Eropa. Sejak itu, dan sampai hari ini, probabilitas telah menjadi dasar untuk teori estimasi dan pengujian hipotesis dalam statistik murni dan beberapa ilmu terapan yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah “probabilitas” atau kemungkinan sering terdengar. Kata

---

<sup>56</sup> Mundiri, *Logika* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm.208

probabilitas sering dikacaukan dengan istilah lain seperti peluang dan probabilitas. Secara umum, kemungkinannya adalah bahwa sesuatu terjadi.

Saat mempelajari probabilitas, ada tiga kata kunci yang terkenal, yaitu eksperimen, hasil (outcome), dan peristiwa atau event.

Hidup tempat kita dalam menentukan kebijaksanaan, didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan ini. Beberapa hal pasti dalam hidup. Sesuatu yang kita anggap "benar" ketika kita menganalisisnya secara tepat dengan fakta-fakta yang kita miliki belum tentu benar dan hanya menunjukkan tingkat kemungkinannya, yaitu; biasanya kemungkinan besar, mungkin sekali, atau hampir pasti.<sup>57</sup>

Jadi, probabilitas adalah suatu pernyataan yang berisi prediksi tingkat keyakinan bahwa sesuatu akan terjadi di masa depan.

Spekulasi, hipotesis, dan hubungan sebab akibat yang kami analisis, meskipun didukung oleh realitas yang dapat diakses dan sangat solid, digunakan sebagai premis deduktif dan tidak memberikan informasi yang luar biasa. Akibatnya, David Hume mengatakan bahwa ketika kita menggunakan pertentangan yang bergantung pada pertemuan kita di masa lalu sebagai alasan

---

<sup>57</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 156



untuk mengantisipasi masa depan, pertentangan itu hanyalah sebuah peluang, dan tidak terlalu nyata.<sup>58</sup>

Sesuai dengan metodologi abstrak, kemungkinan dicirikan sebagai tingkat kepastian individu yang bergantung pada kejadian sebelumnya yang telah terjadi sebagai dugaan. Likelihood adalah penjelasan yang memprediksi tingkat kepastian bahwa sesuatu akan terjadi di kemudian hari.

Kemungkinan juga dapat diartikan sebagai peluang atau tingkat kerentanan suatu peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari. Apa hidup adalah di mana kita memutuskan kecerdasan tergantung pada prospek masa depan (bukaan). Betapa terbatasnya hal-hal yang pasti sepanjang kehidupan sehari-hari. Sesuatu yang, setelah pemeriksaan cermat atas realitas saat ini yang dirujuk, kami anggap valid belum terjadi dan akan mengungkap tingkat kemungkinan, khususnya; untuk sebagian besar logis, masuk akal, atau mungkin pasti.

Ada dua jenis probabilitas, untuk lebih spesifiknya: probabilitas sebelumnya (yaitu, probabilitas berdasarkan pertentangan dan bukan keterlibatan) dan pengulangan relatif (probabilitas berdasarkan pengukuran eksak).

Bagaimana mungkin hukum hipotetis dari masalah masa lalu ditemukan? Carnap menawarkan rencana keluar. Mengenai ungkapan "atom", misalnya, istilah itu tidak pernah muncul

---

<sup>58</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 139

berdasarkan persepsi ini. Oleh karena itu spekulasi persepsi mendorong hipotesis siklus atom. Dengan cara ini, hipotesis harus diperkenalkan dengan cara yang tidak terduga. Spekulasi diperkenalkan bukan dari spekulasi realitas, melainkan sebagai teori yang ada. Spekulasi ini kemudian dicoba dibandingkan dalam beberapa cara untuk menunjukkan hukum yang tepat. Hukum yang tepat diproduksi dengan menggunakan spekulasi dan hukum eksperimental ini diuji ulang dengan persepsi langsung tentang realitas. Hukum yang tepat diperoleh dari spekulasi yang diketahui dan ditegaskan. Dalam hal hukum pengamatan ditegaskan, maka secara implisit meneguhkan hukum hipotetis. Setiap deklarasi hukum, baik itu observasional atau hipotetis, tidak pernah selesai dan langsung, namun lebih merupakan penegasan langsung dari hukum eksperimental. Kemudian lagi, pengesahan hukum hipotetis itu berputar-putar, dengan alasan bahwa ia hanya menemukan tempatnya melalui penegasan hukum eksperimental yang didapat dari hipotesis.

Penegasan hukum eksak atau hipotetis, dengan demikian, mendorong penjelasan tentang apa dan pada tingkat penegasan itu sendiri, jika itu penting. Penjelasan Carnap dibagi menjadi tiga bagian. Untuk memulainya, penjelasan sebagai makna dari gagasan tingkat penegasan. Kedua, menjelaskan

konstruksi alasan penerimaan. Ketiga, jelaskan gagasan kemungkinan.<sup>59</sup>

Ketika peneliti normal berbicara tentang hukum atau hipotesis logis yang ada, harapan, dan kepastian informasi pengamatan atau hasil percobaan, mereka sering menemukan hubungan antara komponen yang menyarankan mereka:

- a. Eksperimen ini kembali menegaskan teori T' (atau memberikan bukti baru untuk)
- b. Teori kuantum dikonfirmasi ke tingkat yang jauh lebih besar daripada yang tersedia (atau lebih kuat didukung oleh) dua puluh tahun yang lalu.

Gagasan penegasan berbasis bukti, atau tingkat penegasan, yang digunakan dalam proklamasi semacam ini biasanya sangat sederhana dalam istilah dasar, namun sulit untuk dijelaskan secara tegas. Sebuah hipotesis tentang hubungan yang koheren antara banyak teori yang ada dan banyak penemuan dapat digunakan sebagai bukti untuk memperkuat spekulasi.

Dari dua hukum Carnap masa lalu, khususnya apa yang disebutnya hukum observasi dan hukum hipotetis, atau hukum logis atau hipotesis untuk menguraikan bukti, akhirnya muncul apa yang disebutnya "solidaritas hukum ilmu pengetahuan". Unit yang sah adalah pengembangan dari permintaan yang sah, semuanya dianggap sama. Di tempat lain, Carnap mengacu pada

---

<sup>59</sup>Rudolf Carnap, *Logical Foundations of Probability*, (London:Routledge and Kegan Paul,1950),hal. 1.

"solidaritas bahasa" dalam sains (alam), yang merupakan derivasi keseluruhan di mana semua cabang sains yang ada dikonseptualisasikan dan homogen dalam arti bahasa fisik. Bahasa ilmiah yang seragam adalah dasar untuk aplikasi praktis dari pengetahuan teoretis.<sup>60</sup>

Kata kemungkinan sering digunakan dengan istilah yang berbeda seperti kemungkinan dan kemungkinan. Sebagai aturan umum, kemungkinan adalah kemungkinan bahwa sesuatu akan terjadi.

Ada 3 (tiga) cara untuk menangani kebebasan menghitung untuk mengkarakterisasi bukaan dan memutuskan nilai peluang, untuk lebih spesifik: (a) metodologi tradisional, (b) pendekatan pengulangan relatif, dan (c) metodologi emosional.

a. Pendekatan klasik

Untuk menentukan peluang suatu kejadian yang ada, ada tiga pilihan, yaitu rumusan klasik, rumusan relatif, dan rumusan subjektif.

b. Pendekatan relatif

Rumusan klasik konsep peluang memiliki kelemahan karena mensyaratkan syarat bahwa semua hasil memiliki peluang muncul yang sama. Definisi ini menghilangkan

---

<sup>60</sup> Rudolf Carnap, "Logical Foundations of The Unity of Science," dalam Oswald Hanfling (ed.), *Essential Readings in Logical Positivism*, (Oxford: Basil Blackwell, 1981). hal. 128-129

adanya kemungkinan yang sama. Dalam konteks ini, konsep probabilitas berdasarkan statistik, yaitu pendekatan empiris, dikembangkan. Probabilitas empiris suatu peristiwa dirumuskan berdasarkan frekuensi relatif terjadinya suatu peristiwa dengan syarat jumlah pengamatan atau jumlah sampel  $n$  sangat besar.

c. Pendekatan subjektif

Pendekatan subjektif terdiri dari penentuan tingkat kemungkinan suatu peristiwa berdasarkan evaluasi pribadi dan diungkapkan dalam keyakinan. Penilaian subjektif terjadi karena sedikit atau tidak ada informasi yang tersedia atau didasarkan pada keyakinan. Pendekatan subjektif menunjukkan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa berdasarkan evaluasi pribadi. Terkadang kita mengetahui informasi pertama tentang jenis peristiwa tertentu, juga tidak mungkin untuk mengamati atau mengalami kejadian tersebut dan tidak memverifikasi kebenarannya.

- **Hubungan probabilitas dengan ilmu lain**

Probabilitas adalah evaluasi apakah suatu peristiwa mungkin atau tidak pasti. Apa yang belum tentu benar dalam kehidupan manusia sebenarnya menghadapi berbagai kemungkinan, sangat sedikit kebenaran yang disadari oleh orang-orang dalam hidup Anda. Karena sesuatu yang dianggap benar belum tentu benar. Beberapa kemungkinan muncul dari sesuatu yang benar, bila dianalisis dengan

benar dan sesuai fakta. Tanpa kemungkinan bahwa kehidupan manusia menghadapi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi oleh manusia itu sendiri atau kemampuannya.

Probabilitas adalah pernyataan yang berisi prediksi berdasarkan asumsi tentang terjadinya suatu peristiwa di masa depan. Dalam kehidupan manusia, tindakan seringkali didasarkan pada kebenaran. Artinya, ketika seseorang mengharapkan apa yang secara rasional diyakini menjadi kenyataan.<sup>61</sup>

Dan manusia memiliki tindakan yang didasarkan pada tingkat yang lebih rendah dari suatu peristiwa. Karena fakta ini, ilmu pengetahuan tidak pernah memberikan informasi yang jelas tentang apa yang terjadi. Hal ini karena informasi yang diberikan mungkin. . Suatu probabilitas dapat dibenarkan karena didasarkan pada pengalaman yang ada. Dengan pengalaman ini, orang dapat merumuskan solusi untuk masalah yang mereka hadapi dalam hidup mereka.

Dari filosofi ilmu yang kita pelajari, ilmu pengetahuan memberikan kita pengetahuan sebagai dasar atau pedoman dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan pengetahuan inilah kami mendasarkan keputusan kami

---

<sup>61</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 139

dengan menandai risiko yang akan kami hadapi di masa depan dan kami bersedia menanggung risiko yang ada. Sehingga seseorang tidak lagi takut dengan risiko ini, karena pilihannya dibuat dengan hati-hati. Pilihan ini erat kaitannya dengan probabilitas suatu nilai kebenaran yang ada. Oleh karena itu, nilai probabilitas ilmu pengetahuan sangat berguna bagi kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Karena fakta bahwa teori, generalisasi, dan kausalitas bersifat probabilistik, ilmu pengetahuan tidak pernah memberikan informasi yang pasti tentang peristiwa-peristiwa ini. Teori dan informasi yang dikandungnya mungkin. Kita harus menyadari bahwa sains tidak pernah memperoleh pengetahuan yaitu, "Minumlah ini, kamu akan sembuh." Sebagian besar ilmu akan menemukan; "Ambil obat ini yang mungkin akan membuatmu sembuh." Sedangkan penjelasan yang diberikan oleh sains adalah penjelasan probabilistik, merupakan penjelasan probabilistik yang dapat dijelaskan karena berdasarkan pengalaman. Teori sains memberi kita pengetahuan sebagai dasar untuk keputusan kita. Keputusan yang kami buat didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan memperhitungkan risiko yang akan kami hadapi di masa depan. Meskipun pengukur iklim memberikan kemungkinan 0,8 bahwa tidak akan hujan (jangan katakan 1,00, akan hujan), kita dapat

menggunakan data ini untuk membantu kita memutuskan. Perkiraan: 0,8 tidak ada hujan di barat, ditembak saat hujan turun 0,2.

Kalau kita mau piknik tahu akan hujan, kita tidak urungkan niat karena kita hanya bisa menjamin tidak akan hujan 0.8. Jika kita memiliki penyakit yang sering kambuh saat hujan, kita akan ragu untuk mengambil keputusan. Bahkan jika kami memilih untuk pergi, kami akan mengenakan jaket ketat, payung, dan penutup lainnya untuk menghindari hujan. Oleh karena itu, tindakan kami didasarkan pada risiko yang mungkin timbul dari keputusan kami mengenai probabilitas yang ada. Oleh karena itu nilai probabilitas ilmiah untuk hidup kita.

Menurut David Hume, argumen ini hanya merupakan probabilitas (probabilitas) jika menggunakan argumen berdasarkan pengalaman masa lalu kita sebagai dasar untuk memprediksi masa depan. Jadi kemungkinan adalah penjelasan yang berisi ramalan tingkat kepastian bahwa sesuatu akan terjadi di kemudian hari. Tingkat kepastian ini dapat dikomunikasikan dengan atau tanpa nomor. Misalnya, untuk mengukur peluang keluarnya salah satu sisi mata uang ketika dibalik karena ada sisi mata uang yang berbeda, maka, pada saat itu, peluang munculnya sisi mata uang



tersebut dapat disusun dengan angka, menyiratkan bahwa ada 1 kesempatan untuk pergi. dari 2 prospek.<sup>62</sup>

Terlepas dari apakah tidak ada kesempatan seperti itu di dunia ini, ketidaktahuan kita adalah alasan sebenarnya, untuk setiap situasi itu memiliki dampak yang sama pada kesepakatan dan penciptaan keyakinan atau penilaian yang ada atau komparatif semacam ini. Dalam satu atau lain cara pasti ada peluang yang muncul dari memanfaatkan peluang di kedua sisi dan, akibatnya, keunggulan ini dan mengatasi peluang yang berlawanan. kemungkinan memperolehnya meningkat secara proporsional dan masih mengarah pada tingkat kepercayaan atau persetujuan yang lebih tinggi dari pihak yang kita lihat manfaatnya. Jika sebuah kubus ditandai dengan gambar atau sejumlah titik di keempat sisi dan gambar lain atau sejumlah titik di dua sisi yang tersisa, yang pertama lebih mungkin muncul daripada yang sebelumnya, bahkan jika ada seribu. Sisi ini memiliki merek yang serupa dan hanya satu sisi yang unik, kemungkinannya jauh lebih tinggi daripada yang kita duga atau antisipasi bahwa acara tersebut harus lebih aman dan terjamin.

Sudut pandang atau pemikiran ini mungkin tampak kecil dan terbukti dengan sendirinya, namun bagi orang-orang yang melihatnya lebih dalam, itu cenderung menjadi

---

<sup>62</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 141

serangkaian teori yang aneh. Tampaknya jelas bahwa ketika pikiran berharap untuk menemukan peristiwa yang mungkin dihasilkan dari lemparan dadu seperti itu dianggap muncul dari setiap sisi tertentu sebagai kemungkinan yang sama dan ini sangat sifat kebetulan, untuk membuat semua peristiwa tertentu dipahami didalamnya, sepenuhnya sama. Tetapi menemukan lebih banyak sisi yang setuju dengan yang satu peristiwa dari pada yang lain, pikiran dibawa lebih sering ke peristiwa itu dan bertemu lebih sering dalam memutar berbagai kemungkinan atau peluang, pada yang hasil akhirnya tergantung. Ini persetujuan dari beberapa pandangan di satu peristiwa tertentu segera dimulai dengan penemuan yang tidak dapat dijelaskan dari alam, sentimen kepercayaan, dan memberi peristiwa itu keuntungan darinya. Jika kita mengizinkan keyakinan itu tidak lain adalah konsepsi yang lebih kuat dari suatu objek daripada apa yang hadir hanya imajinasi, operasi ini mungkin dalam beberapa hal menjadi dicatat. Persetujuan dari beberapa pandangan atau pandangan sekilas ini menanamkan ide lebih kuat pada imajinasi memberikannya kekuatan yang unggul dan semangat memberikan pengaruhnya pada gairah dan gairah lebih mungkin, dan dengan kata lain melahirkan kepercayaan atau keamanan itu yang merupakan sifat keyakinan atau pendapat.

Kasusnya sama dengan probabilitas penyebab seperti halnya kebetulan, ada beberapa suatu penyebab yang seluruhnya seragam dan konstan atau tetap dalam menghasilkan efek tertentu dan belum ada contoh yang pernah ditemukan dalam kegagalan atau ketidakteraturan dalam operasi mereka. Berbagai efek ini harus terjadi pada pikiran dalam mentransfer masa lalu ke masa depan dan masuk ke dalam pertimbangan kami, ketika kami menentukan masalah kemampuan acara. Meskipun kami memberikan preferensi untuk apa yang telah ditemukan paling biasa dan percaya bahwa efek ini akan ada, kita tidak boleh berlebihan lihat efek lainnya tetapi harus memberikan bobot tertentu pada masing-masing efek tersebut dan otoritas dalam proporsi seperti yang kami temukan untuk menjadi lebih atau kurang bebas memuaskan.

Disini tampak jelas bahwa ketika kita mentransfer masa lalu ke masa depan untuk menentukan efek yang akan dihasilkan. Sebagai jumlah yang besar berpandangan disini sependapat dalam satu peristiwa, mereka membentengi dan menegaskan kepada imajinasi melahirkan sentimen yang kita sebut keyakinan dan memberikan objeknya prefensi di atas peristiwa sebaliknya yang tidak didukung oleh jumlah percobaan yang sama, dan tidak terlalu sering berulang ke pikiran dalam mentransfer masa lalu ke masa depan.

Pada titik tertentu, Immanuel Kant sependapat dengan David Hume bahwa sains tidak dapat memperoleh kepastian. Meskipun Kant tidak menolak prinsip kausalitas seperti yang dilakukan Hume. Yang menarik dari hal ini justru ketika Kant menghadapi masalah dengan "metafisika" sebagai bentuk hubungan terbatas. Manusia tidak dapat mencapai pengetahuan metafisiknya melalui hubungan murni. Oleh karena itu, Kant berusaha mengharapkan masalah ini dalam salah satu karyanya, *Critique of Practical Reason* dan *Critique of Judgment*.

Kritik nalar praktis menjelaskan bahwa ada subjek yang telah melampaui makna melalui nalar praktis, dan Kant kemudian membuat postulat yang membangun moralitas. Menurut Kant, postulat ini memungkinkan moralitas. Tiga postulat Kant adalah kebebasan, keabadian jiwa, dan Tuhan. Penjelasannya adalah: (1) Kehendak Kant berada di luar dunia fenomenal karena kehendak bersifat otonom. (2) Kebajikan adalah kebahagiaan terbesar. Di dunia fenomenal ini tidak selalu, bahkan tidak mustahil. Jika di dunia fenomenal tidak mungkin memperoleh kebahagiaan melalui kebajikan, maka kebahagiaan berada di luar dunia fenomenal. Dari sini timbul kepercayaan akan keabadian jiwa. (3) Karena seseorang percaya bahwa kebajikan menuntun pada kebahagiaan, maka ada

kepercayaan kepada Tuhan. Melalui hubungan praktis inilah manusia akan dapat mencapai metafisika ini.

Untuk menangkis beberapa kritik yang ada, Chalmers melihat bahwa induktivis menggunakan argumen dari probabilitas. Tapi, menurutnya, langkah ini bisa melemahkan posisinya. Bahkan jika kaum induktivis menerima posisi bahwa tidak mungkin untuk mengatakan bahwa 100% matahari akan terbenam di Bandung setiap hari, ini bisa (mungkin) benar. Oleh karena itu, pengetahuan ilmiah bukanlah pengetahuan yang terbukti, tetapi dapat menjadi pengetahuan yang benar. Memperbaiki formula ini belum menyelesaikan masalah induksi, karena formula baru ini, menurut Chalmers, masih merupakan pernyataan umum. Ini berarti bahwa, berdasarkan jumlah keberhasilan yang terbatas, semua penerapan prinsip mengarah pada kesimpulan umum yang kemungkinan besar benar. Upaya untuk menetapkan versi probabilistik dari prinsip induksi dengan mengakses pengalaman harus menghadapi kesulitan yang sama dengan upaya untuk menetapkan prinsip dalam bentuk aslinya. Pembeneran semacam itu membutuhkan argumen yang membutuhkan pembeneran.

Chalmers akhirnya memecah induktivisme menjadi masalah probabilitas, yang menurutnya probabilitas hanya dapat meningkat secara signifikan jika disertai dengan "teori" yang benar-benar dapat diterima yang menawarkan

dukungan kuat ketika menemukan hubungan sebab akibat, misalnya, teori dalam kasus sebuah hubungan kausal antara merokok dan merokok dan kanker paru-paru. Chalmers jelas setuju dengan David Hume, seorang skeptis radikal, bahwa kepercayaan pada hukum dan teori tidak lebih dari kebiasaan psikologis yang kita peroleh melalui pengulangan berulang dari pengamatan yang relevan. Chalmers juga berpendapat bahwa induksi tidak dapat hanya didasarkan pada logika dan pengalaman, tetapi juga pada pertimbangan lain. Induktivis juga tidak dapat dibenarkan dalam mempertahankan prinsip induksi sebagai hal yang wajar. Apa yang kita anggap "jelas" adalah relatif dan terlalu bergantung pada tingkat pendidikan kita, bias kita, dan budaya kita sebagai panduan yang dapat diandalkan untuk apa yang penting. Banyak budaya pada tahap perkembangan sejarah yang berbeda membuat jelas bahwa bumi itu datar. Oleh karena itu, jika induksi ingin dipertahankan sebagai hal yang masuk akal, argumen yang lebih cerdas harus dibuat daripada hanya mengandalkan yang jelas dan aman.

Karena cara hipotesis, spekulasi, dan kausalitas bersifat probabilistik, sains tidak pernah memberikan data konklusif tentang kejadian. Spekulasi dan jenis data yang diberikan bisa dibayangkan.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 134.

Sains tidak membuat kasus langsung, yang menyiratkan bahwa ketika dikatakan dalam perdukunan: "Minum air ini, Anda akan sembuh", maka, pada saat itu, dalam sains hanya bisa mengatakan: "Minum air ini, itu akan di semua kemungkinan memulihkanmu."

Jadi langkah yang kita buat tergantung pada bahaya yang mungkin muncul dari keputusan kita diidentifikasi dengan probabilitas saat ini.

Penegasan hukum baik yang bersifat observasional maupun hipotetis, dengan demikian, memunculkan penjelasan yang mendorong tingkat penegasan itu sendiri, jika memiliki makna. Penjelasan oleh Camap ini diisolasi menjadi tiga bagian. Untuk memulainya, penjelasan sebagai makna dari gagasan tingkat penegasan. Kedua, jelaskan desain alasan pendaftaran. Ketiga, jelaskan gagasan kemungkinan.<sup>64</sup>

Karena cara spekulasi dan hipotesis kausalitas adalah probabilitas, sains tidak pernah memberikan data tegas tentang suatu kejadian. Hipotesis dan data yang dikandungnya dapat dibayangkan. Kita harus memahami bahwa sains tidak pernah mengklaim untuk mencapai informasi yang valid atau langsung. Berbeda dengan dukun, yang mencoba mengatakan, misalnya, 'minum ini, Anda

---

<sup>64</sup> Rudolf Camap, 1950, *Logical Foundations of Probability*, London; Routledge and Kegan Paul, hal. 1.

akan sembuh' " kebanyakan ilmu pengetahuan mengatakan: minum obat ini, Anda pasti akan lega. " Sementara klarifikasi yang diberikan oleh sains adalah klarifikasi probabilistik, klarifikasi probabilistik dapat diklarifikasi berdasarkan fakta bahwa itu tergantung pada pengalaman.

Spekulasi logis memberi kita informasi sebagai alasan untuk pilihan kita. Pilihan kita bergantung pada informasi logis dan mempertimbangkan bahaya yang akan kita lihat nanti. Jadi, langkah yang akan kita lakukan bergantung pada bahaya yang mungkin muncul dari keputusan kita tentang informasi yang mungkin untuk kehidupan kita saat ini.

Kumpulan fakta tidak selalu dapat digunakan untuk menyimpulkan suatu generalisasi umum. Berapa pun fakta yang cocok yang sudah terkumpul, karena penalarannya itu suatu induksi bahwa kesimpulannya hanya mengandung probabilitas, sebaliknya bila ada satu fakta saja yang tidak cocok, kesimpulannya pasti salah.<sup>65</sup>

Sains terus-menerus didasarkan pada persepsi dan harus valid, namun hanya menyatakan probabilitas bergantung pada bukti yang dapat diakses. Kelangsungan ilmu pengetahuan sebagai tanda yang menggembirakan tidak dapat disangkal. Ilmu pengetahuan dapat memberikan

---

<sup>65</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 145



kebebasan kepada umat manusia untuk bantuan kehidupan pemerintah yang jauh lebih baik, sehingga sangat mungkin dianggap bahwa ilmu pengetahuan dapat membuat iklan yang baik jika masyarakat mengikuti tingkat kekepalaan ilmu pengetahuan, yang sesuai dengan akal sehat.

Terlepas dari kenyataan bahwa tidak ada pintu terbuka seperti itu di alam semesta ketidaktahuan kita, alasan asli untuk setiap kesempatan memiliki dampak yang sama pada pemahaman dan menghasilkan keyakinan atau sentimen yang sebanding. 1 atau 2 harus ada kemungkinan yang muncul dari manfaat peluang di satu atau sisi lain dan sesuai dengan perluasan prevalensi ini dan melewati peluang sebaliknya. Kemungkinan mendapatkan peningkatan yang relatif dan masih menghasilkan tingkat kepastian atau dukungan yang lebih tinggi ke sisi di mana kita menemukan manfaatnya.

Jika bujur sangkar 3D dipisahkan dengan gambar atau berbagai titik di keempat sisinya dan satu gambar atau angka lagi di sisi lain yang tersisa, yang pertama pasti muncul daripada yang kedua, meskipun sebenarnya bahwa ia memiliki 1.000 sisi pada sisi yang sama. struktur. juga, hanya satu sisi berlawanan yang unik, kemungkinannya

jauh lebih tinggi, dan keyakinan atau asumsi kita untuk suatu peristiwa semakin jelas dan pasti.<sup>66</sup>

Jalan pemikiran atau pemikiran ini mungkin tampak sepele dan terbukti dengan sendirinya bagi orang-orang yang menganggapnya hampir tidak bisa menjadi permintaan hipotesis yang ingin tahu. Jelas ketika otak ingin menemukan peluang potensial yang terjadi karena lemparan dadu seperti itu, ia berani muncul dari beberapa sisi acak sebagai kemungkinan yang setara dan ini sama sekali tidak disengaja, untuk memverifikasi peristiwa yang dilihatnya sama sekali setara.

Tetapi menemukan lebih banyak sisi yang setuju dengan yang satu peristiwa daripada yang lain, pikiran dibawa ke lebih sering ke peristiwa itu dan bertemu lebih sering dalam memutar berbagai kemungkinan atau peluang pada yang hasil akhirnya tergantung. Ini persetujuan dari beberapa pandangan di satu peristiwa tertentu segera dimulai dengan penemuan yang tidak dapat dijelaskan dari alam, sentimen kepercayaan, dan memberi peristiwa itu keuntungan darinya antagonis yang didukung oleh jumlah

---

<sup>66</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 186

tampilan yang lebih sedikit dan berulang lebih jarang kepikiran.<sup>67</sup>

Persetujuan dari beberapa pandangan atau pandangan sekilas ini menanamkan ide lebih kuat pada imajinasi memberikannya kekuatan yang unggul dan semangat memberikan pengaruhnya pada gairah dan gairah lebih mungkin dan dengan kata lain melahirkan kepercayaan atau keamanan itu yang merupakan sifat keyakinan dan pendapat. Kasusnya sama dengan probabilitas penyebab seperti halnya kebetulan, ada beberapa sebuah penyebab yang seluruhnya seragam dan konstan dalam menghasilkan sebuah efek tertentu dan belum ada contoh yang pernah ditemukan sebuah kegagalan atau ketidakteraturan dalam operasi mereka. Api selalu menyala dan air memenuhi setiap makhluk manusia, produksi gerak oleh impuls dan gravitasi adalah hukum universal yang sampai sekarang telah mengakui tidak ada pengecualian, tetapi ada penyebab lain yang ditemukan lebih tidak pasti. Memang benar ketika penyebab apapun gagal menghasilkan efek yang biasa para filsuf tidak menganggap ini sebagai ketidakteraturan di alam tetapi anggaph bahwa penyebab rahasia di struktur bagian tertentu telah mencegah operasi. Bagaimanapun dan

---

<sup>67</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 147

kesimpulan tentang acara tersebut adalah sama seolah-olah ini prinsip tidak punya tempat. Ditentukan oleh adat untuk memindahkan masa lalu ke masa depan dalam semua kesimpulan kami, dimana masa lalu sepenuhnya teratur dan seragam, kami mengharapkan acara dengan teratur dan tidak meninggalkan ruang untuk anggapan yang bertentangan.<sup>68</sup>

Berbagai efek ini harus terjadi pada pikiran dalam mentransfer masa lalu ke masa depan dan masuk ke dalam pertimbangan kami, ketika kami menentukan masalah kemampuan acara. Meskipun kami memberikan preferensi untuk apa yang telah ditemukan paling biasa dan percaya bahwa efek ini akan ada. Kita tidak boleh berlebihan lihat efek lainnya, tetapi harus memberikan bobot tertentu pada masing-masing efek tersebut dan otoritas dalam proporsi seperti yang kami temukan untuk menjadi lebih atau kurang bebas memuaskan.<sup>69</sup>

Keuntungan besar dari ilmu matematika diatas moral terdiri dari ini ide-ide yang pertama yang masuk akal selalu jelas dan pasti , perbedaan terkecil diantara mereka adalah segera jelas dan istilah yang sama masih mengekspresikan

---

<sup>68</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 148

<sup>69</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 137

ide yang sama tanpa ambiguitas atau variasi. Sebuah oval tidak pernah disalahartikan sebagai lingkaran atau sebuah hiperbola untuk sebuah elipsis. Jika ada istilah yang didefinisikan dalam geometri, pikiran dengan sendirinya, pengganti pada semua kesempatan, definisi untuk istilah yang didefinisikan atau bahkan ketika tidak ada definisi yang digunakan objek itu sendiri dapat disajikan kepada indra dan dengan cara itu ditangkap dengan mantap dan jelas. Tetapi sentimen batin pikiran, operasi pemahaman, berbagai gejolak nafsu, mekipun sebenarnya berbeda dengan mudah melarikan diri dari kita, ketika disurvei dengan refleksi juga tidak dalam kekuatan kita untuk mengingat objek aslinya, sesering kita memiliki kesempatan untuk merenungkannya. Objek serupa mudah dianggap sama dan kesimpulannya akhirnya menjadi sangat luas dari tempat itu.

Pada kenyataannya hampir tidak ada proposisi jadi sederhana karena tidak terdiri dari lebih banyak bagian dari pada yang dapat ditemukan dalam moral apapun penalaran yang tidak berjalan ke dalam angan-angan dan kesombongan. Dimana kita melacak prinsip pikiran manusia melalui beberapa langkah kita mungkin sangat baik. Tampaknya proposisi yang tidak akan mengakui banyak perselisihan bahwa semua ide hanyalah salinan dari kesan kita atau dengan kata lain kata-kata bahwa tidak

mungkin bagi kita untuk memikirkan apapun yang kita miliki tidak dirasakan sebelumnya baik oleh indera eksternal atau internal kita.<sup>70</sup>

Saya sudah berusaha untuk menjelaskan dan membuktikan proposisi ini, dan telah menyatakan harapan saya bahwa dengan penerapan yang tepat manusia dapat mencapai yang lebih besar kejelasan dan ketepatan dalam penalaran filosofis daripada apa yang mereka miliki sampai sekarang dapat dicapai. Ide-ide yang kompleks mungkin sudah terkenal dengan definisi yang tidak lain adalah pencacahan bagian-bagian atau simple ide yang menyusun mereka.

Kesan ini semuanya kuat dan masuk akal mereka tidak mengakui ambiguitas. Mereka tidak hanya ditempatkan secara penuh menerangi diri mereka sendiri tetapi mungkin menyoroti ide-ide koresponden mereka yang berbohong dalam ketidakjelasan. Dari penampilan pertama suatu objek kita tidak pernah bisa menduga efek apa yang akan dihasilkan darinya. Tetapi apakah kekuatan atau energi dari penyebab apapun dapat ditemukan oleh pikiran, kita dapat memperkirakan efeknya bahkan tanpa pengalaman dan mungkin pada awalnya mengucapkan dengan pasti

---

<sup>70</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 143

tentang hal itu dengan hanya berkat pemikiran dan penalaran.

Haruskah kita menegaskan bahwa kita sadar akan kekuatan atau energi dalam pikiran kita sendiri ketika dengan tindakan atau perintah kehendak kita, kita membangkitkan ide baru arahkan pikiran ke perenungannya putar ke semua sisi, dan pada terakhir mengabaikannya untuk beberapa ide lain .

Pertama harus diizinkan bahwa ketika kita mengetahui sesuatu kekuatan kita tahu keadaan dalam penyebabnya yang memungkinkannya menghasilkannya<sup>71</sup>. Untuk itu seharusnya sinonim oleh karena itu, kita harus tahu baik penyebab maupun akibat dan hubungan diantara keduanya . tapi lakukan kita berpura-pura berkenalan dengan sifat jiwa manusia dan sifat ide atau bakat yang satu untuk menghasilkan yang lain. Ini adalah penciptaan nyata produksi sesuatu dari ketiadaan yang menyiratkan kekuatannya begitu besar, sehingga pada pandangan pertama tampak diluar jangkauan siapapun menjadi kurang dari tak terbatas.kami hanya merasakan peristiwa yaitu adanya ide, akibat perintah dari akan, tapi cara, dimana operasi ini dilakukan kekuatan oleh yang dihasilkan sepenuhnya diluar pemahaman kita.

---

<sup>71</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 135

Kedua perintah pikiran atas dirinya sendiri juga terbatas sebagai perintahnya atas tubuh dan batas-batas ini tidak diketahui dengan alasan atau setiap kenalan dengan sifat sebab dan akibat, tetapi hanya dengan pengalaman dan pengamatan, seperti dalam semua peristiwa alam lainnya dalam pengoperasian objek eksternal<sup>72</sup> Otoritas kami atas sentimen dan hasrat kami sangat besar lebih lemah dari itu atas ide-ide kita dan bahkan otoritas yang terakhir ada sekitar ditulis dalam batas-batas yang sangat sempit.

Ketiga kita belajar dari anatomi bahwa objek langsung dari kekuasaan dalam gerakan sukarela bukanlah anggota itu sendiri yang digerakkan, tetapi otot tertentu dan saraf, dan roh binatang, dan mungkin beberapa hal yang lebih menit dan lebih tidak diketahui melalui mana gerakan itu disebarkan secara berurutan sebelum mencapai anggota itu sendiri yang gerakannya objek langsung dari kemauan.<sup>73</sup>

Oleh karena itu kami dapat menyimpulkan dari keseluruhan saya harap tanpa ada keberanian meskipun dengan jaminan bahwa ide kita tentang kekuatan tidak disalin dari sentimen atau kesadaran kekuatan apapun didalam diri kita, ketika kita memberi naik ke gerakan

---

<sup>72</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 136.

<sup>73</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 136.



hewan atau menerapkan anggota tubuh kita untuk penggunaan yang tepat. Bahwa gerakan mereka mengikuti perintah kehendak adalah masalah umum pengalaman seperti peristiwa alam lainnya.

## **B. Konsep Dasar Pengetahuan**

Hume melanjutkan dengan kebiasaan yang tepat dari John Locke. Bagi Locke, pikiran datang dari sensasi atau refleksi; Pikiran adalah kertas bening, tanpa pikiran. Jadi dari mana asal pertanyaan yang saya jawab, khususnya sebenarnya? Wawasan kita bergantung pada pengalaman." Locke dan Hume bertentangan dengan Rene Descartes. Descartes menekankan hipotesis pemikiran abadi dan naluri berkepala dingin. Bagi Descartes, orang memiliki motivasi murni untuk memahami realitas tanpa persyaratan informasi sebelumnya. Hume, sekali lagi, mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran terobosan akan muncul setelah dicetak, yaitu titik di mana fakultas sampai pada artikel material di luar otak manusia. Pada titik ketika manusia dapat berpikir melewati pengalamannya, Hume menyebutnya pikiran kreatif.

Hume membangun kerangka filosofis dasar dari pemikiran yang tepat tentang arketipenya. Kemudian ia dikenal sebagai sarjana eksperimental yang paling andal atau mantap. Di Berkeley, dia melawan kecenderungan optimis. Dia menolak pandangan Locke bahwa ada dunia yang jauh dan gila.

Dia juga mengutuk penggunaan strategi induktif Francis Bacon, yang berfokus pada keyakinan informasi.<sup>74</sup>

Cara berpikir Hume benar-benar eksperimental. Dia mengatakan bahwa semua yang kita alami hanyalah wawasan yang nyata. Akibatnya, hipotesis apa pun tentang apa yang melewati pemahaman kita sama sekali tidak cocok, katanya. Hume juga menjaga kehadiran dari mendapatkan Tuhan dan realitas agama. Itu bahkan mengingkari gagasan tentang Tuhan sendiri (dengan alasan bahwa menurut aturan pengamatan kita tidak dapat memiliki gagasan jika kita tidak memiliki petunjuk apa yang harus dipikirkan; dan konsekuensi langsung dari pedoman ini adalah bahwa pengaturan logika dunia lain, sebanding dengan Keberadaan Tuhan, jiwa, materi, dan hal-hal lain yang super-eksperimental yang tak terbayangkan).

Hipotesis induksi sebagian besar dikenal sebagai hipotesis awal informasi, lebih spesifiknya awal pemikiran atau ide. Pada Abad Pertengahan, hipotesis ini dikonseptualisasikan dalam persamaan *Nihil Est Intellectu Quod Non Prius Feurit In Sensu* (tidak ada apa pun bagi kita kecuali pengalaman yang mendahuluinya). Pernyataan ini adalah proposisi Locke, yang didistribusikan dalam bukunya *An Essay on Human Understanding*, ketika ia menggunakan Ide-Ide Bawaan untuk

---

<sup>74</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 137.

memerangi individu-individu yang berkepala dingin. Ruh (jiwa) ketika dikandung adalah kosong, mirip dengan kertas putih tanpa komposisi di atasnya, dan setiap pemikiran itu harus datang sebagai fakta. Apa yang tersirat di sini adalah pengalaman nyata. Hume menekankan hipotesis ini di bagian pembukuan bukunya "A Treatise on Human Nature" dengan mengenali pikiran dan kesan. Setiap pikiran yang kita miliki dengan kesan dan kesan ini termasuk sensasi antusiasme dan semangat.<sup>75</sup>

Dari pengetahuan ada tujuh jenis hubungan filosofis yaitu kemiripan, identitas, hubungan waktu dan tempat, proporsi pengetahuan dalam jumlah atau jumlah , derajat dalam kualitas apapun, pertentangan, penilaian, dan sebab-akibat. Hubungan ini dapat dibagi menjadi dua kelas; menjadi seperti itu tergantung sepenuhnya pada ide-ide yang kita bandingkan bersama dan seperti itu dapat diubah tanpa perubahan ide. Ini dari ide segitiga bahwa kita menemukan hubungan kesetaraan yang tiga sudutnya menanggung dua yang benar dan hubungan ini tidak berubah-ubah karena selama ide kita tetap sama. Sebaliknya hubungan kedekatan dan jarak antara dua objek mungkin dapat diubah hanya dengan perubahan tempat mereka, tanpa perubahan apapun pada objek itu sendiri atau pada ide-ide mereka dan tempat

---

<sup>75</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 71

itu bergantung pada ratusan kecelakaan yang berbeda yang tidak dapat diramalkan oleh pikiran. Sama halnya dengan identitas dan sebab-akibat. Dua hal yang benar-benar mirip satu sama lain dan bahkan muncul di tempat yang sama pada berbagai kesempatan dapat kontras secara matematis dan karena kekuatan yang digunakan satu artikel untuk membuat yang lain tidak pernah dapat ditemukan dari pikiran Anda sendiri, ini adalah keadaan dan hasil logis. Hasil yang ditunjukkan. Ini adalah hubungan di mana kita mendapatkan data ini sebagai fakta, bukan dari pemikiran teoretis atau refleksi.<sup>76</sup>

Tidak ada fenomena tunggal bahkan yang paling sederhana dapat dipertanggungjawabkan dari sifat-sifat benda seperti yang tampak bagi kita atau yang dapat kita ramalkan tanpa pengetahuan dan bantuan ingatan dan pengalaman kita. Kemungkinan, oleh karena itu tampaknya dari ketujuh filosofis ini hubungan hanya ada empat yang hanya bergantung atas ide-ide dapat menjadi objek pengetahuan dan kepastian. Keempatnya adalah kemiripan, pertentangan, derajat kualitas, dan proporsi dalam jumlah atau jumlah. Tiga dari hubungan ini dapat ditemukan pada pandangan pertama dan jatuh lebih tepat di bawah intuisi dari pada demonstrasi.

---

<sup>76</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 69

Kapan saja objek mirip satu sama lain, kemiripan akan pada awalnya menyerang mata atau lebih tepatnya pikiran dan jarang membutuhkan pemeriksaan kedua. Kasusnya sama kontradiksi dan dengan derajat kualitas apapun. Tidak ada yang bisa meragukan tetapi keberadaan dan ketidakberadaan saling menghancurkan adalah sangat tidak cocok dan bertentangan.

Hume adalah puncak eksperimen, baginya pengalaman lebih dari sekedar akal sebagai sumber informasi yang ada, baik ke dalam maupun ke luar. Menurut dia, semua informasi diidentikkan dengan insting manusia. Informasi ini adalah pendirian kuat utama untuk berbagai ilmu.<sup>77</sup>

Informasi adalah kumpulan induk dari kelimpahan besar yang berkontribusi langsung atau dengan implikasi untuk meningkatkan kehidupan kita. Informasi juga dapat dianggap sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Percayalah bahwa pernyataan itu akan menemukan solusi yang tepat.

Hipotesis informasi dari perspektif yang lebih luas dapat menggabungkan pemeriksaan mental yang berbeda tentang peristiwa informasi, tentang ide informasi, dan juga merupakan penilaian dasar legitimasi informasi. Dalam arti yang lebih kecil, epistemologi setara dengan epistemologi

---

<sup>77</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 139

dasar. Sebagai epistemologi dasar saat ini, epistemologi secara keseluruhan adalah penyelidikan filosofis dari domain target legitimasi informasi. Berbeda dengan rasional, epistemologi tidak hanya memperhatikan tingkat kredibilitas yang bergantung pada hubungan antara berbagai substansi mental, tetapi juga mengangkat isu-isu signifikan tentang sasaran legitimasi berbagai substansi mental menurut sebuah artikel. Epistemologi juga merupakan penyelidikan filosofis tentang kapasitas untuk sampai pada kenyataan dan batasan informasi yang ada. Epistemologi sangat penting untuk semua ilmu saat ini, termasuk bagian-bagian teori yang berbeda, karena epistemologi melihat kondisi untuk legitimasi, semua hal dipertimbangkan, dan epistemologi dalam kasusnya sebagai ilmu dasar tidak menyangkal kekuasaan. Sebab, pada dasarnya dalam sudut pandangnya yang krusial, epistemologi hanyalah mistisisme dasar yang telah menciptakan kesadaran refleksi.

Informasi juga dapat berarti apa yang dapat diwujudkan, juga dapat berarti kesan yang masuk akal tentang apa yang dipandang sebagai kenyataan, kebenaran atau komitmen yang ada. Informasi juga dapat diuraikan sebagai data dan juga contoh yang dirawat dan dikirim oleh peradaban. Hal-hal yang ada dalam mindfulness (keyakinan, pikiran, realitas, gambar, ide, pemahaman, kesimpulan) yang didasarkan pada tujuan tertentu dalam pikiran juga dapat disebut informasi. Informasi dari perspektif yang luas

menyiratkan bahwa semua keberadaan adalah item yang disengaja dalam subjek, namun dalam arti sempit dan berbeda dengan pikiran kreatif atau ide sederhana, informasi menyiratkan pilihan yang jelas dan eksplisit (kebenaran; jaminan). Informasi yang dapat dimiliki seseorang dapat muncul dari kekuatan ilmiah, juga dapat berasal dari pengalaman taktil. Jika demikian, informasi dapat diklarifikasi sebagai sesuatu yang hadir dalam roh atau jiwa seseorang dan menunjukkan dirinya melalui respons, kontak, atau hubungan dengan iklim atau habitat biasa. Informasi tidak diragukan lagi merupakan solidaritas antara subjek dan objek untuk menciptakan pemahaman dan pemahaman yang mengejutkan tentang hal-hal atau hal-hal tertentu.

Kedua, kemampuan untuk berpikir dalam perspektif tertentu yang mendorong individu untuk mengembangkan wawasan mereka dengan cepat dan konsisten.<sup>78</sup>

Akal sehat dan eksperimen mengambil bagian penting dalam upaya manusia untuk menemukan klarifikasi untuk keajaiban biasa. Sains dan penalaran menarik diri dari penilaian yang baik dengan alasan bahwa tidak ada tahap awal lain yang dapat diandalkan. Setiap kemajuan manusia, terlepas dari betapa kasarnya hal itu, memiliki kumpulan informasi

---

<sup>78</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), cet. Ke-II, hlm. 40.

sebagai penilaian yang masuk akal.<sup>79</sup> Randall dan Buchler mencirikan penilaian yang baik sebagai informasi yang diperoleh melalui kemungkinan, pertemuan yang tidak konsisten, dan tidak direncanakan. Sementara itu, sifat-sifat penilaian yang baik diberikan oleh Titus sebagai berikut: (1) karena pada dasarnya didirikan dalam adat dan kebiasaan, kehadiran pikiran pada umumnya akan menyerupai kecenderungan dan pengulangan; (2) dengan alasan bahwa premis yang ditanamkan tidak cukup, penilaian yang baik pada umumnya akan meragukan dan lesu; dan (3) mengingat fakta bahwa keputusan yang Anda buat secara teratur didasarkan pada anggapan yang tidak dapat diselidiki lebih lanjut, kehadiran pikiran adalah lebih banyak informasi yang meragukan. Sesuai dengan keberadaan pikiran, setelah menyaksikan matahari terbit dan terbenam beberapa kali, masuk akal untuk menganggap bahwa matahari berputar mengelilingi bumi. Itulah sebabnya banyak wahyu logis pada awalnya sulit untuk diakui karena bertentangan dengan kehadiran pikiran, misalnya, pengungkapan bahwa matahari tidak berputar mengelilingi bumi, tetapi sebaliknya.

Kekurangan dalam penalaran yang bijaksana ini telah mendorong peningkatan induksi, yang mengatakan bahwa informasi asli diperoleh dari kebenaran suatu pertemuan.

---

<sup>79</sup> Bertrand Russel, *The Impact of Science upon Society* (New York: Simon and Shucter, 1953), hlm 7.



Ditinggalkan oleh ahli logika Inggris, perspektif telah dipupuk yang menghindari teori hipotetis dan kuat.

David Hume dalam *An Inquiry Concerning Human Understanding*<sup>80</sup> mengatakan bahwa semua informasi material berasal dari pengalaman nyata dan akibatnya mengabaikan perspektif realisme. Dia agak kontras dari Locke dalam dia menempatkan penekanan yang luar biasa pada keyakinan bahwa ini adalah bagian dari naluri manusia yang tidak dapat dibuat atau dicegah oleh penjelasan manusia. Terlebih lagi, ini juga membuat informasi manusia menjadi mungkin.

- **Hume dan persepsi**

Premis cara berpikir David Hume adalah visinya tentang perspektif manusia. Ide utama Hume dalam mengkaji sikap manusia adalah penegasan. Wawasan adalah substansi atau komponen yang mbingkai kesadaran manusia. Wawasan adalah struktur dasar dunia psikologis dan dengan cara ini seluruh substansi otak kita. Parushkova membandingkan wawasan dengan Hume dengan partikel dengan Newton, jadi kesadaran manusia hanyalah pelintiran ketajaman, sama seperti manusia dan semua materi biasa terbuat dari molekul yang ada. Hume berkata, "Tidak ada yang benar-benar ada di otak manusia selain dari wawasan." Bagi

---

<sup>80</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 147

Hume, penegasan adalah kehadiran utama yang dikenal dengan kepastian. Wawasan muncul secara langsung dari kesadaran manusia yang disebut pikiran.

Apa yang sebenarnya dimaksud Hume dengan kearifan? Hume menggambarkan wawasan sebagai objek yang dicurigai. Hume mengenali artikel mental dari item luar. Objek pemikiran adalah substansi dari kondisi sadar manusia. Benda luar adalah benda yang secara konsisten independen dari otak kita, seperti gunung, kabut, lautan, ikan, atau getar. Artikel-artikel luar harus dipahami atau diulangi secara lugas melalui wawasan. Misalnya, melihat, mendengar, menilai, menghargai, meremehkan, dan berpikir. Dengan demikian, Hume menyamakan wawasan dengan substansi, sesuatu yang ada secara independen atau tidak mengharapkan apa pun untuk membantu realitasnya<sup>81</sup>.

Menurut Hume, kami tidak memiliki pengetahuan, kami hanya percaya bahwa apa yang kami rasakan adalah benar. Hume berpendapat bahwa ada dua jenis pengetahuan. Gagasan bahwa ada semacam pengetahuan tingkat tinggi yang dapat dicapai oleh filsuf dengan pikirannya, pengetahuan tentang alam realitas, pengetahuan tentang metafisika. Ide ini, katanya, sepenuhnya salah, itu hanya ilusi. Jadi di sini jelas bahwa Hume tidak pernah percaya pada doktrin sebagai

---

<sup>81</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 71

landasan bahwa ada dua jenis pengetahuan, pengetahuan biasa dengan persepsi indrawi dan pengetahuan metafisik yang lebih tinggi dengan pemikiran atau akal seperti para filsuf yang mendahuluinya.<sup>82</sup>

Dalam hal teori kognitif, Hume mengajarkan bahwa orang tidak membawa pengetahuan bawaan ke dalam kehidupan mereka. Tujuan filsafat adalah untuk menjelaskan mengapa kita percaya pada apa yang kita lakukan. Banyak tindakan manusia yang didasarkan pada “keyakinan” tanpa kepastian yang pasti tentang penyebab yang mendasarinya. Bagi Hume, semua kepercayaan manusia adalah hasil dari aplikasi berulang dari peristiwa ke asosiasi sederhana. Analisis Hume tentang "kepercayaan" manusia dimulai dengan isi mental atau pikiran kita.

Menurut Hume, pemahaman manusia dipengaruhi oleh ketidakpastian mendasar tertentu tentang dunia luar, masa depan, penyebab, dan kepastian. Dengan naluri alamiah, manusia dapat memperoleh kepastian yang dimungkinkan oleh pengetahuan manusia.

Teori Hume menghancurkan teori rasionalisme yg mengungkapkan bahwa asal pengetahuan merupakan logika atau logika. Menurut Hume, pengetahuan asal menurut pengalaman yg diterima melalui kesan indrawi. Hal ini

---

<sup>82</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 163

mendorong kita, sang lantaran itu, bahwa menemukan pengetahuan membutuhkan pengalaman kita, sebagai akibatnya buat menunjukkan kebenaran pengetahuan membutuhkan studi lapangan misalnya observasi atau eksperimen, sebagai akibatnya membangun titik awal pengetahuan manusia.<sup>83</sup>

Hume tidak menerima substansi karena yang dialami hanyalah kesan alam yang selalu hadir bersama. Ide datang dari kesan. Kesan adalah hasil dari persepsi langsung, sedangkan ide adalah ingatan dari kesan tersebut. Misalnya ada benda yang memiliki sifat putih, halus, ringan dan tipis. Berdasarkan sifat-sifat tersebut, dapat disimpulkan bahwa benda tersebut adalah kertas.

Hume mengatakan bahwa ide atom kita terhubung, terhubung, atau terkait dengan kesan oleh tiga hukum asosiasi, yang merupakan kekuatan lembut yang memaksa kita untuk menghubungkan satu ide ke ide lainnya.

Tiga hukum ini berlaku terhadap segala pemikiran kita. Juga termasuk suatu pemikiran ilmiah kita. Ketiga hukum ini akan memberikan suatu dorongan terkuat untuk mengaitkan satu ide-ide lainnya adalah sebab akibat.

Hume menjelaskan bahwa konsep kausalitas adalah hubungan antar ide (relationships of ideas). Gagasan kausalitas

---

<sup>83</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 74

juga tidak dapat diperoleh dengan persepsi. Hume berpendapat bahwa ketika kita memikirkan hubungan sebab akibat antara dua atau lebih hal, kita umumnya mengartikan bahwa satu hal secara langsung atau tidak langsung berdekatan dengan yang lain dan apa yang kita sebut penyebab sementara mendahului yang lain.<sup>84</sup>

Jadi jelas, ketika satu indikasi tertentu diikuti oleh yang lain, kami secara umum akan menerima bahwa satu efek samping disebabkan oleh manifestasi masa lalu. Misalnya, sebuah batu yang dipersembahkan kepada matahari selalu terik. Kami beralasan bahwa batu memanas saat disajikan di siang hari. Namun, tujuan ini tidak tergantung pada pengalaman. Pengalaman hanya memberikan pengelompokan indikasi, bukan pengaturan keadaan dan hasil yang logis.

Hume berpendapat bahwa pengalaman lebih meyakinkan daripada hasil akhir yang jelas atau jaminan kausal. Keadaan dan hasil logis hanyalah hubungan yang berurutan dan terjadi terus-menerus seperti api membuat gelembung air. Dengan cara ini, kausalitas tidak dapat digunakan untuk menentukan suatu peristiwa di kemudian hari tergantung pada peristiwa sebelumnya. Menurut Hume, pengalaman yang, bergantung pada pengaturan keseluruhan,

---

<sup>84</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 76

memberikan data langsung dan tidak ambigu tentang item yang diperhatikan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Hume, kesepakatan manusia dipengaruhi oleh kerentanan kunci tertentu tentang dunia luar, masa depan, penyebab, dan kepastian. Dengan impuls normal, orang dapat sampai pada kepastian yang membuat informasi manusia dapat dibayangkan.

Hipotesis Hume sangat merongrong hipotesis logika, yang mengatakan bahwa sumber informasi adalah alasan atau alasan. Seperti yang ditunjukkan oleh Hume, informasi datang sebagai fakta yang didapat melalui kesan taktil. Dengan demikian, mendorong kita bahwa menemukan informasi membutuhkan pengalaman kita, sehingga menunjukkan realitas informasi membutuhkan kerja langsung seperti persepsi atau eksperimen, yang dengan cara ini merupakan tahap awal dari informasi manusia.

Salah satu tujuan Hume dalam mengabaikan persyaratan kausalitas adalah untuk mengungkap batasan informasi manusia. Menurut Hume, wawasan kami tentang domain realitas yang kami pelajari terbatas pada domain kesan nuklir dan pemikiran terkaitnya. Kesan dan pemikiran ini terus muncul akan kita katakan. Kami tidak tahu apa yang mendorong kesan dan pemikiran ini.<sup>85</sup>Kita tidak menyadari

---

<sup>85</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 72

bahwa dunia luar itu ada, bahwa materi sebenarnya ada, bahwa Tuhan itu ada. Pikiran itu konyol dan merupakan karya pikiran kreatif. Fakultas kami tidak memiliki kesan pemikiran saat ini. Wawasan kita terbatas pada kesan nyata dan gambarannya sebagai pikiran.<sup>86</sup>

Keajaiban kausalitas adalah istilah penting untuk realitas yang merenungkan manusia. Meskipun demikian, jika kausalitas sangat berlaku dalam kehidupan kita, misalnya dalam sains, teori, filsafat, dan etika, maka, pada saat itu, seperti yang ditunjukkan oleh Hume, tentu saja kita harus mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkannya, bukan menerima bahwa kita telah mendapatkannya. itu menyiratkan.

Dalam situasi khusus ini, mencoba memeriksa masalah kausalitas, Hume awalnya mengajukan pertanyaan yang sangat luas, khususnya, kesan apa yang mengarah pada kemungkinan penyebab? Untuk pertanyaan ini, Hume menerapkan pedoman induksi merusak yang telah dipeloporinya. Pada tingkat mendasar, jika tidak ada kesan, tidak ada pikiran, dan dengan asumsi tidak ada pikiran, maka tidak layak disebut informasi. Pada akhirnya, dengan asumsi tidak ada kesan, pikiran itu menjadi sepele.

---

<sup>86</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 165

Dengan menggunakan standar pengamatan ini, Hume kemudian, pada saat itu, mengajukan pertanyaan yang tampak lugas namun mendasar. Kesan apa, dengan asumsi ada, yang mengarah pada kemungkinan penyebab? Bagi Hume, yang pertama adalah bahwa kemungkinan kausalitas harus muncul dalam jiwa dari cara artikel-artikel diasosiasikan satu sama lain. Pertanyaan kritisnya adalah, kesan apa yang ditemukan manusia terhadap hubungan antara pasal-pasal yang ada yang memunculkan kemungkinan sebab (Cause)? Bagaimana hubungannya?<sup>87</sup>

a. Kausalitas: Kedekatan Konjungsi, dan Keterkaitan Wajib.

Kemungkinan kausalitas sehari-hari, kata Hume, muncul dari kesan kami tentang hubungan antara dua artikel, khususnya; Pertama, sebagai akibat dari “contiguous relationship” atau kontak. Hume mengklarifikasi bahwa kami sebagian besar secara konsisten mempertimbangkan alasan untuk sesuatu yang bersentuhan dengan sesuatu yang disebabkan. Misalnya, ketika kita melihat bola bilyar bergerak ke arah bola lain dan menyentuhnya. Jika bola

---

<sup>87</sup> David Hume, *A Treatise of Human Nature*, vol I, hal. 78



berikutnya bergerak, kita katakan bahwa bola utama membuat bola berikutnya bergerak.<sup>88</sup>

Kedua, hubungan item-objek lain yang penting bagi asal muasal kausalitas biasa adalah bahwa "dampaknya harus segera mengikuti alasannya." dengan demikian, alasannya harus mendahului dampaknya. Kami menganggap bola bilyar 1 sebagai alasan pergerakan bola bilyar 2 ketika kami mendapatkan dua kesan hubungan antara dua bola. Artinya, bola bilyar 1 berada di ruang yang berdekatan dengan bola bilyar 2 dan perkembangannya (bola 1) merupakan fase primer singkat dari perkembangan bola 2. dampak dan menjadi cikal bakal dampak, Hume menyebutnya *conjunctio* (hubungan yang nyaman);

Ketiga, jenis hubungan ketiga ini juga harus ada dengan ide-ide kita sehari-hari tentang sebab dan akibat. Hubungan ini, kata Hume, adalah prinsip kebutuhan. (Aneksasi yang diperlukan) dan hubungan mereka adalah bagian paling signifikan dari dua hubungan yang disebutkan di atas.<sup>89</sup>

Meskipun demikian, kita dapat berpikir secara numerik dan sah tentang koneksi yang dapat dibatasi oleh kepastian antara pemikiran formal. Menurut Hume, masalah

---

<sup>88</sup> David Hume "of the Idea of Necessary Connexion", dalam *Erqliriet* sect. VII, part II, hal.75.

<sup>89</sup> David Hume, *A Trecatise*, hal. 80

magis tidak mungkin ada. Transendentalisme pada dasarnya menyiratkan mengaburkan batas-batas pengaturan kami untuk menyadari apa yang sulit untuk diketahui dan untuk menyadari apa yang tidak dapat membangun koneksi. Sejujurnya, bagi Hume, bukan hanya mistisisme yang tidak bisa dipahami.<sup>90</sup>

Ilmu pengetahuan juga tak terbayangkan. Hukum kausalitas dalam sains dirusak oleh Hume sebagai hukum mental dari perpaduan pemikiran. Tidak ada hubungan yang meyakinkan antara keadaan dan hasil logis. Tidak ada kepastian tentang kemungkinan hubungan seperti itu. Sains tidak dapat memberikan klarifikasi kausal target dari suatu peristiwa atau meramalkan masa depan mengingat fakta bahwa tidak ada kepastian bahwa kecenderungan yang dipelajari di masa lalu akan terus seperti itu di kemudian hari.<sup>91</sup>

Memang, meski pada batasnya, Hume tak sekadar menjauhkan kehadirannya dari transendentalisme dan ilmu-ilmu bawaan. Dia juga mempertanyakan informasi tentang lima fakultas untuk kehidupan sehari-hari. Klarifikasinya tentang hubungan antara kausalitas tegas, antara api dan jari yang memakan, antara merokok dan kerusakan sel di paru-

---

<sup>90</sup> David Hume, *A Treatise of Human Nature*, vol I, hal. 90

<sup>91</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 79

paru, antara benih dan hortikultura, sepenuhnya dimaafkan sebagai campuran mental sederhana dari sebuah pemikiran. Tidak ada kepastian dan klarifikasi atau ramalan sehubungan dengan suatu kesempatan.

Hume mengatakan bahwa pikiran nuklir kita diidentifikasi dengan kesan, terhubung atau bergabung melalui tiga hukum afiliasi yang merupakan kekuatan tidak mencolok yang memaksa kita untuk mengkonsolidasikan satu pemikiran dengan pemikiran lain saat ini.

Ketiga hukum ini berlaku untuk semua penalaran kita. Selain itu menggabungkan penalaran logis kami. Ketiga hukum ini akan memberikan stimulus yang paling membumi untuk menghubungkan satu rencana dengan rencana lainnya adalah keadaan dan hasil yang logis.<sup>92</sup>

Hume menjelaskan bahwa pemikiran kausalitas adalah hubungan antar pikiran (*connections of thought*). Kemungkinan kausalitas juga tidak dapat diperoleh dengan wawasan. Hume berpendapat bahwa ketika kita memikirkan suatu keadaan dan hubungan hasil logis antara setidaknya dua hal, yang kita maksudkan secara umum adalah bahwa satu hal secara langsung atau berputar-putar di dekatnya dan kita menganggap sesuatu sebagai alasan yang mendahului yang lain.

---

<sup>92</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 81

Jadi jelas, ketika satu manifestasi diikuti oleh yang lain, kami secara umum akan menerima bahwa satu indikasi disebabkan oleh efek samping sebelumnya. Misalnya, sebuah batu yang dipersembahkan kepada matahari selalu terik. Kami beralasan bahwa batu menghangat karena keterbukaan terhadap siang hari. Namun, tujuan ini tidak tergantung pada pengalaman. Pengalaman hanya memberikan perkembangan indikasi, bukan perkembangan keadaan dan hasil akhir.

Hume berpendapat bahwa pengalaman lebih meyakinkan daripada hasil akhir yang jelas atau keyakinan kausal. Keadaan dan hasil logis hanyalah hubungan yang berurutan dan terjadi terus-menerus seperti api membuat gelembung air. Dengan demikian, kausalitas tidak dapat digunakan untuk menentukan peristiwa masa depan tergantung pada peristiwa sebelumnya.<sup>93</sup> Seperti yang ditunjukkan oleh Hume, pengalaman memberikan data langsung dan tidak ambigu tentang item yang dilihat sejauh pengaturan keseluruhan

b. Jenis Pengetahuan Menurut Hume

Hume meruntuhkan dua jenis pengetahuan menurut Filsafat lama yaitu

- Pengetahuan biasa tingkat bawah mengenai alam kasat mata, alam yang berubah-ubah menurut Plato disebut

---

<sup>93</sup> David Hume, *A Treatise of Human Nature*, vol I, hal. 94

opini sejati dan Decrates menanamkan suatu ide pemikiran indra yang membingungkan

- Bagi plato dan Decrates ada tingkatan tinggi pengetahuan dengan penalaran sebagai sumbernya dan menciptakan suatu kepastian.

Hume membantah kedua jenis pengetahuan tersebut, pemikiran bahwa ada suatu jenis pengetahuan tingkat atas yang bisa dicapai filsuf dengan akalinya, pengetahuan realitasnya, pengetahuan metafisika adalah keliru dan hanya sebuah ilusi.

Hume mengatakan bahwa kita tidak akan pernah menemukan bahwa realitas saat ini adalah kriminal dan sangat tidak kompeten mengingat fakta bahwa apa yang diketahui orang terbatas pada kesan lima deteksi. Otak manusia terbatas, sesuatu yang dicari kekuatan ini tidak akan tahu. Hume mengatakan bahwa pendidikan penting transendentalisme adalah bahwa ada dua jenis informasi, khususnya:

- Pengetahuan biasa dengan persepsi panca indra
- pengetahuan metafisika tingkat tinggi dengan pemikiran atau akal adalah omong kosong

Menurut Steven M. Chan bahwa Hume membagi suatu pengetahuan menjadi dua.

1. Pengetahuan demonstratif merupakan yang diperoleh melalui suatu pemikiran tentang hubungan antara idea-idea.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran tentang matter of fact yang disebut moral.

Hume mengatakan bahwa semua informasi dimulai dengan pengalaman taktil sebagai premisnya. Dampak pada Hume setara dengan menggemparkan pada John Lock, lebih tepatnya basis informasi. Semua pandangan tentang jiwa manusia dibingkai dari dua aparatus yang unik, khususnya kesan dan pemikiran. Dari keduanya, perbedaannya terletak pada kekuatan, dan batasan solidaritas yang sangat besar dan tebal disebut kesan, sedangkan pikiran adalah gambaran kabur dari wawasan yang masuk ke otak.<sup>94</sup>

Hume tidak mengakui keberadaan zat tersebut karena dia hanya menemukan kesan beberapa sifat yang secara konsisten ada bersama-sama. Sebuah pikiran muncul dari kesan ini, kesan adalah konsekuensi dari wawasan langsung, sedangkan pikiran yang sebenarnya adalah ingatan dari kesan tersebut.

Hume tidak merasakan kausalitas maupun hukum keadaan dan hasil logis. Banyak orang berpendapat bahwa pertanyaan akhir yang sebenarnya tampaknya bersifat

---

<sup>94</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 71

kausal. Misalnya, kita menuangkan air ke dalam wadah, kemudian, pada saat itu, kita menyalakan api di bawah kompartemen, setelah beberapa saat gelembung air. Kesan indikasi utama adalah semangkuk air. Setelah beberapa musim persepsi, efek samping berikutnya muncul, khususnya air yang menggelegak. Kesan bertahan ketika api diletakkan di bawah kompartemen air, membuat afiliasi tertentu yang membuat jiwa kita berpikir seolah-olah api berpasangan dengan air dingin dengan air yang menggelegak. Hubungan ini dianggap sah, meskipun di sini kepastian hanya mengomunikasikan asumsi kita dan tidak boleh dianggap sebagai peluang. Jadi Hume menolak kausalitas karena hal-hal mengikuti orang lain, mereka tidak bergantung pada hal-hal itu sendiri, namun hanya pada pikiran kita. Ketika kita berbicara tentang hukum alam atau keadaan dan hasil logis, kita benar-benar membicarakan apa yang kita harapkan, itu hanya pemikiran diri yang diarahkan oleh perasaan sendiri.

David Hume tidak akan memisahkan wawasan ke dalam dua bagian, kebijaksanaan dasar menjadi wawasan yang tidak dapat dipecahkan, seperti ketika melihat wawasan merah, bulat dan kompleks seperti kemungkinan sebuah apel, yang membutuhkan pemikiran, organisasi, dan hubungannya menjadi membingungkan.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> David Hume, *A Treatise of Human Nature*, vol I, hal. 83

Dalam moralnya, Hume menolak semua jenis kausalitas, karena akal hanya dapat menunjukkan masuk akal dari aktivitas tertentu yang benar. Hume pada dasarnya berpikir secara ilmiah, pada dasarnya, dan hati-hati. Dia mulai dari keyakinan bahwa kesan-kesan utama adalah valid, jelas dan tidak perlu dipertanyakan lagi, dari mana dia muncul dengan keyakinan bahwa "aku" memiliki tempat dengan alam semesta yang disulap. Ini menyiratkan bahwa dunia terdiri dari kesan individu yang dapat diawasi secara adil dan metodis, dengan alasan bahwa tidak ada hubungan kausal antara kesan-kesan ini.<sup>96</sup>

Untuk lebih membatasi renungan Hume tentang sifat dan standar jiwa manusia, lihat tabel. Dalam bagan ini, wawasan sangat mendasar bagi penalaran Hume. Kebijakan diisolasi menjadi dua, menjadi kesan dan pemikiran yang spesifik. Cetakan terdiri dari nuansa luar dan cerdas. Pikiran dipisahkan menjadi dua bagian, khususnya memori dan pikiran kreatif. Pikiran kreatif diisolasi menjadi dua wilayah: pemahaman dan pikiran kreatif. Re-cognizance dipartisi menjadi dua bagian: realitas dan koneksi pemikiran.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 168

<sup>97</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 73



Kesan dan pikiran adalah dua jenis wawasan yang dapat dikenali dari solidaritas dan tindakannya. Perbedaan derajat ini terasa ketika suatu kesan atau pemikiran muncul pada diri kita. Kesan lebih membumi dan lebih asli dari pada pikiran. Kesan juga menggabungkan sensasi, keinginan, dan perasaan, dan ketiganya muncul pertama kali dalam roh. Kemudian lagi, pikiran adalah gambar yang merupakan karya untuk mereproduksi kesan ketika objek material tidak ada lagi.

Contoh kesan dan ide adalah: Ketika kita memegang api di tangan kita, langsung terasa sangat panas di tangan kita. Persepsi langsung semacam itu adalah kesan (jenis sensasi). Lalu tiba-tiba kita merasa kaget, sakit hati dan marah dalam apa yang dikenal sebagai kesan (jenis refleksi). Jika kita membayangkan keesokan harinya bagaimana rasanya memegang api, termasuk betapa hangatnya api itu di tangan seseorang, itu adalah ide. Jadi idenya selalu lebih lemah dari tingkat kekuatan dan, pada kenyataannya, dari cetakan. Kesan selalu berkaitan dengan objek nyata, ide hingga persepsi. Ide tidak bisa muncul tanpa kesan. Di sini filsafat Hume disebut empirisme: pemahaman filosofis yang membutuhkan pengalaman manusia tentang peristiwa aktual atau aktual.

Hume memisahkan kesan menjadi dua, yaitu sensasi dan refleksi. Sensasi adalah sesuatu yang langsung

dirasakan oleh indera kita sehingga kita bisa merasakan hangat atau dingin, haus atau ngidam, senang atau tersiksa, durian dengan kulit tajam, langit biru, ikan busuk, sejak dahulu kala berhidung gajah. Hume selanjutnya membagi sensasi ini menjadi tiga, khususnya: 1) Karakteristik eksternal item (misalnya, bentuk, pengembangan, ketebalan); 2) kredit objek (misalnya bayangan, rasa, bau, dingin, kehangatan); dan 3) keadaan pikiran (misalnya, kebahagiaan, siksaan). Bagi Hume, sekali lagi, kesan cerdas menggabungkan hasrat, kerinduan, dan perasaan yang dengan cepat muncul dalam jiwa karena kesan nyata dan menunjukkan diri mereka dalam refleksi yang indah atau menyakitkan, mengerikan atau luar biasa, meragukan atau harum. Kesan kecerdasan ini dengan cepat muncul saat sensasi mengejutkan muncul. Jadi tidak ada penundaan seperti Idea. Penyelidikan wawasan manusia, misalnya kesan, diteruskan ke ahli logika normal atau peneliti khusus Hume. Hume lebih tertarik berkonsentrasi pada pikiran (dan bawahannya). Ini dengan alasan bahwa Hume memandang dirinya sebagai seorang sarjana etika.<sup>98</sup>

Anehnya, Hume mengacu pada kesan dan pemikiran ini benar-benar bisa sangat dekat satu sama lain. Dalam kondisi manusia yang berbeda seperti istirahat,

---

<sup>98</sup>David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 72

demam, hiruk pikuk, dan kejadian yang melukai jiwa, kemungkinan kenyataan bisa terlihat seperti kesan. Kebalikan juga bisa terjadi, terutama kesannya terlalu rapuh sampai-sampai saat ini tidak bisa dikenali dari sebuah pikiran. Perspektif Hume pada dua keadaan membatasi tayangan dan pikiran tergantung pada kontras subjektif antara berbagai jenis negara, seperti kesadaran manusia

Berkenaan dengan kesadaran manusia, kesan bisa disebut sentimen, sedangkan pikiran bisa disebut renungan. Bagi Hume, perasaan lebih baik daripada berpikir. Hume menggambarkan secara lebih rinci dua karakter perseptual, kesan dan pemikiran. Bagi Hume, penegasan kita disebut kesan ketika kita melihat keinginan, perasaan, atau dampak dari objek luar yang berbeda secara langsung pada kemampuan kita. Kemudian lagi, jika kita memikirkan keinginan, perasaan, atau pengaruh benda-benda luar lain pada indera kita ketika benda itu belum ada, maka, pada saat itu, kebijaksanaan kita disebut pikiran. Dengan cara ini, seseorang dapat mengatakan bahwa kesan adalah tangkapan langsung dari sensasi seperti keinginan, perasaan, ketika kita dihadapkan dengan item luar. Pikiran, sekali lagi, adalah pemahaman cerdas kita tentang sensasi, keinginan, atau perasaan ketika objek luar selesai.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 63

- **Kesan dan Ide Sederhana dan Rumit**

Hume juga memisahkan wawasan menjadi dua, yaitu pemahaman dasar dan pemahaman kompleks. Keduanya berlaku untuk kesan dan pikiran. Ada cetakan yang lugas dan kompleks, sama seperti pemikiran dasar dan kompleks. Pikiran yang lugas adalah duplikat dari format dan pikiran yang membingungkan adalah campuran dari beberapa pemikiran dasar. Dengan cara ini, pemikiran yang rumit bukanlah duplikat dari beberapa kesan yang membingungkan, karena itu tidak perlu, meskipun kesan rumit ini mengambil bagian dalam karya tersebut. dari laki-laki. Karakter. Kembali ke pokok bahasan, khususnya kesan lugas dan kompleks. Bagi Hume, penegasan dasar mengakui kekurangan diferensiasi dan partisi, baik yang berkaitan dengan kesan maupun pemikiran. Wawasan yang berbelit-belit, sekali lagi, adalah keadaan di mana kesan atau pemikiran dapat dipisahkan menjadi beberapa bagian (digambarkan).<sup>100</sup>

Dampak sedang, seperti konsekuensi untuk nada, rasa, atau bentuk yang menyendiri (merah, putih, kasar, manis, lonjong, bulat). Efek Kompleks menggabungkan efek langsung yang eksplisit, misalnya, B bayangan, bentuk, bau, permukaan atau rasa berbagai apel. Apple terdiri dari

---

<sup>100</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 85

informasi sentuhan yang rumit karena terdiri dari beberapa kesan dasar. Misalnya, pikiran yang membingungkan terdiri dari pikiran yang lugas, seperti pikiran apel, yang tidak mengandung nada atau rasa tertentu dari apel tertentu, tetapi hanya atribut yang luas, misalnya bulat, keras, merah, dll. . . Jadi ketika kita menatap lurus ke arah sebuah apel, kemampuan kita melihat dampak yang rumit. Kami tidak dapat melihat tayangan kompleks tanpa memprosesnya menjadi perkembangan tayangan dasar. Sebuah standar muncul dari para empiris: "Semua pemikiran dasar kita didapat dari pegangan utama kesan langsung yang dibandingkan dengan suatu barang." Untuk situasi petunjuk bentuk apel yang membingungkan, kita tidak dapat memahaminya tanpa terlebih dahulu menemukan kesan dasar, misalnya, bulat, merah, hijau, lonjong, manis, tajam, membosankan. Dengan lima perasaan kesan lugas ini, kita bisa mengenali apel Malang, apel Washington, dan apel Thailand.

Sekarang masuk ke topik pemikiran. Bagaimana mungkin pikiran yang lugas menjadi pikiran yang membingungkan? Jawaban Hume adalah efek samping dari pekerjaan afiliasi. Ada tiga kapasitas yang berafiliasi, khususnya kedekatan, korespondensi, dan kausalitas. Ilustrasi kemiripannya adalah lukisan di tepian Gunungkidul, yang kemudian dikaitkan dengan

kemungkinan awal mulanya, tepatnya kawasan tepi laut di Gunungkidul (Kesan). Ilustrasi sentuhan adalah saat kita melihat sebuah penginapan, hal itu mendorong kemungkinan sebuah penginapan muncul ketika kita melihat penginapan lain. Sebuah ilustrasi kausalitas adalah titik di mana bekas luka di kaki kita menunjukkan bahwa bilah merobeknya dan bilahnya menggaruk (dan tidak mengherankan). Ketiga standar ini muncul dengan cepat ketika kita berpartner. Ketiga afiliasi ini bergantung pada daya tarik antar pikiran, sehingga pikiran yang lugas dapat membingkai pikiran yang kompleks. Pikiran yang rumit ini berubah menjadi objek pikiran kreatif untuk membingkai pemahaman.

Dalam tiga afiliasinya (kedekatan, kontak, dan kausalitas), Hume mengacu pada tindakan inovatif yang terjadi segera ketika kita memikirkan pasangan. Dari tiga macam afiliasi, Hume kemudian menurunkannya menjadi tujuh hubungan filosofis, yaitu komparabilitas spesifik, kepribadian, tempat yang sesuai dengan keseluruhan pengaturan, jumlah, tingkat nilai, inkonsistensi logis, dan kausalitas. Dalam epistemologi Hume sebagai permulaan pemikiran, Hume memisahkannya menjadi dua bagian: realitas dan relasi pemikiran. Hume kemudian, pada saat itu, mengklasifikasikan mana dari tujuh hubungan filosofisnya yang harus dikaitkan dengan pemahaman. Dia sekali lagi

memperkenalkan kedekatan, inkonsistensi logis, kualitas dan kuantitas dalam hubungan antar pikiran. Keterkaitan antara karakter, keberadaan, seperti halnya keadaan dan hasil logis, terkandung dalam realitas saat ini. Dalam cara berpikir manusia, yang mengacu pada ilmu-ilmu khusus, menjawab pertanyaan tentang kepribadian, hubungan spasial dan sementara, dan kausalitas.<sup>101</sup>

Sejauh pemahaman, Hume mengakui pemahaman tergantung pada realitas dan pemahaman tergantung pada hubungan antara pikiran. Hubungan antara pikiran hanya memasukkan dampak pikiran; H. seperti dalam aritmatika, tidak menemukan realitasnya di alam semesta. Misalnya, salah satu titik dalam segitiga siku-siku harus 90 derajat. Kemudian lagi, kegiatan duplikasi dan pembagian dilakukan sebelum tugas perluasan dan pengurangan. Kemudian lagi, memahami realitas mendorong perkembangan ilmu pengetahuan seperti masalah pemerintahan, masalah keuangan, hukum atau humaniora. Teori politik menyinggung cara adanya kepentingan manusia, pertemuan manusia, kelompok ideologis, delegasi politik, atau bagaimana mencapai tujuan bersama. Aspek keuangan tergantung pada kekurangan SDM yang dibutuhkan dan dengan demikian berpusat di sekitar siklus

---

<sup>101</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 87

penciptaan, perampasan dan pemanfaatan kebutuhan manusia yang dianggap kurang. Melalui afiliasi, pikiran menyusun organisasi pemikiran yang jelas dan merupakan tekstur dunia yang masuk akal. Dalam ekspresi pemahaman, Hume mengakui pemahaman bergantung pada realitas dan pemahaman bergantung pada hubungan antara pikiran. Hubungan antara pikiran hanya memasukkan dampak pikiran; H. seperti dalam matematika, tidak menemukan realitasnya di alam semesta. Misalnya, salah satu titik dalam segitiga siku-siku harus 90 derajat. Kemudian lagi, aktivitas penambahan dan pembagian dilakukan sebelum tugas perluasan dan pengurangan. Kemudian lagi, memahami realitas mendorong perkembangan ilmu pengetahuan seperti masalah pemerintahan, masalah keuangan, hukum atau humaniora. Teori politik menyinggung cara adanya kepentingan manusia, pertemuan manusia, kelompok ideologis, delegasi politik, atau bagaimana mencapai tujuan bersama. Masalah keuangan tergantung pada kekurangan SDM yang dibutuhkan dan dengan cara ini berpusat di sekitar siklus penciptaan, peredaran dan pemanfaatan kebutuhan manusia yang dianggap kurang. Melalui afiliasi, pikiran menyusun organisasi pemikiran yang jelas dan merupakan tekstur dunia yang masuk akal.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 59



Hume saat ini sedang membahas pemikiran konseptual atau yang biasa disebut dengan ide. Menurut Hume, pemikiran konseptual adalah pemikiran yang membahas perkembangan objek dari jenis tertentu. Pemikiran teoretis ini merupakan unsur pikiran kreatif ketika mengkonsolidasikan berbagai pemikiran yang muncul dari kesan yang ditunjukkan oleh standar perumpamaan dan hasilnya adalah istilah keseluruhan. Kita mengenalnya sebagai hipotesis. Hipotesis adalah pemikiran teoritis, yang siklusnya dibentuk oleh pikiran kreatif, pemikiran yang berasal dari pemahaman, dalam pandangan realitas dan hubungan antara pikiran.

- **Memory dan Imajinasi**

Sebagaimana diverifikasi di atas, Hume memusatkan perhatian pada pemikiran itu sambil mengembalikan persepsinya tentang kesan kepada peneliti tertentu. Masih pada percakapan tentang pikiran yang lugas dan pikiran yang kompleks dan afiliasinya, Hume mengisolasi mereka dalam dua cara sehubungan dengan pikiran, menjadi memori khusus dan pikiran kreatif. Ingatan menciptakan pikiran-pikiran yang bergantung pada pertemuan (kesan) yang benar-benar (benar-benar) terjadi, meskipun artikel itu sudah tidak ada lagi. Pikiran kreatif, sekali lagi, menghasilkan pemikiran-pemikiran yang dapat diurai, dibagikan, dan kemudian dikerjakan ulang, terlepas

apakah itu diidentifikasi dengan memori (ingatan asli atau tidak). Sehubungan dengan pikiran kreatif, Hume mengatakan bahwa "ketika pikiran kreatif melihat kontras antara pikiran, secara efektif mengisolasi, partisi dan rekombinasi".<sup>103</sup>

Misalnya, kemungkinan "kuda poni bersayap" bukanlah ingatan, melainkan mimpi, karena siapa yang pernah melihat "kuda bersayap" hidup seperti orang Arab? Pikiran kreatif menunjukkan bahwa ada memori "poni" dan "sayap" yang dipandang cocok untuk mengembangkan pemikiran baru dan kompleks: "kuda bersayap". Di sisi lain, "kuda bersayap" juga dapat dipisahkan menjadi dua pemikiran otentik (berbasis memori), yaitu "kuda poni" dan "sayap" yang benar-benar ada. FYI, bagi Hume, "kuda bersayap" adalah mimpi atau pemikiran luar biasa yang tidak pernah dirasakan Hume sampai akhir hayatnya. "Kuda poni bersayap" sangat penting untuk gagasan aneh (pikiran kreatif bergantung pada mimpi). "Kuda poni bersayap" Hume bisa saja ada berdasarkan pikiran kreatif manusia, itulah alasan Hume menggambarkannya sebagai inventif.

Hume membedakan memori dan pikiran kreatif sebagai dua aktivitas mental di mana dampak nyata pada

---

<sup>103</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 106

jiwa ditangani sebagai pikiran. Pikiran kreatif diperbolehkan untuk memadukan dan mencocokkan pikiran dan itulah alasan Hume mengatakan (mengingat pemikiran ini) bahwa tidak ada yang terbatas (liar bebas) seperti otak manusia. Jiwa manusia cocok untuk menggabungkan beberapa pemikiran langsung ke dalam pemikiran kompleks yang sangat aneh dan aneh bahkan melewati batas kesan, meskipun fakta bahwa pikiran kreatif tidak dapat membangun campuran ini tanpa koneksi sebelumnya.<sup>104</sup>

Pikiran sadar untuk menghasilkan gambar baru (atau aneh) disebut mimpi. Pikiran kreatif dapat ditemukan dalam syair dan sentimen, di mana alam dalam arti sebenarnya penuh dengan kuda poni bersayap, ular mitos, dan monster. Dengan pikiran kreatif Hume yang tiada henti, kita dapat mengisolasi, menghubungkan, dan menggabungkan pemikiran dan kemudian merumuskannya kembali menjadi ide dan keputusan. Hume sebelumnya mengklarifikasi bahwa melalui pikiran kreatif kita dapat memperluas gagasan keberadaan melewati batasan-batasan kebijaksanaan kita. Hal ini karena pikiran kreatif pada umumnya akan terus bergerak. Terlepas dari apakah item aktual (cetak) tidak menunjukkannya. Hume menyebutnya

---

<sup>104</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 108

gagasan ruang hampa dalam gagasan kondisi matematis. Ide waktu tidak aktif adalah hubungan sebab akibat, kehadiran konstan artikel luar dan kepribadian individu yang gigih. Hume menggarisbawahi bahwa pikiran terus bergerak dan melewati titik batas yang dicirikan oleh kesan. Hume dirujuk.

Bagi Hume, memori adalah pemikiran yang lebih hidup dan menakjubkan daripada pikiran kreatif. Berbeda dengan pikiran kreatif, ingatan mengatur permintaan dan posisi penegasan yang sudah muncul (melalui impresi). Ingatan lebih membumi daripada pikiran kreatif dan dengan cara ini ingatan adalah tanda dari apa yang kita sebut kepercayaan diri. Ingatan Hume dibentuk selama latihan mental seperti refleksi. Jadi Hume sependapat antara ingatan dan keyakinan. Kepercayaan adalah metode yang pasti untuk menghasilkan pikiran. Meski demikian, Hume mengungkapkan sulit melacak kata-kata yang bisa digunakan untuk menggambarkan persoalan keyakinan ini. Kata utama yang bisa dia temukan adalah nostalgia, dan eksperimen Hume diisolasi oleh garis pemisah.<sup>105</sup>

Bagi Hume, memori dan pikiran kreatif dapat dikenali secara kuantitatif dan subjektif. Secara kuantitatif seperti yang ditunjukkan oleh tingkat dan kekuatan dunia

---

<sup>105</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 137

nyata, secara subjektif sesuai dengan sentimen atau asal usul pemikiran yang berbeda. Perbedaan antara pikiran yang muncul dari ingatan dan pikiran kreatif ditentukan oleh penilaian hubungan di dalam pikiran dengan hal-hal luar. Semakin banyak yang ada sebagai aturan umum (item luar), semakin banyak pikiran yang bisa disebut memori dan semakin sedikit pikiran kreatif.<sup>106</sup>

Hume mengidentifikasi memory dan imajinasi sebagai dua operasi mental dimana kesan yang secara aktual pernah hadir dipikiran kembali dihadirkan sebagai ide. Imajinasi bebas dalam mengacak dan mengubah ide, dan sebab itu Hume (berdasarkan adanya imajinasi ini) berujar bahwa tidak ada satu pun yang sangat tak terikat (jadi sangat bebas, liar) seperti pikiran manusia. Pikiran manusia mampu mengkombinasikan aneka ide sederhana menjadi ide-ide rumit yang bahkan sangat ganjil dan nyeleneh, bahkan diluar batas kesan, sebelumnya. Imajinasi “kuda bersayap” misalnya, tidak akan bisa ada tanpa sebelumnya ada kesan ‘kuda’ dan ‘sayap’ terlebih dahulu.

Dengan imajinasi, lanjut Hume kita mampu memisahkan, menghubungkan, dan mengkombinasikan ide, untuk kemudian diformulasikan menjadi kosnep dan penilaian. Bahkan Hume menyatakan lewat imajinasi kita

---

<sup>106</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 73

bisa meluaskan ide tentang ruang dan waktu, diluar batas yang mampu diterima kesan. Ini karena ada kecenderungan imajinasi untuk terus bergerak, bahkan manakala obyeknya sendiri (kesan) gagal membuktikannya. Hume menyebut ini terjadi dalam ide persamaan geometris, konsep ruang kosong, konsep waktu kosong, hubungan kasual, eksistensi terus-menerus obyek eksternal, dan identitas personal yang berkesinambungan. Hume menekankan ide-ide tersebut terus bergerak, menabrak batasan yang ditentukan oleh kesan. Hume menyebut imajinasi sebagai kekuatan kreatif pikiran.<sup>107</sup>

Jadi keterkaitannya probabilitas Hume dalam pengetahuan (empiris) adalah sesuatu yang terjadi dalam hidup ini belum tentu benar, dari pengalamanlah kita belajar dan perlu adanya pengulangan-pengulangan itu untuk mengecek kebenarannya terlebih dahulu, karena menurut Hume untuk mengecek kebenaran tersebut ada 3 pendekatan yaitu pendekatan klasik, relatif, subjektif itu sebagai acuan untuk klarifikasi atas dasar pengalaman.

Dalam empirisme hume juga ada yang mengkritik yaitu iqbal bahwa empirisme iqbal berbeda dengan barat. Karena iqbal tidak serta merta menolak realitas non empirik , empirisme hanya salah satu bagian dari sistem

---

<sup>107</sup> Zuzana Parushnivoks, *David Hume, Sceptic* (Switzerland: springer, 2016) hal22

epistemologinya, bukan empirisme radikal yang biasanya merujuk pada David Hume. Hume menganggap pengalaman empirik merupakan kriteria tertinggi dalam sistem epistemologinya. Bagi Hume pengetahuan harus didasarkan kepada pengalaman atas peristiwa, bukan atas penalaran.

### **C. Konsep Probabilitas dalam Menganalisis Fenomena Muhasabah diri dalam Kehidupan**

Konsep probabilitas menurut Hume adalah Probabilitas diartikan sebagai kemungkinan atau derajat ketidakpastian suatu peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hidup adalah tempat di mana kita menentukan kebijaksanaan berdasarkan kemungkinan masa depan. Bahwa ada sangat sedikit hal yang pasti dan terjadi dalam hidup ini.

Probabilitas sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat, karena kehidupan di dunia tidak ada kepastian, sehingga diperlukan untuk mengetahui berapa besar probabilitas suatu peristiwa akan terjadi.

Jadi dengan probabilitas kita bisa melakukan evaluasi diri agar dalam menjalani hidup kita lebih berhati-hati karena dalam Hidup itu harus mempunyai makna dan tujuan yang jelas agar kamu memiliki arah dalam hidup kamu. Maka dari itu perlu diadakannya evaluasi diri atau muhasabah.

Dalam menganalisa fenomena kehidupan kita harus sesuai dengan pengalaman empirisme yang benar-benar terjadi yang dibahas Hume dalam *Treatise* adalah soal persepsi. Dalam “Abstract of A Treatise of Human Nature”, ia mengeksplisitkan apa yang dimaksudnya dengan persepsi sebagai “apapun yang dapat muncul di akal budi manusia, entah itu dengan kita menggunakan perangkat indera kita, atau dipantik oleh hasrat, atau bergelut dengan pemikiran dan refleksi kita.”Berkat pengaruh dari pemikiran Hutcheson,Hume membedakan persepsi menjadi dua ragam, yakni impresi dan ide. Keduanya dibedakan berdasarkan tingkat kekuatannya (*force*) dan kejelasannya (*liveliness* atau *vivacity*). Impresi dijelaskannya sebagai persepsi yang lebih berdaya dan lebih gamblang. Di antara persepsi yang berupa impresi, dapat disebut pencerapan inderawi, hasrat, emosi, atau apa-apa saja yang dirasakan seseorang sewaktu ia mendengar, melihat, membenci, mencintai, menghasrati, dan lain sebagainya. Sementara itu, ide bagi Hume tidak lain daripada persepsi yang lebih lemah dan kabur. Ide disebutnya merupakan gambaran pudar dari impresi-impresi tadi.<sup>108</sup>

Berkenaan dengan akal budi, perhatian Hume pertamata tertuju pada persoalan ide. Setiap ide, yang merupakan satu jenis persepsi, menurutnya selalu diasalkan dari impresi tertentu dan selalu berkesesuaian dengan impresi tersebut. Ide

---

<sup>108</sup> Hume, *Treatise*, 11; Hume, *Enquiry*, 18; Hume, *Abstract*, 136.



tidaklah lain dari pada salinan kabur akan persepsi hidup yang disebut impresi. Hal ini berarti segala asumsi tentang ide bawaan perlu disingkirkan. Maksim Hume terkait dengan kaitan penyebab antara impresi dan ide kemudian diterjemahkan sebagai preskripsi akan kriteria kebermaknaan kata. Ia sendiri dalam *Enquiry* kurang-lebih secara kentara mengindikasikan bahwa istilah yang bermakna hanyalah istilah yang memiliki impresi tertentu yang cocok dengannya dan menjadi asalnya. Lebih lanjut, ide-ide yang mengemuka itu lantas disimpan akal budi melalui memori dan imajinasi. Sementara memori mempertahankan susunan dan struktur ide-ide sebagaimana tampak semula, imajinasi memiliki kebebasan untuk memadupadankan ide-ide tersebut. Namun, kebebasan imajinasi itu sebenarnya juga dibatasi oleh prinsip-prinsip asosiasi ide yang terdiri dari kemiripan, kedekatan, dan sebab dan akibat. Relasi, mode, dan substansi merupakan tiga ragam ide kompleks yang ditelurkan dari asosiasi-asosiasi tersebut. Perihal mode dan substansi membawa Hume ke pembahasan tentang ide abstrak. Menurutnya, ide abstrak atau ide umum sejatinya tidak lain dari pada ide partikular yang ditempel nama umum yang membuatnya memiliki signifikansi yang lebih luas dari pada aslinya.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 189

Dari empirisme menurut Hume diatas dalam evaluasi diri dalam kehidupan kita bisa melihat empirisme dan probabilitas menurut Hume diatas, Selanjutnya kita bahas evaluasi diri.

Secara etimologis muhasabah adalah bentuk mashdar (bentuk dasar) dari kata hasaba-yuhasibu yang kata dasarnya hasaba-yahsibu atau yahsubu yang berarti menghitung. Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawir dalam Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, muhasabah adalah perhitungan atau introspeksi.

Kata-kata Arab Muhasabah berasal dari satu akar yang menyangkup konsep-konsep seperti menata perhitungan, mengundang (seseorang) untuk melakukan perhitungan, menggenapkan (dengan seseorang) dan menetapkan (seseorang untuk) bertanggung jawab.

Muhasabah adalah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Yakni menghitung-hitung perbuatan pada tiap tahun, tiap bulan, tiap hari, bahkan setiap saat. Oleh karena itu muhasabah tidak harus dilakukan pada akhir tahun atau akhir bulan. Namun perlu juga dilakukan setiap hari, bahkan setiap saat.<sup>110</sup>

Muhasabah atau introspeksi diri adalah salah satu cara evaluasi dan membersihkan diri sendiri dari kesalahan-kesalahan yang mungkin telah diperbuat. Muhasabah adalah

---

<sup>110</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam ( Menjawab Problematika kehidupan)*, (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka), 2006. H.83

memperhatikan dan merenungkan hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan.

Metode muhasabah ini dapat pula disebut sebagai metode mawas diri. Yang dimaksud metode mawas diri adalah meninjau ke dalam, kehati nurani guna mengetahui benar tidaknya, bertanggung jawab tidaknya suatu tindakan yang telah diambil.

Sementara dalam pengertian lain dijelaskan, metode mawas diri ini adalah integrasi diri di mana egoisme dan egosentrisme diganti dengan sepi ing pamrih. Tahap integrasi diri ini perlu diikuti dengan transformasi diri dengan latihan-latihan agar manusia menemukan identitas baru, ego baru, dan diakhiri dengan partisipasi manusia dalam kegiatan Ilahi.

Secara teknik psikologis, usaha tersebut dapat dinamakan introspeksi yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 30

Hanya saja upaya introspeksi ini sering dijumpai hambatan-hambatan psikologis yang muncul dari diri sendiri. Hambatan-hambatan ini antara lain berupa:

- a. Penghayatan terhadap segala sesuatu sering tidak dapat diingat kembali secara keseluruhan,
- b. Sering adanya kecenderungan untuk menghilangkan dan menambahkan beberapa hal yang tidak relevan dengan hasil penghayatan sebagai pembelaan diri,
- c. Kerap kali muncul ketidakjujuran terhadap diri sendiri, sehingga tidak adanya keberanian dalam menuliskan segala sesuatu apalagi menyangkut pikiran-pikiran yang buruk, dan
- d. Seringkali adanya anggapan lebih terhadap kesempurnaan diri dari pada keadaan yang sebenarnya.<sup>112</sup>

Dengan demikian, metode Muhasabah tersebut, dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang : 1). Ketenangan dan kedamaian yang hadir dalam jiwa. 2). Sugesti yang mendorong ke arah hidup yang bermakna 3). Rasa cinta dan dekat kepada Allah.

Dengan muhasabah (mawas diri), selain dapat mendorong orang untuk menyadari kekhilafannya, dapat pula

---

<sup>112</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), h. 31

memotivasi orang mendekati diri kepada Allah, mendorong kearah hidup bermakna dalam dataran kesehatan mental, dan hidup bermanfaat.

Sudah begitu jelas bahwa menghisab diri merupakan sesuatu yang amat penting. Karena itu, bila meninggalkannya, akan timbul bahaya yang sangat besar. Paling tidak, ada empat akibat negatif bila seseorang tidak melakukan muhasabah antara lain yaitu:

Menutup Mata dari Berbagai Akibat Kesalahan dan dosa yang dilakukan manusia tentu ada akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Manakala seseorang melakukan muhasabah, dia menjadi tahu akan akibat-akibat tersebut dan tidak mau melakukan dosa atau kesalahan, dengan sebab mengetahui dan menyadari akibat itu.

Namun, orang yang tidak melakukan muhasabah akan menutup mata dari berbagai akibat perbuatan yang buruk, baik akibat yang menimpa diri dan keluarganya maupun akibat yang menimpa orang lain.

Larut dalam Keadaan Efek berikutnya dari tidak melakukan muhasabah adalah seseorang akan larut dalam keadaan, sehingga dia dikendalikan oleh keadaan, bukan pengendalian keadaan. Orang yang larut dalam keadaan juga akan menjadi orang yang lupa diri di kala senang dan putus asa di kala susah.

Mengandalkan Ampunan Allah Setiap orang yang berdosa memang mengharapkan ampunan dari Allah swt. Tapi, bagi orang yang tidak melakukan muhasabah, dia akan mengandalkan ampunan dari Allah swt. Itu tanpa bertobat terlebih dahulu. Sebab, tidak mungkin Allah akan mengampuni seseorang tanpa tobat dan tidak mungkin seseorang bertobat yang sesungguhnya tanpa muhasabah, karena tobat itu harus disertai dengan menyadari kesalahan, menyesalinya, dan tidak akan mengulanginya lagi.

Mudah Melakukan Dosa Tidak melakukan muhasabah juga kan membuat seseorang mudah melakukan dosa dan menyepelkannya. Ini merupakan rangkaian persoalan diatas, karena dianggap tidak berbahaya, tidak ada resiko dan akibat dari dosa yang dilakukan. Sebab itu, orang yang tidak melakukan muhasabah akan dengan mudah melakukan dosa. Bahkan, meskipun dia tahu perbuatan tersebut dosa, dia akan menganggap enteng. Sementara bagi orang yang bermuhasabah, sekecil apapun dosa yang dilakukan, dia akan menyelesaikannya dengan penyesalan yang sangat mendalam.<sup>113</sup>

Keutamaan muhasabah antara lain yaitu :

- 1) Kritik diri (Muhasabah) bisa menarik kasih dan pertolongan Allah SWT.

---

<sup>113</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent (Menjadi Pribadi Terpuji)*, (Depok: AL QALAM: Kelompok Gema Insani, 2007), h. 237-239

- 2) Memampukan seseorang untuk memperdalam iman dan penghambaan, berhasil dalam menjalankan ajaran islam, dan meraih kedekatan dengan Allah dan kebahagiaan abadi.
- 3) Muhasabah dapat mencegah seorang hamba jatuh ke jurang keputusan dan kesombongan atau ujub dalam beribadah, serta menjadikannya selamat di hari kemudian.
- 4) Muhasabah dapat membuka pintu menuju ketenangan dan kedamaian spiritual, dan juga menyebabkan seseorang takut kepada Allah dan siksaan-Nya. Muhasabah juga dapat membangkitkan kedamaian dan ketakutan di dalam hati manusia.<sup>114</sup>

Dengan muhasabah diri selain dapat mendorong orang untuk menyadari kekhilafannya, dapat pula memotivasi orang mendekati diri kepada Allah, mendorong kearah hidup bermakna dalam dataran kesehatan mental, dan hidup bermanfaat.

Menurut David Hume apabila mempergunakan argument yang disusun atas dasar pengalaman kita dimasa lampau sebagai dasar pertimbangan untuk membuat ramalan dimasa mendatang.<sup>115</sup> Probabilitas juga dapat diartikan sebagai

---

<sup>114</sup> Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30

<sup>115</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 77

kemungkinan atau derajat ketidakpastian suatu peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hidup adalah tempat di mana kita menentukan kebijaksanaan berdasarkan kemungkinan masa depan. Bahwa ada sangat sedikit hal yang pasti dan terjadi dalam hidup ini.

Jadi kita penting melakukan muhasabah diri untuk menjalani hidup kedepannya, dari pengalaman masa lalu itu bisa dijadikan acuan untuk kedepannya. Karena muhasabah dan probabilitas itu berkesinambungan. Karena dengan sesuatu yang sudah terjadi itu bisa menjadi bahan evaluasi diri atau sesuai dengan konsep probabilitas bahwa ramalan yang akan datang itu bisa dilihat dari sesuatu terjadi sekarang, sehingga masa yang akan datang menjadi lebih baik.

Dalam menjalani hidup pasti ada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi untuk kedepannya agar lebih baik kita bisa melakukan muhasabah diri sebagai acuan probabilitas hidup yang akan datang.<sup>116</sup>

Teori Hume, pengetahuan itu bersumber dari pengalaman yang diterima oleh kesan inderawi. Hal demikian mendorong bagi kita, bahwa untuk menemukan sebuah pengetahuan kita memerlukan pengalaman kita.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 78

<sup>117</sup> Ibid, hlm 84.



Dari muhasabah tersebut kita perlu pengalaman dari masa lalu karena masa lalu sebagai acuan dasar untuk memperbaiki diri. Perbaikan diri adalah bagian dari proses kehidupan. Pemahaman tentang kehidupan adalah mungkin dengan pengembangan diri. Kecuali Anda memahami proses kehidupan secara mendalam, Anda hanya hidup dalam ilusi. Hidup harus dipahami, dan pemahaman itu dimungkinkan melalui pemahaman diri.

Jika Anda merenungkan diri, dan fokus bekerja pada diri sendiri, mungkin Anda bisa mulai memahami kehidupan. Seluruh proses kehidupan adalah tentang refleksi diri. Anda harus mengembangkan mata untuk melihat kehidupan. Jalur peningkatan diri adalah mengembangkan mata yang bisa langsung memandang kehidupan.

Semua pilihan dan keputusan hidup kita didasarkan pada pemahaman kita. Kecuali jika kita secara sadar mencoba memahami kehidupan, kita hidup di dunia ilusi kita yang menambah lebih banyak ilusi dalam kehidupan. Alasan penderitaan kita adalah keterikatan dengan yang sementara. Ketika Anda mengasosiasikan diri dengan yang kekal, Anda membebaskan diri dari semua penderitaan kehidupan.

Sebelum Anda bergaul dengan yang abadi, Anda harus memiliki mata untuk menyadari yang abadi. Jika Anda tidak menyadari yang kekal, Anda hanya hidup dengan aspek kehidupan ilusi. Pikiran tahu bagaimana membawa Anda untuk

perjalanan. Proses peningkatan diri membuat Anda terbiasa dengan pikiran. Semakin banyak Anda tahu tentang tubuh, pikiran, dan jiwa Anda, semakin Anda menyadari kebenaran hidup.<sup>118</sup>

Diri adalah kebenaran di dalam kamu. Diri ini adalah bagian dari keabadian. Diri ini tidak pernah hilang. Diri adalah jiwa di dalam kamu. Jiwa di dalam diri Anda ditutupi oleh aktivitas-aktivitas pikiran. Ketika Anda menggali lebih dalam di dalam pikiran, Anda dapat menemukan diri sejati, yang berbeda dari identitas pikiran.

Manusia tumbuh dengan pengalaman mereka dalam hidup. Yang penting adalah bagaimana Anda meningkatkan kualitas pengalaman Anda. Setiap hari, semua usaha Anda adalah membuat kualitas hidup Anda lebih baik. Jika hidup Anda tidak lebih dekat dengan proses kehidupan alami, cepat atau lambat Anda akan menemukan kekosongan dalam hidup Anda.

Kehidupan sehari-hari Anda harus keluar dari kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini datang kepada Anda ketika Anda menjalani hidup Anda dari dalam ke luar. Aliran hidup ini berkelanjutan. Peningkatan kemampuan diri berawal dari upaya manusia untuk melakukan evaluasi atau muhasabah terhadap amal dan aktifitas yang dilakukannya.

---

<sup>118</sup> ibid, hlm 87

Dalam kehidupan sehari-hari, evaluasi diri dilakukan sebagai bahan perbaikan terhadap apa saja yang sudah kita lakukan, dalam beraktivitas secara hablum minallah maupun secara hablum minannas. Hasil muhasabah tersebut kemudian dirumuskan dan ditindaklanjuti dengan upaya perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang telah kita lakukan.

Evaluasi dan tindak lanjut dari evaluasi tersebut merupakan proses yang harus dilakukan seseorang terus menerus. Kaum muslim dituntut untuk selalu lebih baik dari hari ke hari, agar tidak tergolong orang yang merugi. Kita tidak boleh merasa bosan untuk selalu melakukan perbaikan, karena Allah Swt tidak hanya menilai hasil akhir dari amal seseorang, juga dari proses sejak upaya tersebut dilakukan.

Evaluasi dan perbaikan diri hendaknya dilakukan setiap saat, agar kita bisa meraih hari esok lebih baik, di dunia maupun di akhirat. Sebagai manusia, kita tentu masih terus belajar dan memperbaiki kualitas yang ada pada diri sendiri maka, kita selalu dihadapkan pada pilihan, masalah serta pembelajaran hidup. Faktor tersebutlah yang membuat kita semakin meningkatkan hal positif dan baik pada diri sendiri. Memang tidak mudah karena banyak hambatan serta godaan saat melakukannya. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu dan niat yang serius maka tak ada yang tidak mungkin. Termasuk dalam melakukan perbaikan diri, di mana ada lima manfaat yang kamu rasakan saat konsisten melakukannya.

Peningkatan diri mengharuskan kita untuk menjadi lebih sadar diri dan lebih mengenal diri sendiri. Itu membuat kita menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi setiap rintangan yang selalu meninggalkan hikmah kehidupan untuk menjadi lebih baik. Kesadaran diri adalah proses yang berkelanjutan, selama kehidupan masih berjalan, kita harus mengenal diri kita dengan baik.

Saat kita mencoba mengenal diri sendiri, kita tidak hanya perlu mengenal kelebihan namun juga segala kekurangan yang kita miliki. Jika kita sudah melakukan analisa diri sendiri, maka kita akan menyadari dimana kelemahan dan dimana kelebihan yang dimiliki diri sendiri ini yang saya sebut sebagai peluang dan ancaman. Saat kita melihat adanya peluang di depan kita maka kita harus segera memanfaatkannya sebaik mungkin karena peluang adalah hal yang sesuai dengan kelebihan yang kita miliki. Begitu juga dengan ancaman, ancaman adalah hal yang berhubungan dengan kelemahan yang kita miliki jadi kita tidak perlu terjerumus pada ancaman itu hingga kita melakukan hal-hal yang ada di luar batas kemampuan diri kita.

Menganalisa diri bukan hanya dari hasil perenungan kita tentang bagaimana diri kita, tapi juga hasil dari penilaian orang lain tentang diri kita. Penilaian orang lain mencerminkan tentang sikap dan tingkah laku sehari-hari kita dalam menjalin interaksi dengan mereka, walaupun terkadang penilaian orang

lain pada kita tidak selalu baik tapi memang begitulah cerminan diri kita.

Mengenal diri sendiri merupakan sebuah hal yang sederhana namun dapat membantu untuk melakukan perubahan diri. Mengapa mengetahui diri sendiri merupakan hal yang penting, yaitu karena jika kita tidak mengetahui diri sendiri maka bagaimana kita dapat melakukan perubahan diri, bagaimana tolak ukur mengenai diri sendiri, bagaimana mengetahui apa keinginan yang kuat atau passion diri sendiri, dan masih banyak lainnya.

Mengenal diri sendiri bukanlah hal yang mudah. Tidak semua individu dapat mengenal dirinya sendiri dengan jelas. Sehingga sulit dilakukan perubahan jika kita tidak tau apa yang harus diubah, mengapa diubah, dan bagaimana hasilnya setelah melakukan perubahan diri. Karena hal itulah, maka perubahan diri dimulai dari mengenal diri sendiri.

Perubahan merupakan ciri khas kehidupan. Tidak ada yang permanen dalam hidup ini; ada sehat dan ada sakit; pasang dan surut, dihormati dan dihinakan, lapar dan kenyang, miskin dan kaya, menikah dan cerai, aman dan takut, sedih dan senang, termasuk fluktuatif ekonomi.

Setiap manusia hendaknya selalu memperhatikan tentang apa, siapa, ke arah mana dan bagaimana dirinya dalam pentas kehidupan ini. Dengan mengetahui semua hakikat jawaban itu niscaya ia akan mendapatkan setengah dari makna

kehidupan itu sendiri. Dan tatkala ia telah menemukan siapa dirinya, maka yang muncul ke permukaan kesadaran adalah kerapuhan dan kelemahan dirinya di hadapan bentangan alam kehidupan yang bermula dari dunia sampai tak berujung di negeri akhirat nanti.

Hume memulai dengan berargumen bahwa setiap ide sederhana berasal dari kesan sederhana sehingga semua ide kita pada akhirnya berasal dari pengalaman dengan demikian Hume menerima konsep empirisme dan menolak ide-ide intelektual dan abstrak murni yang ditemukan dalam filsafat rasionalis.<sup>119</sup>

Sekali lagi saya ingin mengulangi bahwa sebagai orang yang empiris, Hume meyakini pengetahuan manusia semata-mata berasal dari pengalaman bukan dari idea bawaan atau pun Tuhan. Pengetahuan bagi Hume hanya bisa didaku melalui proses pengindraan.

Bagi Hume, idea bukanlah pada yang pertama (pengindraan), tetapi pada yang kedua (kontemplasi). Oleh karena itu Hume, membatasi cakupan idea untuk merujuk pada pemikiran dengan mengenalkan istilah baru yaitu impresi untuk merujuk pada sensasi dan perasaan. Idea dan impresi adalah bagian dari persepsi.

kekuatan dan aktivitas yang mereka serang pada pikiran kita, ide-ide kita. dan memasuki pikiran atau kesadaran kita.

---

<sup>119</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 20

Kita dapat menyebut persepsi ini dengan kekuatan dan kekerasan yang besar untuk menyebutnya kesan; dan dengan nama ini yang saya maksud adalah semua perasaan, nafsu, dan emosi kita, saat pertama kali muncul di dalam jiwa.

Hume adalah filsuf yang terkenal di seluruh dunia, yang berpendapat bahwa pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui pengalaman. Jadi berdasarkan pengalaman kita untuk melakukan perbaikan diri itu sesuai dengan teori David Hume.<sup>120</sup>

Dalam *Enquiry Concerning Human Understanding*, ia menulis: “Satu-satunya metode untuk membebaskan pencarian, sekaligus, dari pertanyaan-pertanyaan mengawang-awang ini, adalah dengan meneliti secara sungguh-sungguh kodrat akal budi manusia, dan menunjukkan, dari analisis yang ketat menyangkut daya dan kemampuan akal budi, bahwa akal budi manusia tidak memadai untuk topik-topik nan asing dan mengawang tersebut.”<sup>121</sup>

Dengan melakukan muhasabah diri, manusia akan membuka hati dan menyadari segala dosanya. Setelah itu, muslim yang taat akan bertaubat dan tak mengulangi kesalahannya. Ketika kita selalu berusaha menuntun diri agar sibuk memperhatikan aib diri kita sendiri, hal itu tidak berarti

---

<sup>120</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 4

<sup>121</sup> David Hume, *Enquiry Concerning Human Understanding* (Oxford dan New York: Oxford University Press, 2007), 7.

kita menutup pintu amar makruf nahi mungkar. Yang dituntut dari seseorang adalah melihat kekurangan dirinya kemudian memperbaikinya, sebagaimana pula ia punya tanggung jawab untuk memperbaiki masyarakatnya. Demikianlah seharusnya agar kesucian diri bisa terwujud dan aib bisa tertambal.

Dalam pengetahuan dan pengalaman yang sudah terjadi bahwa ini adalah konsekuensi nyata dari pembagian ide menjadi sederhana dan kompleks. Dimana-mana imajinasi menerima perbedaan diantara ide-ide dapat dengan mudah menghasilkan pemisahan dari koneksi atas asosisasi ide. Karena semua ide sederhana dapat dipisahkan oleh imajinasi, dan dapat disatukan kembali dalam bentuk apa yang diinginkan, tidak ada akan lebih tidak bertanggungjawab dan tidak dipandu oleh beberapa prinsip universal yang membuatnya dalam beberapa ukuran dengan dirinya sendiri dalam semua waktu dan tempat.<sup>122</sup>

Menjadi pribadi yang baik memang tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah. Manusia memang tidak luput dari kesalahan. Semuanya belum terlambat, masih ada waktu untuk membenahi diri.

Mudah untuk membayangkan bagaimana pengaruh seperti itu objek satu sama lain dapat menghubungkan ke dalam

---

<sup>122</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 10



imajinasi. Dan ini dapat kita amati sebagai sumber dari semua hubungan kepentingan dan kewajiban, yang dengannya manusia saling mempengaruhi dalam masyarakat. Ketika seseorang memiliki kekuatan apapun tidak ada lagi yang diperlukan untuk mengubahnya menjadi tindakan.

Upaya mengetahui tentang diri sendiri disebut berinstropeksi atau juga disebut bermukhasabah. Tidak gampang melakukannya, dan belum tentu apa yang dilakukan juga tepat. Hal demikian itu oleh karena, kebanyakan orang tidak mau melihat kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Melihat kekurangan diri sama artinya dengan mengundang kekecewaan. Sebab siapa saja yang mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya, hatinya akan merasa tidak senang.

Meneliti tentang dirinya sendiri itulah seharusnya yang dilakukan oleh setiap orang pada setiap hari. Dengan mengetahui tentang dirinya sendiri, maka akan tumbuh kesadaran bahwa masih banyak pada dirinya yang harus diperbaiki, ditingkatkan, dan ditambah kebaikan yang seharusnya dilakukan. Namun kebanyakan orang pada kenyataannya lebih suka melihat orang lain, sehingga mereka yang dilihat itulah yang banyak kekurangan, sementara dirinya sudah bercukupan atau bahkan berlebih. Akibatnya, orang lain selalu salah, sementara dirinya sendiri selalu dipandang benar dan sempurna.

sebagai akibat seseorang tidak melakukan muhasabah, berinstropeksi atau berusaha mengenal diri sendiri itu, ketika ia sedang menyandang sifat kekafiran maka tidak menyadarinya. Dikiranya orang lain buruk, jelek, ingkar atau kafir. Padahal sebenarnya, sangat mungkin, bahwa dirinya sendiri juga menyandang sifat-sifat yang tidak terpuji itu. Islam adalah ajaran tentang bagaimana setiap orang memperbaiki dirinya sendiri dan juga harus mempertanggung-jawabkan apa yang ia lakukannya, sehingga sebenarnya memahami diri sendiri adalah lebih penting dibanding memahami orang lain. Demikian pula memperbaiki diri sendiri sebenarnya lebih utama dibanding memperbaiki orang lain. Saat kita memperbaiki diri, saat itu juga kita bermanfaat bagi orang lain.

Seseorang lebih menyukai untuk mengetahui tentang orang lain, tetapi seringkali lupa terhadap upaya memahami dirinya sendiri. Hal demikian itu disebabkan oleh karena mungkin saja yang bersangkutan sudah merasa tahu atau juga pengetahuan itu belum terasa ada gunanya. Padahal sekalipun tentang dirinya sendiri tidak semua orang mengetahuinya, dan bahkan orang yang tidak tahu tentang dirinya sendiri biasanya disebut "tidak tahu diri", dan sebutan itu sebenarnya berkonotasi tidak baik.

Upaya mengetahui tentang diri sendiri disebut berinstropeksi atau juga disebut bermukhasabah. Tidak gampang melakukannya, dan belum tentu apa yang dilakukan

juga tepat. Hal demikian itu oleh karena, kebanyakan orang tidak mau melihat kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Melihat kekurangan diri sama artinya dengan mengundang kekecewaan. Sebab siapa saja yang mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya, hatinya akan merasa tidak senang.

Meneliti tentang diri sendiri itulah seharusnya yang dilakukan oleh setiap orang pada setiap hari. Dengan mengetahui tentang dirinya sendiri, maka akan tumbuh kesadaran bahwa masih banyak pada dirinya yang harus diperbaiki, ditingkatkan, dan ditambah kebaikan yang seharusnya dilakukan. Namun kebanyakan orang pada kenyataannya lebih suka melihat orang lain, sehingga mereka yang dilihat itulah yang banyak kekurangan, sementara dirinya sudah bercukupan atau bahkan berlebih. Akibatnya, orang lain selalu salah, sementara dirinya sendiri selalu dipandang benar dan sempurna.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan berhadapan dengan berbagai bentuk penyesuaian, mulai dari yang sederhana sampai dengan yang rumit, yang di dalamnya terdapat suatu pola yang terdiri atas beberapa unsur tertentu yang dapat dilihat dengan jelas. Sebagai contoh seorang anak yang mendambakan kasih sayang ibunya yang disibukkan oleh tugas-tugas lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan tersebut dapat menjadikan anak merasa frustrasi dan akan berusaha sendiri untuk menemukan cara mengurangi

ketegangan yang dialaminya. Begitu pula yang terjadi pada orang dewasa yang frustrasi, akan mencari beberapa bentuk kegiatan atau ekspresi untuk memenuhi keinginannya atau mereduksi ketegangannya.

Instropeksi diri dapat membantu seseorang untuk bercermin tentang diri dan kehidupannya selama ini. Melalui instropeksi diri, kita akan lebih mudah menentukan tujuan hidup ke depan. Hendaknya kita belajar untuk selalu instropeksi diri dan belajar untuk memperbaiki kekeliruan yang pernah kita lakukan.

Menurut Hume dalam pengetahuan itu langsung dari pengamatan inderawi.<sup>123</sup> Jadi pengalaman indra itu sumber pengetahuan yang benar. Orientasi ini mendorong mereka untuk serius memperhatikan peristiwa nyata di sekitar mereka serta melakukan eksperimen-eksperimen secara nyata untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik.<sup>124</sup>

Teori Hume ini meruntuhkan teori rasionalisme yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah melalui rasio atau akal. Menurut Hume, pengetahuan itu bersumber dari pengalaman yang diterima oleh kesan indrawi. Hal demikian mendorong bagi kita, bahwa untuk menemukan sebuah pengetahuan kita memerlukan pengalaman. Dengan demikian,

---

<sup>123</sup> R. Paryana Suryadipura, *Alam pikiran*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1993), P. 36.

<sup>124</sup> Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Berpikir Filsafat*, (Yogyakarta: Kansius Pustaka Utama, 1992), p. 18-19.

bahwa untuk membuktikan sebuah kebenaran akan pengetahuan itu memerlukan penelitian dilapangan, observasi, percobaan yang mana dengan cara-cara seperti itulah merupakan titik tolak dari pengetahuan manusia.<sup>125</sup>

Dalam menjalani hidup pasti kita mengalami beberapa kejadian itu bisa dijadikan sumber observasi atau percobaan sebagaimana untuk mengukur kebenaran dalam suatu yang terjadi. Hume membagi Pengalaman yang terdiri dari kesan dan ide .Kesan lebih hidup daripada,dan sumber,ide.Ada prinsip-prinsip tertentu yang memandu kita dalam mengasosiasi ide, yaitu persamaan (resemblence), perhampiran (contiguaty), serta sebab akibat. Pengalaman menghasikan pada diri kita kebiasaan (custom) yang bertanggung jawab menghubungkan dua peristiwa suksetif secara kasual.<sup>126</sup>

Namun juga, Islam secara epistemologi memandang bahwa indra adalah instrumen yang tidak boleh diabaikan dalam proses menemukan kebenaran. Indra berkolaborasi dengan rasio dalam melakukan upaya menemukan kebenaran. Melalui indra kulit, hidung, mata, telinga, dan mulut manusia dapat merasa, mencium, melihat, mendengar dan membaca ayat-ayat Allah di alam semesta. Indra ini juga bersinggungan secara langsung dengan informasi yang tersebar di alam

---

<sup>125</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 24

<sup>126</sup> Syahid Al-Islam Ayatullah Al-'Uzhma, *Falsafatuna*, (Bandung:Mizan,1993) p. 30.

semesta, untuk selanjutnya ditransfer ke akal dan diformulasi menjadi sebuah konsep yang bernilai.

Maka empirisme adalah aliran filsafat yang telah membangun prinsip-prinsip dasarnya mengacu kepada namanya masing-masing. Namun Islam berpandangan bahwa empiris tidak dapat dijadikan sebagai sumber ilmu dan kebenaran. Ia hanya merupakan instrumen dalam epistemologi Islam. Sesungguhnya ilmu dan kebenaran berasal dari Allah dan tertuang di dalam ayat-ayat-Nya baik yang tertulis maupun yang terhampar di alam semesta.

Kesalahan merupakan hal yang sangat manusiawi dan dapat kita lakukan kapan saja, baik sengaja maupun tidak, dan untuk dapat mengetahui dan menyadari kesalahan yang diperbuat kita perlu melakukan muhasabah diri. Maka dari itu muhasabah diri perlu kita lakukan agar kita tidak selamanya menjadi orang yang berkubang pada kesalahan-kesalahan lampau. Muhasabah merupakan suatu keharusan dan dapat dilihat keindahannya ketika dilakukan sesuai dengan kemampuan.

Dengan harapan akan dapat lebih memotivasi kita untuk lebih membudayakan muhasabah diri dalam kehidupan kita. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa relung kehidupan yang ada pada hari ini telah dipenuhi dengan berbagai dinamika kehidupan yang sewaktu-waktu akan dapat menjerumuskan

kita kedalam jurang kehinaan apabila kita tidak menyikapinya dengan baik dan benar.

Dalam islam, muhasabah merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan. Sebagai sebuah amalan yang dianjurkan, muhasabah memiliki keutamaan dan manfaat yang luar biasa. Muhasabah diri dipercaya dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam diri seseorang.

Generasi umat muslim yang gemar bermuhasabah tidak akan berpangku tangan atau bersantai-santai dalam menjalani kehidupan.karena, mereka meyakini adanya hari perhitungan ketika Allah SWT menunjukkan dan membalas setiap amal baik dan buruk, sekecil apapun itu. Tujuan akhir dari pada muhasabah ialah mencapai keridhaan Illahi yang ditandai dengan izin-Nya agar diri dapat apa yang telah dituju, sesuai dalam pedoman hidup manusia ini di muka bumi sebagai Khalifah.

Muhasabah adalah sesuatu hal yang perlu dan menjadikannya sebuah kebutuhan dalam tiap-tiap diri manusia. generasi umat islam yang gemar bermuhasabah tidak akan berpangku tangan atau bersantai-santai dalam menjalani kehidupan. Kita harus termotivasi untuk selalu memperbaiki diri.

Perbaikan diri lebih memotivasi kita untuk lebih membudayakan muhasabah diri dalam kehidupan kita. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa relung kehidupan yang ada pada

hari ini telah dipenuhi dengan berbagai dinamika kehidupan yang sewaktu-waktu akan dapat menjerumuskan kita kedalam jurang kehinaan apabila kita tidak menyikapinya dengan baik dan benar.

Perbaikan diri dilakukan setiap hari demi kebaikan dan pedoman bagi kehidupan yang akan datang. Melalui muhasabah ini kita mampu mengoreksi segala perbuatan, sikap, kelemahan bahkan kesalahan diri kita sendiri secara jujur. Muhasabah juga baik bagi psikis seseorang karena dengan melakukan instropeksi diri permasalahan psikis tersebut memungkinkan untuk dapat diselesaikan.

Setiap hari seorang manusia pasti pernah berbuat salah, baik ia sadar maupun tidak saat melakukannya. Karena kita masih seorang manusia, kita tidak bisa berlepas diri dari kesalahan. Namun, sebaik-baik manusia adalah ia yang mau belajar dari kesalahannya. Cara terbaik untuk belajar dari kesalahan adalah dengan mengevaluasi diri setiap hari.

Evaluasi diri menjadi cara menilai pencapaian usahamu. Kamu bisa mempertimbangkan sendiri kemampuan hingga kualitas dirimu. Jadi, mengevaluasi diri bukan hanya kamu lakukan saat hasil pencapaianmu tidak sesuai dengan harapan atau gagal ya. Namun, di saat kamu berhasil, kamu juga harus menilai keadaan dirimu. Karena bisa saja di saat kamu mengalami kegagalan, itu karena kamu memiliki kekurangan atau kesalahan yang harus diperbaiki.



Sementara di saat kamu berhasil, bisa jadi kamu berpeluang melakukan kesalahan juga. Karena ketika berhasil, kamu bisa saja memiliki sikap sombong dan mudah puas dengan pencapaianmu. Jadi, jangan sampai kamu hanya membuka matamu di saat susah ya, namun kembalilah membuka matamu di saat kamu mendapatkan kesenangan.

Evaluasi digunakan untuk mengambil keputusan yang paling tepat dan sesuai dengan realita yang terjadi. Disinilah pentingnya evaluasi diri, kita berharap apa yang kita kerjakan dapat membawakan hasil yang memuaskan dimasa mendatang. Jangan sampai apa yang kita kerjakan tidak membawakan hasil sama sekali.

Semua pengalaman kita, keberhasilan ataupun kegagalan, merupakan aset yang tidak bernilai harganya. Selain itu, melatih kemampuan untuk menimbang dan mengetahui sesuatu. Artinya, apabila kita kekurangan akan pengalaman, maka suatu kendala yang besar akan menghalangi kita dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan. Akan tetapi, dengan mengevaluasi diri, kita bisa mengantisipasi sesuatu yang akan kita hadapi dan bisa memperbanyak potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.<sup>127</sup>

Cara mengembangkan sikap evaluasi diri, kita membutuhkan pengenalan karakter pribadi. Mengenal karakter

---

<sup>127</sup> David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 1784, hlm 16

pribadi berarti ada sifat-sifat yang harus diketahui, baik itu di balik keadaan fisik maupun yang terlihat dari luar. Kenali potensi diri kita, bakat dan minat serta kekuatan ataupun kelemahan pribadi kita, juga respon dan sikap kita apabila menghadapi tekanan maupun masalah. Ketahui juga gaya komunikasi, sikap terhadap lingkungan sosial, kerja kepemimpinan, pola pikir, emosi, dan lain sebagainya. Semakin kita mengetahui karakter pribadi dari diri kita, semakin mudah kita untuk mengevaluasi diri sendiri.

Namun kali ini kamu harus memahami bahwa evaluasi diri sendiri menjadi poin penting yang seharusnya kamu lakukan. Untuk menemukan apa yang menjadi tujuan kamu membiasakan diri dengan evaluasi diri sendiri adalah kegiatan yang positif. Hidup itu harus mempunyai makna dan tujuan yang jelas agar kamu memiliki arah dalam hidup kamu. Bagaimana jika kamu hidup tanpa tujuan dan arah tersebut.

Dalam hidup kita selalu ada kesempatan untuk memperbaiki diri, itu wajib kita manfaatkan apalagi menurut Hume suatu kejadian dipastikan benar ketika sudah melewati pengalaman-pengalaman yang nyata.

Evaluasi suatu proses yang menentukan nilai dan yang membentuk diri menjadi lebih baik. Evaluasi lebih bersifat melihat kedepan daripada melihat kesalahan-kesalahan yang ada di masa lalu, serta ditujukan untuk upaya peningkatan hidup kedepan.

Dalam hidup penting dilakukan evaluasi diri karena hidup itu harus mempunyai makna dan tujuan yang jelas agar kamu memiliki arah dalam hidup ini. Evaluasi berarti menguji kembali semua yang telah kita lakukan, sekaligus membuat antisipasi dan sikap mawas diri terhadap hal yang mungkin terjadi. Sikap evaluasi diri berarti menyadari bahwa mungkin kita tidak mampu mengontrol situasi di sekitar, namun kita bisa memberdayakan diri sendiri seoptimal mungkin.

Evaluasi diri adalah sikap kita terhadap diri mengenai apa yang sebaiknya diperbuat setelah kita melakukan sesuatu. Evaluasi adalah perubahan, perubahan itu memang baru, perubahan itu memang kaku. Tapi, hanya dengan perubahanlah, evaluasi baru bisa disebut dengan evaluasi. Jadi, dalam sebuah evaluasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu mengenali diri sendiri, evaluasi adalah perubahan, perubahan adalah awal yang baru. dan tidak ada satu orangpun yang baik dalam mengevaluasi diri sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa informasi adalah kenyataan, kepastian atau data yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran, atau melalui refleksi

langsung Pengetahuan adalah informasi yang tidak diketahui seseorang.

Menurut David Hume, probabilitas adalah ketika argumen berdasarkan pengalaman masa lalu kita digunakan sebagai dasar penalaran untuk membuat prediksi tentang masa depan.

Dan probabilitas juga bisa dipakai sebagai bahan muhasabah diri karena itu adalah salah satu cara evaluasi dan membersihkan diri sendiri dari kesalahan-kesalahan yang mungkin telah diperbuat, untuk kedepannya kita perlu banyak belajar dari masa lalu.

Karena dengan sesuatu yang sudah terjadi itu bisa menjadi bahan evaluasi diri atau sesuai dengan konsep probabilitas bahwa ramalan yang akan datang itu bisa dilihat dari sesuatu terjadi sekarang, sehingga masa yang akan datang menjadi lebih baik.

## **B. Saran**

Ide-ide yang dapat diteruskan oleh para peneliti selanjutnya dalam eksplorasi proposisi ini dapat membuat beberapa penentuan, lebih spesifiknya:

peristiwa yang telah terjadi di masa lalu belum tentu benar, sehingga perlu dilakukan percobaan atau percobaan berulang, untuk mengecek keaslian mereka. Dan kita harus banyak belajar dari peristiwa masa lalu dan pentingnya ilmu untuk masa depan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2011). Pengantar Filsafat Barat. Jakarta : Rajawali.
- Achmadi, Asmoro. (2007). Filsafat Umum. Jakarta : Raja grafindo persada.
- Adian, Donny Gahral.(2002) Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume sampai Thomas Kuhn. Bandung: Teraju.
- Adib, Mohammad. (2007) Filsafat Ilmu Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Marimba.(1989 )Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT Al – Ma’arif,
- Ahmad, Tafsir. (2008). Filsafat Umum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ahmad Tafsir. (2009). Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Al – Attas Syed Naquib. (1995). Islam dan Filsafat Sains. Mizan : Bandung
- Al-Faruqi Ismail Raji. (1989). Islamization of Knowledge, Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. (2005). Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam. Ciputat: PT. Ciputat Press, Cet II hal 117.
- Anton Bakker, (1997).Ontologi dan Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan (Cet. VII: Yogyakarta: Kanisius.

- Bakhtiar, Amsal. (2005). Filsafat Ilmu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bagus, Lorens,( 1996). Kamus Filsafat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, Salam. (1994). Pengantar Filsafat. Bandung : Bumi Aksara.
- Burhanuddin, Salam. (2000). Logika Material Filsafat Materi. Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta.
- David, Hume. (1874). A Treatise of Human Nature. London: Longmans, Green, And Co.
- David, Hume (1784). An Enquiry Concerning Human Understanding. United States of America: by Cambridge University Press.
- Harun Hadiwidodo. (2005). Sari sejarah filsafat barat . Yogyakarta: Kanikus.
- Harun Hardiwijono, (1993). Sari Sejarah Filsafat 2. Yogyakarta: Kansius.
- Inu kencana Syafii, (2004). Pengantar Filsafat. Cet I; Bandung: Refika Aditama.
- Jujun Suriasumantri, (2005). Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer. Jakarta : Sinar harapan.
- Jujun Suriasumantri, (2005). ilmu dalam Perspektif . Jakarta : Sinar harapan.
- Jujun Suriasumantri, (1991). Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu, Cet.IX; Jakarta: Gramedia.

- Mestika Zed, (2008), Metode Penelitian Kepustakaa, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Baqir Ash-Shadr, (1999). Falsafatuna terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia, (Cet. VII; Bandung: Mizan.
- Mundiri, (2001). Logika. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Risieri Frondiz, (2001). What Is Value, alih bahasa, Cuk Ananata Wijaya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sidi Gazalba,(1996) Sistematika Filsafat Buku: IV, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudaryono, (2002). Metodologi Penelitian Yogyakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Syahid Al-islam Ayatullah Al-‘Uzhma, (1993). Falsafatuna, Bandung:Mizan.
- Titus, Harold H., (1984). Persoalan-persoalan Filsafat. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang
- Zainuddin Sardar,(1978). Masa Depan Islam, Bandung: Balai Pustaka.
- Zubaedi,(2004). Filsafat Barat Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zuzana Parushnikova, (2016). David Hume, Sceptic . Switzerland: Springer.

## **RIWAYAT HIDUP**



Mohammad Rois Huda Hidayatullah lahir di Kota Rembang Jawa Tengah pada tanggal 23 Desember 1998. Peneliti lahir dari pasangan Ahmad Sarman Syifak dan Yayuk Sukarni dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pada tahun 2005 peneliti ini masuk Sekolah Dasar Sambiyon dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di Mts Manbaul Huda dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2014. Selanjutnya masuk pada sekolah menengah akhir di MA Miftahul Huda dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama peneliti diterima menjadi mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melalui jalur ujian mandiri.

Dengan ketekunan, keuletan, dan motivasi yang tinggi penulis untuk terus belajar dan berusaha semampu diri saya sendiri dan terus istiqomah. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga penelitian skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat sekitar.